



**ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM BURAS  
DIKECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Citra Ageng Radita Putri  
NIM 131510601131**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM BURAS  
DIKECAMATAN WULUH KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan  
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

**Citra Ageng Radita Putri  
NIM 131510601131**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga Tercinta Bapakku Suyono, Ibuku Pegi Ernawati, dan adekku tersayang Rachel Ageng Pradnya Pritarani yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus;
2. Bapak/Ibu Guru dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan suri tauladan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Seluruh peternak Indonesia, khususnya peternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang telah berjuang memberikan ketersediaan daging ayam bagi masyarakat Indonesia;
4. Sahabatku, Radika Al Jawahiro yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan bersedia memberikan seluruh tenaga dan pikirannya dalam membantu saya dalam menyelesaikan studi sarjana ini;
5. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013;
6. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

**MOTTO**

*Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh <sup>1</sup>*

*Tiadaanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri <sup>2</sup>*



---

<sup>1</sup>Confusius

<sup>2</sup>Muhammad Ali

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Ageng Radita Putri

Nim : 131510601131

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul : **“Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2018

Yang Menyatakan

Citra Ageng Radita Putri

NIM. 131510601131

**SKRIPSI**

**ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM BURAS  
DIKECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**Citra Ageng Radita Putri  
NIM 131510601131**

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.  
NIP 195207061976031006

Pembimbing Anggota : Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si  
NIP 197310151999032002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: “**Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : 2018

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

**Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.**  
195207061976031006

**Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si**  
NIP 197310151999032002

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

**M. Rondhi, SP., MP., Ph.D**  
NIP. 197707062008011012

**Djoko Soejono, SP., MP.**  
NIP. 197001151997021002

**Mengesahkan**  
**Dekan 1,**

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.**  
NIP. 196005061987021001

## RINGKASAN

**Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.** Citra Ageng Radita Putri 131510601131. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Progam Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Ayam buras merupakan salah satu unggas lokal yang umumnya dipelihara masyarakat di pedesaan. Ayam buras merupakan salah satu unggas yang mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial karena merupakan salah satu produk pangan yang bergizi, memiliki jumlah permintaan yang cukup tinggi serta hasil daging dan telurnya memiliki pangsa pasar tersendiri, dan target pasar untuk ayam buras sudah merupakan kalangan pasar menengah keatas, karena daging ayam buras lebih dikenal sehat. Pengembangan sentra ayam buras di Indonesia saat ini mengalami berbagai masalah yang disebabkan adanya gangguan penyakit pada ayam yang diakibatkan kualitas DOC mengalami fluktuatif sehingga menurunkan tingkat produksi dan pendapatan yang diterima oleh peternak. Adanya beberapa kendala tersebut maka peternakan ayam buras terdapat peluang adanya risiko. Risiko yang secara umum dalam usaha ternak ayam buras antara lain adalah risiko produksi, risiko harga, risiko teknologi. Risiko produksi dibidang usaha ternak biasanya diakibatkan karena adanya faktor kualitas DOC, perubahan cuaca, sistem pemeliharaan, dan adanya serangan penyakit hewan ternak. Kendala yang mengakibatkan adanya peluang risiko tersebut, seperti yang terjadi di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Sebagai salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya memelihara ayam buras dalam skala besar, maka di Kecamatan Wuluhan terdapat peluang adanya risiko produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan. Sehingga penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sumber risiko pada usaha ternak ayam buras (2) mengetahui besarnya risiko produksi usaha ternak ayam buras (3) mengetahui besarnya risiko pendapatan usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan secara sengaja di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang memiliki tingkat produksi yang

meningkat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *observasi*, *interview*, dokumentasi dan instansi terkait. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 orang, terdiri dari peternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan. Analisis yang digunakan untuk menguji permasalahan pertama mengenai sumber risiko usaha ternak ayam buras dianalisis dengan menggunakan diagram pareto. Analisis yang digunakan untuk permasalahan kedua mengenai besarnya risiko produksi pada usaha ternak ayam buras dianalisis dengan melihat nilai CV (Koefisien Variasi) untuk besarnya risiko produksi. Analisis yang digunakan untuk permasalahan ketiga mengenai besarnya risiko pendapatan pada usaha ternak ayam buras dianalisis dengan melihat nilai CV (Koefisien Variasi) untuk nilai risiko pendapatan dan melihat nilai L yaitu batas bawah keuntungan yang diterima peternak selama tiga musim panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber risiko usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan tertinggi diakibatkan karena adanya serangan penyakit dengan nilai frekuensi sebanyak 28 kali dengan nilai presentase sebesar 17% dan tertinggi kedua diakibatkan adanya perubahan cuaca dengan jumlah frekuensi sebanyak 26 kali dan nilai presentase sebesar 15%.

Hasil penelitian terkait besarnya risiko produksi pada usaha ternak ayam buras dengan melihat nilai CV (Koefisien Variasi) menunjukkan bahwa usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember memiliki nilai CV (Koefisien Variasi) sebesar 22%, sehingga risiko produksinya <50% yang artinya usaha ternak tersebut terhindar dari kerugian dalam hasil panennya. Hasil penelitian terkait besarnya risiko pendapatan pada usaha ternak ayam buras dengan melihat nilai CV (Koefisien Variasi) menunjukkan bahwa usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember memiliki nilai CV (Koefisien Variasi) sebesar 22,53% yang <50%, artinya bahwa modal yang diinvestasikan dalam usaha ternak ayam buras terhindar dari kerugian, serta batas bawah keuntungan yang diterima peternak dalam usaha ternak ayam buras tersebut memiliki nilai L (Batas Bawah Keuntungan) sebesar Rp 2.892.117.

## SUMMARY

**Risk Analysis of “Ayam Buras ” Poultry Farming In Wuluhan of Jember District.** Citra Ageng Radita Putri 131510601131. Department of Agricultural Socio-Economic Agribusiness. Faculty of Agriculture. University of Jember.

“*Ayam Buras* ” is one of the local poultry that is generally kept in rural communities. “*Ayam Buras* ” is one of the poultry that has promising prospects, both economically and socially because it is one of the nutritious food products, has a fairly high amount of demand, the meat and eggs have their own market share, and the target market for domestic poultry is already among the middle and upper market, because chicken meat is more commonly known healthy. The development of *Ayam Buras* in Indonesia is currently experiencing various problems caused by diseases that caused by DOC quality fluctuate, thus decreasing the level of production and income received by farmers. The existence of some problems bring opportunities for risk in *Ayam Buras* poultry farming. Risks that are generally among others are the risk of production, price, and technology. Production risk in *Ayam Buras* poultry farming is usually caused by DOC quality factor, weather change, maintenance system, and presence of poultry diseases.

Wuluhan is one of the areas that most of the community keeps *Ayam Buras* on a large scale, the poultry farming can not be separated by the existence of production risks that affect the income. Based on the existence of the problem, this research is aimed (1) to know the source of risk in the *Ayam Buras* Poultry Farming (2) to know the amount of production risk of the *Ayam Buras* Poultry Farming (3) to know the risk of *Ayam Buras* Poultry Farming’s income in Wuluhan of Jember. This research was conducted intentionally in Wuluhan of Jember which has the number of breeders as many as 30 people, Wuluhan also get the IB category award for the three breeders and has an increasing production level in every year. The research method used are descriptive and analytic. The Collecting data used observation, interview, documentation methods to related institutions. The type of data used are primary and secondary data. Research

respondents were 30 people, consisting of poultry breeder in Wuluhan. The risk sources of poultry farming was analyzed using the pareto diagram. Analysis to test the second problem about the amount of production risk in poultry farming is analyzed with Coefficient of Variation (CV) value. The amount of income risk in poultry farming was analyzed with Coefficient of Variation (CV) value for and Lower Bound (L) value. Lower Bound (L) value is the lower limit of profit received by breeder during three harvest seasons.

The results showed that (1) the source of the risk of *Ayam Buras* poultry farming in Wuluhan was the highest due to the attack of the disease with a frequency value of 28 times (17%) and the second highest due to weather changes with the frequency number of 26 times (15%). The result of the research (2) the amount of production risk on the *Ayam Buras* poultry farming has a Coefficient of Variation (CV) value of 22% which is under 50% so the production risk is low or the poultry farming is feasible to be cultivated. The result of the research (3) the amount of income risk with Coefficient of Variation (CV) value of 22.53% (income risk <50 %), meaning that the income risk is low or the poultry farming is feasible to be cultivated, as well as the lower limit of profits received by breeders in poultry farming has a value Lower Bound (L) of Rp 2.892.117.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, karya ilmiah tertulis (skripsi) berjudul **“Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”** dapat diselesaikan. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

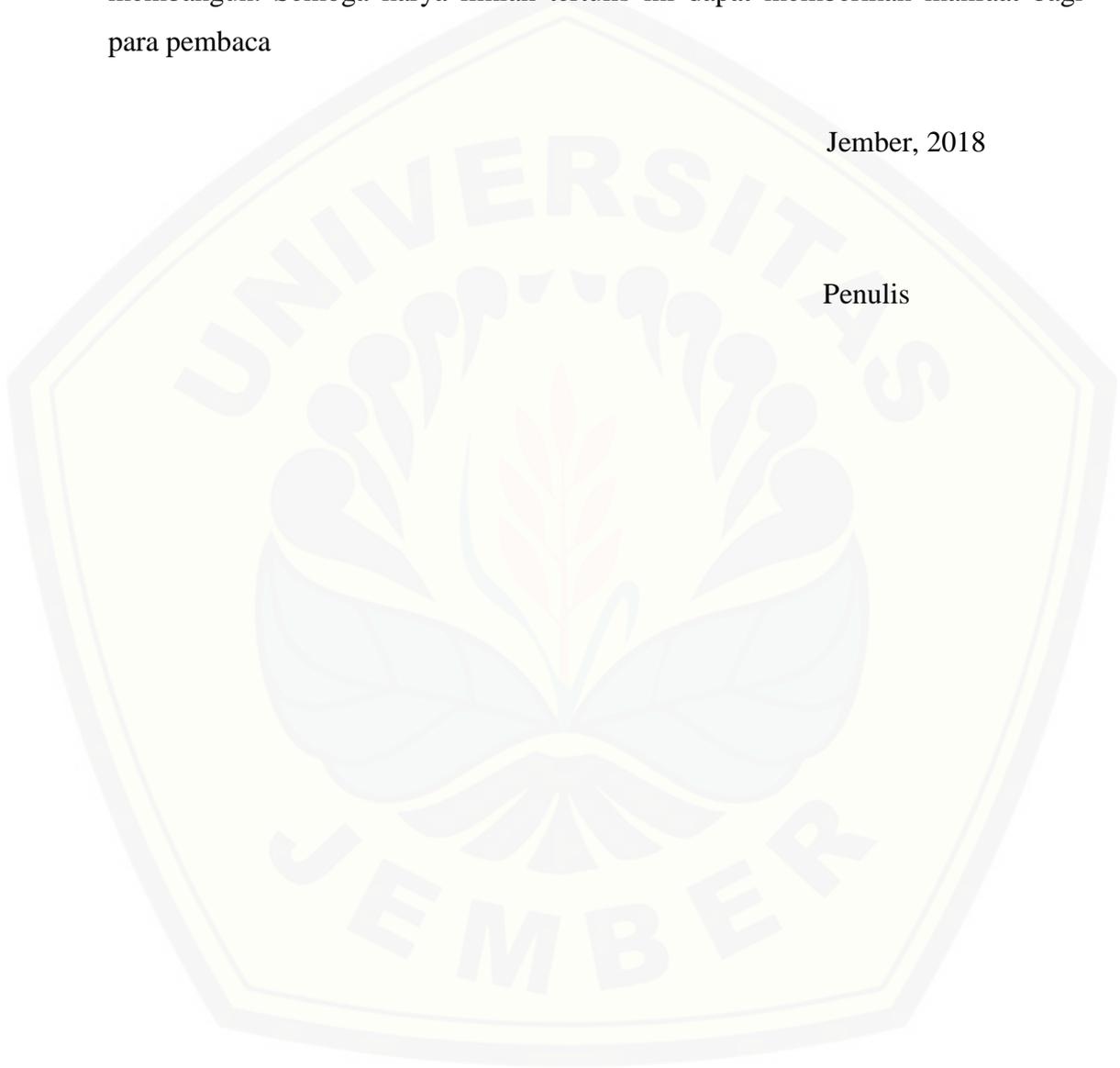
1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Phd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir Rudi Wibowo, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Anggota, M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku penguji 1, dan Djoko Soejono, SP., MP., selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Kedua Orang tuaku tercinta, Ayahanda Suyono dan Ibunda Pegi Ernawati, serta adikku yang telah memberikan semangat, dukungan, kasih sayang dan doanya;
5. Sahabatku Radika Al Jawahiro serta teman-teman Agribisnis 2013 yang telah memberikan semangat dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman Agribisnis 2013 Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Agribisnis 3 yang telah memberikan bantuan, semangat, doa, dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
7. Teman-teman KKN 69 yang turut memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran skripsi ini;
8. Teman-teman selama magang di PTPN XII Kebun Renteng Ajung yang turut memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran skripsi ini;

9. Responden penelitian yang telah memberikan bantuan informasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca

Jember, 2018

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>1.3 Tujuan Dan Manfaat.....</b>	<b>13</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	13
1.3.2 Manfaat penelitian .....	14
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>15</b>
<b>2.2 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>17</b>
2.2.1 Agribisnis Peternakan.....	17
2.2.2 Perunggasan Ayam Dan Siklus Hidup Ayam.....	21

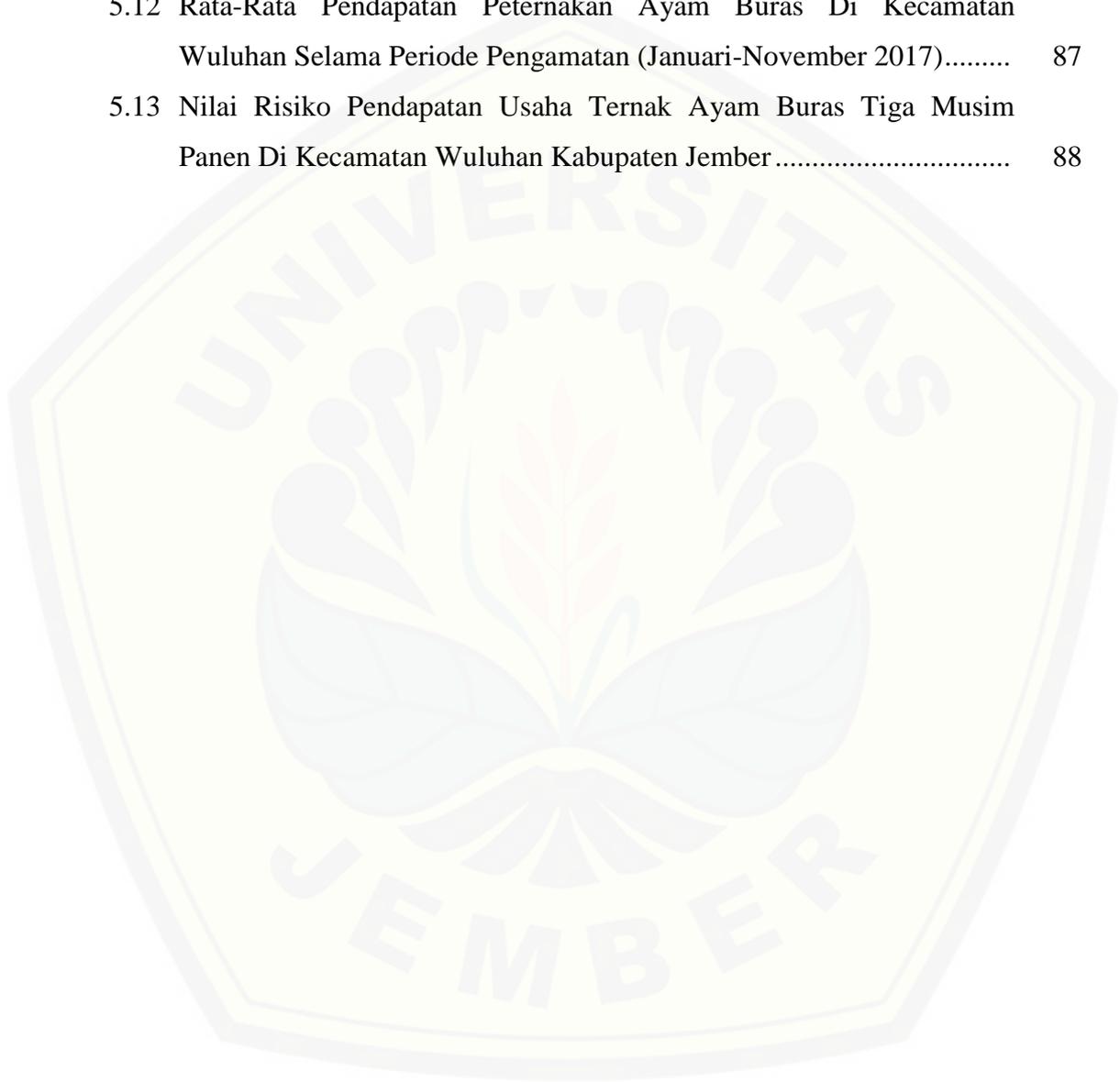
<b>2.3</b>	<b>Landasan Teori .....</b>	<b>23</b>
2.3.1	Teori Ekonomi Perunggasan .....	23
2.1.1	Teori Diagram Pareto .....	30
2.1.2	Analisis Risiko.....	33
<b>2.4</b>	<b>Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>38</b>
<b>2.5</b>	<b>Hipotesis.....</b>	<b>41</b>
 <b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>42</b>
<b>3.1</b>	<b>Metode Penentuan Daerah Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>3.2</b>	<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>3.3</b>	<b>Metode Pengambilan Contoh .....</b>	<b>43</b>
<b>3.4</b>	<b>Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>43</b>
<b>3.5</b>	<b>Metode Analisis Data .....</b>	<b>45</b>
3.5.1	Analisis Diagram Pareto .....	45
3.5.2	Analisis Risiko Produksi.....	46
3.5.3	Analisis Risiko Pendapatan.....	48
<b>3.6</b>	<b>Definisi Operasional.....</b>	<b>50</b>
 <b>BAB 4. GAMBARAN UMUM .....</b>		<b>52</b>
<b>4.1</b>	<b>Kondisi Geografis Kecamatan Wuluhan.....</b>	<b>52</b>
<b>4.2</b>	<b>Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat .....</b>	<b>53</b>
<b>4.3</b>	<b>Karakteristik Peternak Ayam Buras .....</b>	<b>54</b>
4.3.1	Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur .....	55
4.3.2	Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendidikan .....	55
4.3.3	Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman .....	57
4.3.4	Karakteristik Peternak Berdasarkan Luas Kandang.....	58
 <b>4.4</b>	 <b>Gambaran Umum Budidaya Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....</b>	 <b>58</b>

<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
<b>5.1 Sumber-Sumber Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan     Wuluhan Kabupaten Jember .....</b>	<b>65</b>
<b>5.2 Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan     Wuluhan Kabupaten Jember .....</b>	<b>75</b>
<b>5.3 Risiko Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan     Wuluhan Kabupaten Jember .....</b>	<b>80</b>
5.3.1 Biaya Variabel Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	82
5.3.2 Biaya Tetap Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	85
5.3.3 Penerimaan Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	86
<b>BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>90</b>
<b>6.1 Simpulan.....</b>	<b>90</b>
<b>6.2 Saran.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Populasi Ayam Buras Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	5
3.1	Analisis Sumber Risiko Pada Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	46
4.1	Kondisi Sumber Daya Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	52
4.2	Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur Data Diolah 2017.....	55
4.3	Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendidikan Data Diolah 2017 .....	57
4.4	Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Data Diolah 2017.....	57
4.5	Karakteristik Peternak Berdasarkan Luas Kandang .....	58
5.1	Jumlah Populasi Ayam Buras yang Dipelihara Oleh Peternak Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Data Diolah 2017 .....	64
5.2	Sumber-Sumber Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Data Diolah 2017 .....	66
5.3	Waktu Produksi Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember (Januari-Novemver 2017).....	77
5.4	Rata-Rata Jumlah Populasi Ayam Buras yang Dibudidayakan Oleh Peternak Selama Tiga Musim Panen Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	77
5.5	Rata-Rata Kematian yang Dialami Peternak Tiap Musim Panen .....	78
5.6	Rata-Rata Hasil Panen Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Selama Tiga Musim Panen yang Diterima Peternak Selama Musim Panen .....	78
5.7	Nilai Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Tiga Musim Panen Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	79
5.8	Nilai Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Tiga Musim Panen Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	79
5.9	Rata-Rata Biaya Variabel Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Selama Periode Pengamatan (Januari-November 2017).....	83

5.10 Rata-Rata Biaya Tetap Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Selama Periode Pengamatan (Januari-November 2017).....	85
5.11 Rata-Rata Penerimaan Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Selama Periode Pengamatan (Januari-November 2017).....	86
5.12 Rata-Rata Pendapatan Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Selama Periode Pengamatan (Januari-November 2017).....	87
5.13 Nilai Risiko Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras Tiga Musim Panen Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember .....	88



**DAFTAR GAMBAR**

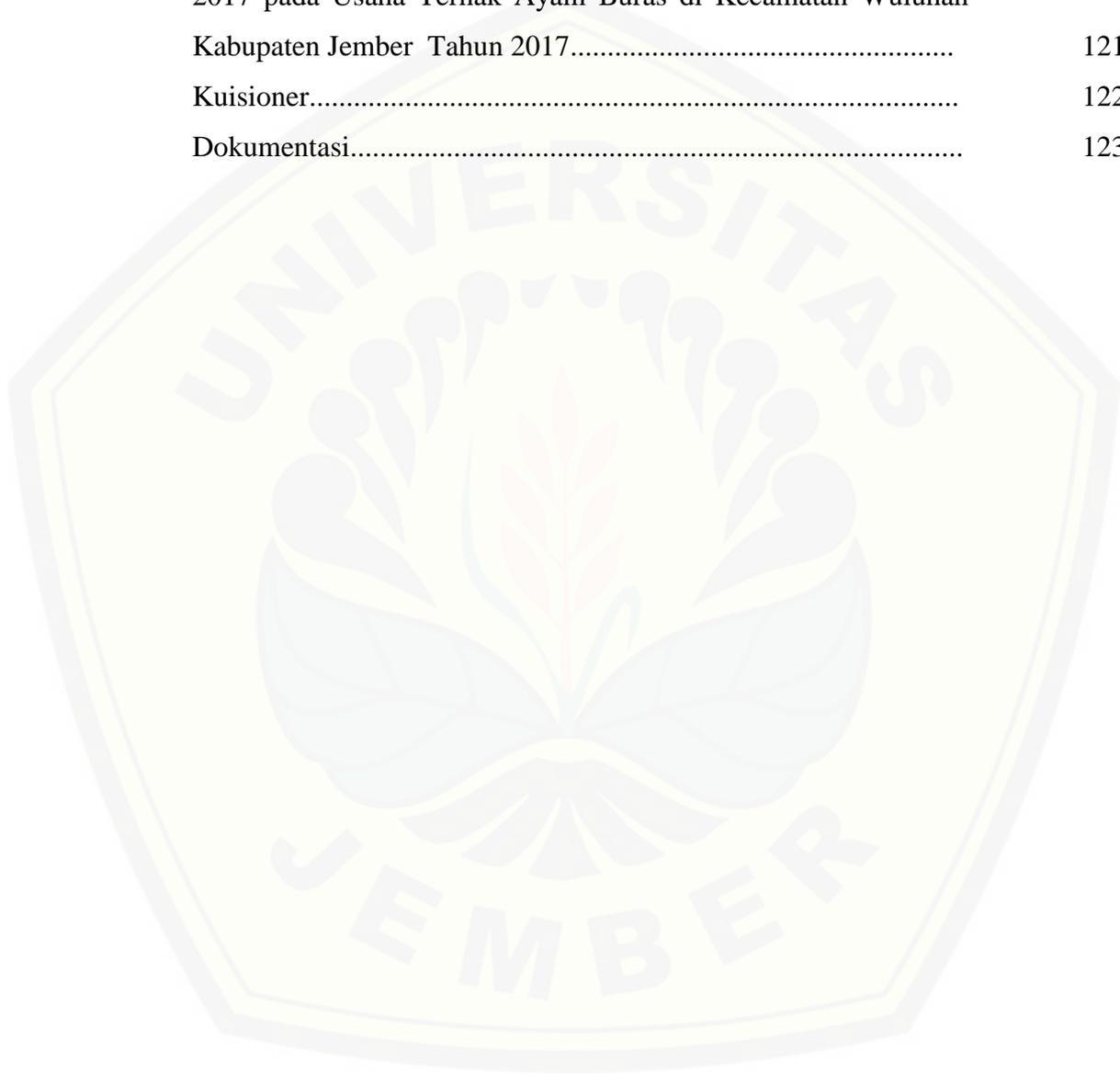
<b>No</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Harga Karkas Ayam Buras di Provinsi Jawa Timur.....	4
1.2	Populasi Ayam Buras di Kabupaten Jember .....	6
1.3	Rata-Rata Harga Karkas Ayam Buras Tahun 2014-2017 .....	7
1.4	Populasi Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Tahun 2010-2016 .....	9
1.5	Populasi Ayam Ras di Kecamatan Wuluhan Tahun 2009-2016 .....	10
2.1	Hubungan Antara Faktor Produksi dan Produksi .....	26
2.4	Skema Kerangka Pemikiran .....	40
4.1	Persiapan Kandang Sebelum DOC Datang .....	58
4.2	DOC yang Baru Datang .....	60
4.3	Proses Panen Setelah Ayam Berumur Sekitar 60 Hari.....	63
5.1	Diagram Pareto Sumber Risiko Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.....	67
5.2	Peta Sumber Risiko pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan.....	73

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
A	Sumber Risiko pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	96
B	Analisis Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	97
C	Kebutuhan dan Biaya DOC pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	98
D	Kebutuhan dan Biaya Vaksin NDIB pada Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	99
E	Kebutuhan Dan Biaya Vaksin B pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	100
F	Kebutuhan dan Biaya Vaksin A pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	101
G	Kebutuhan dan Biaya Vitamin pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	102
H	Kebutuhan dan Biaya Obat pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	103
I	Kebutuhan dan Biaya Kosentrat pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	104
J	Kebutuhan dan Biaya Jagung pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	105
K	Kebutuhan dan Biaya Katul pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	106
L	Kebutuhan dan Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	107
M	Kebutuhan dan Biaya Listrik pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	108

N	Kebutuhan dan Biaya Tempat Pakan Ternak ( <i>Baby Chick</i> ) pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	109
O	Kebutuhan dan Biaya Tempat Pakan Ternak (Besar) pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	110
P	Kebutuhan dan Biaya Tempat Minum pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	111
Q	Kebutuhan dan Biaya Alat Penghangat Ayam pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	112
R	Kebutuhan dan Biaya Pembuatan Kandang pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember 2017.....	113
S	Total Biaya MP I pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	114
T	Total Biaya MP II pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	115
U	Total Biaya MP III pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	116
V	Penerimaan Hasil Panen Selama Tiga Musim Panen Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	117
W	Pendapatan Peternak MP I Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	118
X	Pendapatan Peternak MP II Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	119

Y	Pendapatan Peternak MP III Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	120
Z	Risiko Pendapatan Peternak Selama Tiga Musim Panen Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017.....	121
	Kuisisioner.....	122
	Dokumentasi.....	123



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan mempunyai keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) yang tinggi, terutama industri perunggasan dengan industri pakan ternak. Ketergantungan dan tingkat sensitifitas yang tinggi antara keduanya mewarnai pasang surut sektor peternakan di Indonesia. Laju permintaan daging ayam sangat tinggi mencapai 8,83% per tahun selama 3 dasawarsa terakhir. Laju permintaan tersebut pernah anjlok *minus* 5,25% per tahun pada masa puncak krisis ekonomi, tetapi pulih kembali pasca krisis dan mencapai laju permintaan 9,75% per tahun pada tingkat konsumsi sekitar 820.000 ton per tahun (Nazaruddin, 2011).

Ternak dan peternakan merupakan satu kesatuan. Peternakan sendiri merupakan tempat ternak untuk tinggal dan berproduksi sesuai dengan teknik tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Suatu peternakan tidak dapat berdiri pada tempat yang tidak teratur. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan (Rasyaf, 2002).

Menurut Fandari (2015), pembangunan di bidang peternakan merupakan salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan manusia akan protein hewani yang terus meningkat seiring dengan laju peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Sumber protein menjadi faktor penting untuk meningkatkan kecerdasan manusia karena kebutuhan protein bersifat abadi bagi manusia. Peternakan sendiri memiliki berbagai kriteria mulai dari budidaya hingga panen dan sampai ditangan konsumen. Adanya usaha peternakan bagi sebagian peternak merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga para peternak. Usaha peternakan juga dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan dapat berperan bagi pemenuhan permintaan produk hasil ternak.

Peternakan di Indonesia merupakan salah satu kelompok dalam bidang pertanian yang memerlukan perhatian khusus dan serius dari pemerintah agar sub sektor peternakan terus berkembang. Adanya pernyataan diatas dan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia dan pendapatan pada masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada terjadinya peningkatan permintaan akan produk-produk dari sektor peternakan. Produk tersebut antara lain adalah produk daging, susu maupun telur yang dapat dikonsumsi oleh kalangan masyarakat. Dilihat dari kebutuhan dan kesehatan manusia sebagian besar dapat dipenuhi dari produk-produk peternakan rakyat, seperti ternak unggas (ayam, itik, angsa, dan lain-lain) dan ternak hewan lainnya. Adanya pengertian tersebut dan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan akan produk-produk peternakan berupa telur, susu dan daging maka pemerintah Republik Indonesia melakukan upaya-upaya melalui program pembangunan pertanian, yang khususnya pembangunan di sektor peternakan. Pelaksanaan pembangunan peternakan ditetapkan berdasarkan pada parameter ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi nasional ditetapkan 6,2%, sektor pertanian meliputi 3,4% dan sub sektor peternakan 6,4% (Andrianto, 2014).

Pada tahun 2006, pangsa peternakan rakyat hampir 70% menguasai pangsa pasar unggas. Hal tersebut dilihat bahwa peternakan saat ini juga didominasi sebagai peternakan yang berbasis rakyat, yaitu peternakan dalam skala kecil yang hanya memanfaatkan lahannya yang sempit untuk membudidayakan ternaknya. Banyak peternak unggas terutama untuk komoditas ayam yang melakukan usahanya secara mandiri dan melalui kemitraan. Para peternak ayam yang melakukan usahanya secara mandiri yaitu memiliki alasan bahwa apabila melakukan usaha secara mandiri maka peternak mendapat keuntungan lebih tanpa melalui proses bagi hasil dengan pihak lain.

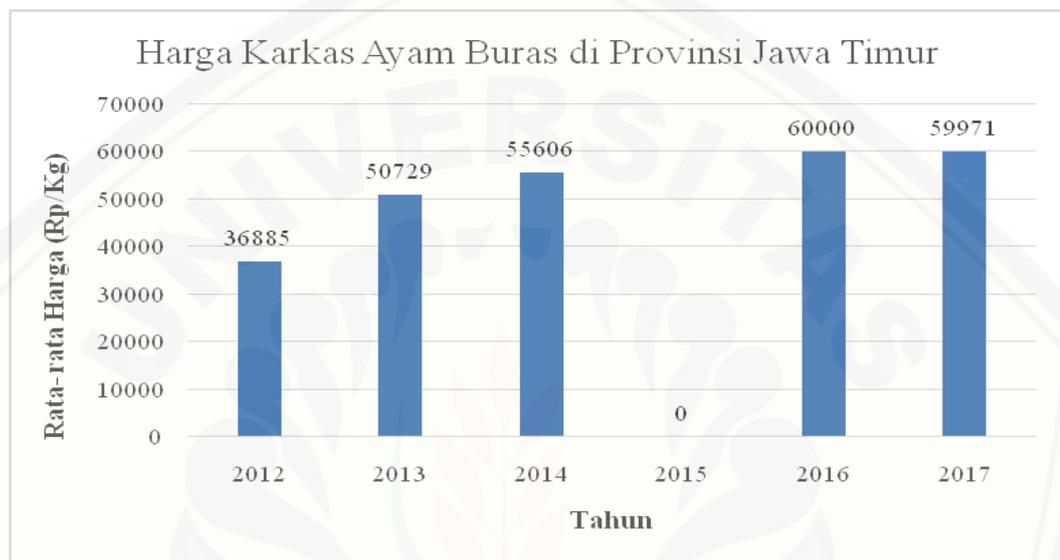
Saat ini negara Indonesia dihadapkan oleh beberapa masalah terkait sektor peternakan. Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi pada sub sektor peternakan, yaitu fokus pada sektor perunggasan. Pada tahun 2017 sektor perunggasan di Indonesia masih mengalami suatu kendala di sejumlah sektor.

Kendala yang dialami oleh sektor perunggasan di Indonesia antara lain adalah diawali dengan semakin mahalnya harga pakan ternak, kualitas dan harga DOC (*Day Old Chick*) yang fluktuatif serta harga pakan yang tinggi, bahan baku yang masih ekspor dan ancaman penyakit terhadap ternak. Hal tersebut mengakibatkan persoalan terkait industri perunggasan akan terhambat (Kompas, 2017). Tantangan yang sering dihadapi oleh para peternak ayam di Indonesia adalah sering terjadinya serangan penyakit yang mengakibatkan penurunan produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan. Adanya permasalahan tersebut terdapat campur tangan pemerintah dalam hal transformasi industri perunggasan dan mengeluarkan suatu kebijakan terkait perunggasan (Anditya, 2017).

Salah satu unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ayam buras untuk jenis ayam Jawa super. Ayam Jawa super merupakan salah satu jenis ayam buras, karena ayam Jawa super merupakan salah satu unggas hasil dari persilangan antara ayam lokal dengan ayam ras jenis petelur, yang saat ini relatif dikembangkan oleh para peternak. Menurut Trisiwi (2016), ayam Jawa super mempunyai pertumbuhan lebih cepat dari pada ayam kampung lokal, karena masa pemeliharaannya yang singkat yaitu antara 45 sampai 60 hari. Peternak banyak yang melihat bahwa jenis ayam buras Jawa super ini memiliki peluang usaha yang prospek untuk dikembangkan.

Permintaan unggas akan naik apabila jumlah penduduk juga meningkat. Hal yang mempengaruhi masyarakat banyak yang mengkonsumsi unggas terutama komoditas ayam karena harga yang ditawarkan lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan daging sapi, maupun yang lainnya. Kisaran harga daging ayam saat ini kurang lebih Rp 60.000,00/kg. Alasan masyarakat membudidayakan jenis ayam Jawa super tersebut adalah sebagai berikut karena jenis ayam tersebut sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan, selain itu kandungan protein pada daging ayam adalah 18,5% dan telurnya sebesar 12,5%. Masyarakat Indonesia untuk konsumsi protein hewani masih sangat kecil yaitu sekitar 8 kilogram per kapita per tahun, oleh sebab itu masyarakat memilih mengkonsumsi produk hewani seperti ayam Jawa super karena jenis unggas tersebut memiliki kandungan

protein yang cukup tinggi walaupun harga per ekor ayam Jawa super memiliki perbedaan dengan harga ayam ras. Perbedaan jenis ayam Jawa super dengan ayam ras yaitu terletak pada sistem pemeliharaannya, untuk ayam ras pemeliharaan lebih intensif dan lebih memiliki pencemaran lingkungan yang lebih banyak. Berikut data harga karkas ayam buras di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2017.



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2017

**Gambar 1.1 Harga Karkas Ayam Buras Di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan data gambar 1.1 terkait dengan harga karkas ayam buras di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi juga mengalami penurunan harga. Rata-rata harga karkas ayam buras di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 mengalami harga yang cukup rendah yaitu sebesar Rp 36.885/kg, dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 50.729/kg. Pada tahun 2014 harga karkas ayam buras juga mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 55.606/kg dan tahun 2015 harga karkas ayam buras belum dapat dilakukan rata-rata setiap kilogramnya. Rata-rata harga karkas ayam buras di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 ke 2017 yaitu sebesar Rp 59.971/kg.

Terjadinya perkembangan zaman saat ini, negara Indonesia sudah banyak masyarakatnya bermata pencaharian sebagai peternak yang awalnya para masyarakat mendirikan usaha peternakan secara mandiri guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada usaha peternakan skala kecil, masyarakat atau peternak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dan dari hasil yang didapatkannya maka lama kelamaan usaha peternakan ayam tersebut menjadi usaha dalam skala menengah dan dalam skala besar.

Tabel 1.1 Populasi Ayam Buras di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015 (Ekor)

No	Kabupaten	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
<b>1.</b>	<b>Jember</b>	<b>1.621.133</b>	<b>1.634.625</b>	<b>1.665.091</b>	<b>1.698.475</b>
2.	Banyuwangi	1.547.273	1.574.273	1.247.721	1.152.352
3.	Lamongan	1.873.680	1.574.273	1.946.293	1.989.343
4.	Malang	2.096.489	1.574.273	2.201.166	2.254.982
5.	Bojonegoro	1.398.492	1.574.273	1.520.106	1.531.312
6.	Tuban	826.988	1.574.273	1.243.668	1.312.880
7.	Bondowoso	566.700	1.574.273	502.347	552.459
8.	Probolinggo	70.436	1.574.273	75.690	77.205
9.	Situbondo	590.474	1.574.273	433.029	526.450
10.	Sumenep	769.359	1.574.273	773.734	776.742

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2015

Pada data populasi ternak ayam buras di Provinsi Jawa Timur terdapat beberapa daerah yang memiliki tingkat populasi ayam buras setiap tahunnya. Kabupaten Jember pada data tersebut memiliki tingkat populasi yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kabupaten Jember termasuk dalam lima besar banyaknya populasi ayam buras dengan tingkat populasi yang cukup tinggi. Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang juga memiliki tingkat produksi dalam budidaya ayam buras yang cukup meningkat.

Alasan masyarakat membudidayakan hewan unggas yaitu biaya pemeliharaan yang dikeluarkan relatif murah, proses budidaya ayam Jawa super terdapat dua proses. Proses tersebut antara lain adalah budidaya secara intensif dan budidaya secara umbaran. Sistem budidaya secara intensif merupakan suatu budidaya yang dilakukan dengan cara teratur seperti pemberian vaksin, vitamin, obat-obatan dan pemberian makan secara teratur, selain itu budidaya intensif dilakukan apabila

jumlah ayam Jawa Super lebih dari 100 ekor. Sistem budidaya secara umbaran merupakan sistem budidaya yang dilakukan relatif mudah, karena ayam dipelihara dan dibiarkan lepas untuk mencari makanannya sendiri. Sektor unggas saat ini sudah mengalami peningkatan sebesar 47% dengan memproduksi daging maupun telur.

Ayam buras jenis Jawa super merupakan salah satu unggas lokal yang umumnya dipelihara masyarakat di pedesaan. Ayam Jawa super merupakan salah satu unggas yang mempunyai prospek menjanjikan, baik secara ekonomi maupun sosial karena merupakan salah satu produk pangan yang bergizi, memiliki jumlah permintaan yang cukup tinggi serta hasil daging dan telurnya memiliki pangsa pasar tersendiri, dan target pasar untuk ayam buras sudah merupakan kalangan pasar menengah keatas, karena daging ayam Jawa super lebih dikenal sehat dibandingkan dengan jenis ayam ras.

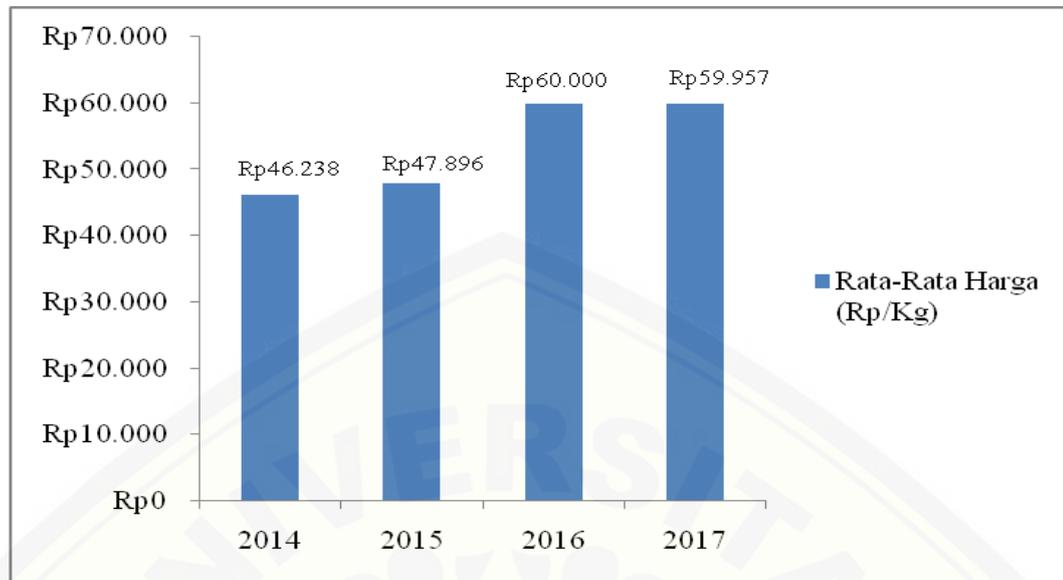
Ayam buras apabila ditinjau dari segi produktivitas merupakan salah satu usaha yang dalam proses pemeliharaan membutuhkan waktu yang cukup panjang, tetapi apabila dilihat dari produksi telurnya ayam buras memiliki daya tetas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh waktu panen yang cukup lama, tetapi saat ini sudah banyak masyarakat yang melakukan usaha ternak ayam buras dengan mempercepat masa panen daging ayam yang dapat dikonsumsi pada usia 60 hari. Hal tersebut dilakukan karena tingginya permintaan konsumen terhadap daging dan telur ayam buras. Adanya pernyataan tersebut maka mengakibatkan produktivitas ayam buras tersebut sangat beragam. Keragaman inilah yang menyebabkan adanya keragaman lain, yaitu keragaman pada tingkat kesehatan (ketahanan ayam buras terhadap suatu penyakit) dan keragaman dalam masa panen. Berikut data produksi ayam buras di Kabupaten Jember pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: BPS Jember dalam Angka, 2016

### Gambar 1.2 Populasi Ayam Buras di Kabupaten Jember Tahun 2009-2016

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa produksi ayam buras di Kabupaten Jember cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2013, namun pada tahun 2009 ke tahun 2010. Produksi ayam buras pada tahun 2009 yaitu sebesar 2.539.048 kg dan mengalami penurunan produksi pada tahun 2010 yaitu menjadi sebesar 1.156.708 kg. Tahun 2011 produksi ayam buras mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 1.165.288 kg. Pada tahun 2012 peningkatan produksi ayam buras kembali terjadi yaitu sebesar 1.176.943 kg dan pada tahun 2013 produksi ayam buras di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.752.125 kg, dan pada tahun 2014 produksi ayam buras di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2.564.240 kg. Peningkatan tersebut juga terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2.615.652 kg dan pada tahun 2016 sebesar 2.771.735 kg. Berdasarkan data produksi ayam buras di Kabupaten Jember yang cenderung meningkat setiap tahunnya, juga diimbangi dengan harga ayam buras di Kabupaten Jember setiap tahunnya juga mengalami peningkatan, namun rata-rata harga karkas ayam buras dari tahun 2014-2017 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Berikut data rata-rata harga karkas ayam buras di Kabupaten Jember pada tahun 2015-2017.



Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Jember

**Gambar 1.3 Rata- Rata Harga Karkas Ayam Buras Tahun 2014-2017 Di Kabupaten Jember**

Berdasarkan gambar 1.3 diatas diatas dapat dijelaskan bahwa harga ayam buras di Kabupaten Jember setiap tahunnya mengalami fluktuatif mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Rata-rata harga karkas ayam buras di Kabupaten Jember pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 46.238 per kg. Pada tahun 2015 harga karkas ayam buras di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 47.896 per kg, dan pada tahun 2016 harga karkas ayam buras juga mengalami peningkatan sebesar 60.000 per kg, tetapi pada tahun 2017 karga karkas ayam buras mengalami penurunan sebesar Rp 59.957 per kg. Menurut Soehadji dalam Andrianto (2014), terdapat beberapa siklus produksi yang terjadi dalam perunggasan. Siklus tersebut dimulai dari terjadinya kenaikan harga pada sarana produksi yang diikuti dengan menurunnya harga jual pada produk, apabila terjadi kenaikan dan penurunan harga jual produksi maka juga akan mengakibatkan penurunan pendapatan peternakan sampai pada titik impas. Akibat turunnya pendapatan mengakibatkan para peternak menghentikan usahanya. Berkurangnya permintaan DOC menyebabkan harga DOC, penawaran produk telur dan daging ayam menurun sehingga penawarannya lebih rendah dari pada permintaanya. Adanya permasalahan terhadap permintaan dan penawaran sehingga menarik

minat peternak untuk berusaha kembali dan akibatnya permintaan DOC juga meningkat. Beberapa permasalahan diatas menyebabkan terjadinya ketidakstabilan pada komoditas perunggasan.



Sumber: BPS Jember dalam Angka, 2016

#### **Gambar 1.4 Populasi Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Tahun 2010-2016**

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa populasi ayam buras di Kecamatan Wuluhan mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir. Pada tahun 2009 populasi ayam buras sebesar 40.046 ekor, pada tahun 2010 populasinya meningkat sebesar 399 yaitu 40.445 ekor. Pada tahun 2011 populasi ayam buras di Kecamatan Wuluhan juga mengalami peningkatan sebesar 503 yaitu 40.948 ekor, pada tahun 2012 peningkatan populasi ayam buras sebesar 409 yaitu 41.357 ekor. Tahun 2013 peningkatan ayam buras di Kecamatan Wuluhan terjadi kembali, peningkatan tersebut sebesar 302 yaitu 41.702 ekor dan pada tahun 2014 peningkatan tersebut sebesar 777 yaitu 42.479 ekor, peningkatan populasi ayam buras di Kecamatan Wuluhan juga terjadi pada tahun 2015 sebesar 852 ekor yaitu 43.331 ekor dan peningkatan juga terjadi pada tahun 2016 sebesar 649 yaitu 43.980 ekor dari ketujuh tahun tersebut peningkatan populasi ayam buras di Kecamatan Wuluhan mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan populasi ayam Buras di Kecamatan Wuluhan cukup baik dibandingkan dengan jumlah populasi ayam ras di Kecamatan Wuluhan dengan

ditandai meningkatnya jumlah populasi yang cukup signifikan. Berikut data populasi ayam ras di Kecamatan Wuluhan sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2016.

**Gambar 1.5 Populasi Ayam Ras di Kecamatan Wuluhan Tahun 2009-2016**

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui bahwa jumlah populasi ayam ras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2009 ke tahun 2010 jumlah populasi dapat meningkat cukup baik yaitu sebesar 249 ekor, namun pada tahun 2011 jumlah populasi ayam ras mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari jumlah populasi sebesar 25.184 ekor menjadi 7.900 ekor. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 populasi ayam ras dapat meningkat meskipun peningkatan belum mengalami signifikan yaitu sebesar 79 ekor dan tahun 2013 peningkatan terjadi sebesar 100 ekor. Pada tahun 2014 jumlah populasi ayam ras di Kecamatan Wuluhan mulai meningkat yaitu sebesar 8.262 ekor, dan pada tahun 2015 populasi ayam ras di Kecamatan Wuluhan mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 13.298 ekor dan tahun 2016 sebesar 13.498 ekor. Jumlah populasi ayam ras yang mengalami fluktuatif tersebut diakibatkan karena masyarakat di Kecamatan Wuluhan masih sedikit yang membudidayakan ayam ras karena dari sisi pemeliharaan yang cukup rumit dan cukup mengganggu kondisi lingkungan sekitar. Dilihat dari jumlah populasi ayam ras dengan ayam buras mengalami

perbedaan peningkatan yang cukup tinggi, bahwa setiap tahun jumlah populasi ayam buras di Kecamatan Wuluhan mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Hal tersebut membuat peternakan ayam buras jenis Jawa super di Kecamatan Wuluhan mampu memenuhi permintaan daging hingga ke luar kota. Peternak ayam Jawa super di Kecamatan Wuluhan selalu memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi. Proses produksi yang dilakukan oleh peternak yaitu dimulai dari penyediaan kandang, bibit DOC, makan hingga obat-obatan. Penyediaan bibit DOC peternak biasanya dapat melakukan pemesanan melalui salah satu pedagang pengumpul. Biaya yang dikeluarkan oleh para peternak cukup besar apabila skala usaha yang dilakukannya juga besar. Saat ini banyak masyarakat atau peternak yang membudidayakan ayam buras dengan jenis Jawa super lebih dari 100 ekor, dan sistem budidaya yang dilakukan yaitu secara intensif.

Pada budidaya secara intensif memiliki beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain adanya ancaman apabila pemberian makanan tidak sehat dan baik maka terdapat kemungkinan ayam akan terjangkit oleh penyakit dan yang sifatnya menular. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah dari faktor harga input seperti vitamin, obat-obatan, pakan ternak yang cenderung mengalami perubahan harga, sehingga dalam proses budidaya ayam buras secara intensif tidak terlepas dari adanya ancaman berupa risiko yang harus ditanggung oleh peternak. Peternak yang ada di Kecamatan Wuluhan sebagian besar menjalani usahanya secara mandiri, jadi dapat dikatakan untuk biaya dalam proses produksi para peternak menyediakan modal secara mandiri.

Saat ini peternakan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat, akhir-akhir ini peternakan ayam buras Jawa super yang dipelihara banyak terjadi permasalahan antara lain adanya gangguan penyakit pada ayam yang diakibatkan kualitas DOC mengalami fluktuatif sehingga menurunkan tingkat pendapatan yang diterima oleh peternak di Kecamatan Wuluhan. Adanya beberapa kendala tersebut maka peternakan ayam buras terdapat peluang adanya risiko. Risiko yang secara umum dalam usaha ternak ayam buras antara lain adalah risiko produksi,

risiko harga, risiko teknologi, risiko teknologi dapat terjadi pada penerapan inovasi teknologi baru dibidang peternakan, kondisi peternak yang belum menguasai teknologi baru dapat memperbesar risiko yang dihadapi peternak dalam proses pemeliharaan. Risiko produksi dibidang usaha ternak biasanya diakibatkan karena adanya faktor kualitas DOC, perubahan cuaca, sistem pemeliharaan, dan adanya serangan penyakit hewan ternak. Risiko harga pada komoditas pertanian terutama pada peternakan yaitu seringkali terjadinya fluktuasi harga di pasar karena peternak tidak dapat menentukan harga di pasar. Berbagai risiko yang terjadi pada usaha ternak ayam buras seharusnya diantisipasi oleh peternak supaya risiko yang terjadi semakin kecil.

Usaha ternak ayam buras Jawa super merupakan salah satu usaha yang berbeda dengan usaha pada umumnya, karena akan terjadi kematian yang tinggi apabila proses pemeliharaannya tidak dilakukan secara baik. Usaha ternak ayam buras Jawa super menggunakan input produksi yang bergantung pada kualitas DOC. Usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam kegiatan usahanya terdapat risiko yang harus dihadapi oleh para peternak. Risiko tersebut dapat dilihat dari sisi produksi bisa terjadi karena akibat adanya serangan penyakit pada hewan ternak. Risiko yang lain bisa terjadi karena adanya perubahan cuaca serta kualitas dari bibitnya itu sendiri.

Risiko yang muncul dari sisi harga jual ayam buras di Kecamatan Wuluhan dapat terjadi karena adanya sistem penjualan yang dimana harganya ditentukan oleh pembeli dan bukan ditentukan oleh peternak. Hasil produksi ayam Jawa super di Kecamatan Wuluhan dijual kepada satu pedagang pengumpul dengan harga yang sama setiap ekornya. Harga yang cenderung tetap tersebut dapat mengakibatkan risiko bagi peternak, apabila biaya pembelian input produksi naik, sedangkan harga jual produksi cenderung tetap. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kerugian bagi peternak karena adanya kenaikan harga atau biaya produksi yang naik dengan tidak diiringi oleh harga jual produksi ayam Jawa super tersebut.

Adanya berbagai risiko menjadikan peternak harus dapat mengantisipasi dengan baik. Berdasarkan beberapa penyebab yang bisa menimbulkan risiko pada usaha ternak ayam Jawa super di Kecamatan Wuluhan, yang paling dominan terlihat adalah risiko produksi yang nantinya juga akan berdampak pada pendapatan para peternak. Permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak di Kecamatan Wuluhan adalah terjangkitnya suatu penyakit yang sering menyerang dan sifatnya menular dan mengakibatkan terjadinya kematian pada ayam. Produksi ayam buras Jawa super yang dihasilkan oleh peternak akan meningkat dan memiliki kualitas baik dengan seiring waktu usaha ternak yang telah dilakukan. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang perlu diteliti terkait dengan risiko yang dihadapi peternak dalam usaha ternak ayam buras untuk jenis Jawa super ini yang dimulai pada waktu yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber risiko, besarnya risiko produksi dan pendapatan yang harus dihadapi oleh peternak dalam melakukan usaha ternaknya, agar keuntungan serta produksinya dalam melakukan usaha ternak ayam buras Jawa suer dapat lebih baik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apa saja sumber risiko pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Bagaimana tingkat risiko pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui sumber risiko pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Untuk mengetahui tingkat risiko produksi usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui tingkat risiko pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan.

#### 1.3.2 Manfaat

1. Bagi masyarakat dan peternak dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau ukuran terhadap risiko yang dihadapi dalam melaksanakan usaha ternak ayam buras Jawa super.
2. Bagi civitas akademika dapat digunakan sebagai sumber bacaan, pembelajaran dan bahan penelitian selanjutnya terkait risiko usaha ternak ayam buras Jawa super.
3. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai pertimbangan terhadap hal-hal yang perlu dipertahankan dan diperbaiki dalam memajukan serta mengurangi risiko yang dihadapi peternak dalam melaksanakan usaha ternak ayam buras Jawa super.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Arwita (2013) yang berjudul “Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Sawahlunto Kabupaten Sijunjung” menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha peternakan, terdapat beberapa risiko produksi. Risiko produksi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah disebabkan oleh cuaca, penyakit, afkir, hama predator dan lain-lain dan harga-harga input dan harga output. Terjadinya risiko tersebut dapat mempengaruhi terhadap pendapatan para peternak. Pendapatan yang diterima oleh peternak mengalami fluktuasi. Pendapatan peternak dipengaruhi karena adanya harga jual ayam yang tidak stabil dan cenderung ditentukan oleh pasar.

Hasil penelitian David (2013), yang berjudul “Analisis Risiko Produksi pada Peternakan Ayam Broiler di Kampung Kandang Desa Tegak Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Jawa Barat” menjelaskan bahwa terdapat terdapat beberapa sumber risiko produksi pada peternakan ayam broiler di Desa Tegal antara lain adalah perubahan cuaca, predator dan penyakit. Tetapi diantara sumber risiko produksi tersebut yang paling dominan adalah penyakit, karena penyakit merupakan risiko moralitas yang harus dihadapi oleh para peternak. Tingkat probabilitas risiko penyakit adalah sebesar 91,62% dan tingkat probabilitas terkecil adalah predator sebesar 69,14%.

Hasil penelitian Solihin (2009) yang berjudul “Risiko Produksi dan Harga Serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Peternakan Ayam Broiler CV AB Farm Kecamatan Bojonggenteng Sukabumi” menjelaskan bahwa dalam menjalankan usaha peternakan Ayam Broiler tersebut terdapat beberapa risiko. Risiko yang dihadapi oleh CV AB Farm dilihat dari produksi dapat disebabkan oleh wabah penyakit, perubahan cuaca, manajemen kandang yang kurang baik dan kualitas saponak baik DOC maupun pakan ternak yang kurang baik sehingga akan berpengaruh terhadap indeks prestasi produksi peternak. Perhitungan Risiko

Metode Z-Score dapat Indeks Prestasi Produksi, produksi rata-rata yang diperoleh selama tujuh periode adalah 217, dengan nilai *variance* 12.838, standar deviasi 113, dan nilai *coefficient variation* 0,522 yang berarti lebih dari 0,5 menunjukkan besarnya angka tersebut menunjukkan tingginya tingkat penyimpangan produksi CV AB Farm terhadap produksi standar yang seharusnya dicapai. Nilai Z-Score sebesar 0,74 menunjukkan bahwa risiko produksi selama tujuh periode sebesar 23,0%

Risiko yang dihadapi oleh peternak juga dapat dilihat dari nilai Standard Deviation CV AB Farm adalah sebesar Rp. 46.671.275, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi CV AB Farm setiap periode pada masa yang akan datang adalah sebesar Rp. 46.671.275 (*ceteris paribus*). Nilai koefisien variasinya yaitu sebesar -2,63 yang berarti risiko yang ditanggung oleh peternak adalah sebesar -2,63% dari nilai *return* yang diperoleh oleh peternak. Nilai tersebut akhirnya mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh CV AB Farm yaitu sebesar Rp -111.107.708. Berdasarkan dari nilai tersebut menunjukkan bahaya kemungkinan risiko terendah atau kerugian terendah yang akan dihadapi oleh CV AB Farm setiap periode di masa yang akan datang. Presentasi produksi yang rendah juga dapat menyebabkan rendahnya pendapatan yang diakibatkan karena rendahnya hasil panen karena adanya wabah penyakit yang dimana pendapatan CV AB Farm secara agregat selama periode pengamatan bernilai negatif, dimana hal tersebut dapat dinyatakan usaha ternak ayam broiler yang dijalankan oleh CV AB Farm mengalami kerugian.

Hasil penelitian Wati (2011), yang berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota” menjelaskan bahwa dalam usaha peternakan salah satu komponen yang harus dihitung adalah komponen biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel untuk budidaya ayam petelur meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap meliputi biaya penyusutan, biaya tenaga kerja tetap dan biaya listrik dan air. Biaya tidak tetap meliputi biaya pembelian bibit ayam berupa DOC , biaya pakan, biaya obat dan vaksin, biaya

pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak tetap, biaya paking dan transportasi, serta biaya penunjang produksi. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa total biaya operasional berdasarkan hasil penelitian adalah pada skala pemeliharaan 5.000 ekor rata-rata sebesar Rp 488.818.633,33 per tahun, sedangkan pada skala pemeliharaan 90.000 ekor rata-rata sebesar Rp 7.256.740.155,56.

Komponen biaya untuk pembelian pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya operasional budidaya ayam petelur, sehingga peternak harus lebih berhati-hati dan teliti dalam pengalokasian biaya. Berdasarkan penelitian diatas dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi serta pendapatan peternak. Faktor tersebut antara lain adalah karakteristik demografi dan sosial ekonomi peternak yang meliputi umur peternak, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, mata pencaharian utama dan pengalaman beternak akan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap besarnya pendapatan yang di terima peternak dari usaha ternak ayam ras petelur. Pendapatan rata-rata per periode adalah Rp. 674.672.235,1-. Hasil pendugaan model variabel yang mempengaruhi pendapatan secara signifikan adalah biaya bibit, biaya obat dan biaya tarnsportasi. Usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban memberikan kontribusi sebesar 94,02 % terhadap pendapatan rumah tangga peternak dan sisanya 5,98 % dari sumber pendapatan lain.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Agribisnis Peternakan**

Menurut Pasaribu (2012), agribisnis adalah bisnis yang berbasis pertanian yang dilaksanakan secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir sesuai dengan sistem-sistem input produksi dan keluaran (output). Agribisnis sebagai suatu sistem memiliki beberapa subsistem didalamnya yang saling terkait. Subsistem dalam agribisnis terdiri dari subsistem input, subsistem produksi, subsistem pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa dan penunjang, sedangkan menurut Firdaus (2009), agribisnis dalam arti sempit dan tradisional hanya

menunjuk pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian, dan pengertian agribisnis secara luas yaitu semua kegiatan yang dimulai dari pengadaan sarana produksi pertanian hingga kepada tata niaga produk pertanian yang dihasilkan dari usaha taninya maupun hasil olahannya. Beberapa badan usaha yang dimaksudkan adalah penyalur bahan kimia, pupuk buatan dan mesin pertanian dan lembaga keuangan yang melayani sektor produksi. Pasar agribisnis dapat diartikan sebagai pasar yang menerapkan suatu proses tawar menawar dalam proses jual beli dan barang yang diperdagangkan adalah produk pertanian.

Menurut Fatah dalam Prihatiningrum (2003), sub sistem agribisnis adalah sebagai berikut:

1. Pertama, sub sektor agribisnis hulu yakni kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi, pertama industri agrohilir (industri pupuk, industri pupuk, pestisida, industri obat-obatan hewan) dan industri agrootomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin, dan peralatan pengolahan hasil pertanian).
2. Kedua, sub sektor agribisnis primer (*on farm agribusiness*) atau disebut pertanian dalam arti luas (*production operation on the farm*), yaitu pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan.
3. Ketiga, subsektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yaitu kegiatan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*). Kata lain sub sektor agribisnis meliputi pergudangan (*storage*), pengolahan (*proccessing*), dan distribusi komoditas pertanian (*distribution of farm commodities*), serta berbagai produk yang dihasilkan dari komoditas pertanian (*items made from them*).
4. Keempat, sub sektor jasa penunjang (*supporting institutions*) yakni kegiatan yang menghasilkan dan menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti

pemasaran, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan, konsultasi dan lain-lain.

- a. Menurut Saragih (2001), agribisnis mencakup 3 (tiga) hal antara lain adalah Pertama, industri hulu pertanian yang disebut juga agribisnis yang menghasilkan industri-industri sarana produksi (input) pertanian.
- b. Kedua, pertanian dalam arti luas disebut juga *on-farm* agribisnis, yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan.
- c. Ketiga, industri hilir pertanian atau disebut juga agribisnis hilir yakni kegiatan industri yang melakukan proses pengolahan hasil pertanian menjadi barang jadi.

Menurut Danihartini (2005), pembangunan agribisnis menjadi suatu pilihan yang dapat meningkatkan ekonomi nasional. Agribisnis yang sehat akan didukung oleh sumberdaya yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing dengan produk-produk yang impor. Pembangunan agribisnis berawal dari kualitas petani sebagai pelaku utama dan kualitas petani berhubungan dengan karakteristik petani seperti, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, motivasi dan ketersediaan modal usahatani. Agribisnis adalah suatu sistem terpadu dan terdiri dari empat subsistem yang terintegrasi secara fungsional. Sub sistem pertama disebut agribisnis hulu, kedua adalah pertanian primer (*on-farm*), ketiga, agribisnis hilir, berupa kegiatan pengolahan hasil usaha dan perdagangan dan keempat adalah lembaga jasa.

Menurut Prihatiningrum (2013), agribisnis peternakan digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas lima subsistem mulai dari pembuatan, pengadaan, penyaluran berbagai sarana produksi pertanian (*farm supplier*), subsistem kegiatan produksi yang menghasilkan berbagai produk ternak, serta subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan. Peternakan dengan sistem agribisnis sangat konsisten diterapkan di masyarakat pedesaan karena dapat menyentuh masyarakat yang bermodal kecil dan dapat mengembangkan wilayah kawasan pedesaan

Menurut Masyhuri (2005), agribisnis peternakan (*cattle raising*) mulai dikenal dan berkembang di Indonesia pada tahun 1980. Agribisnis peternakan merupakan sebuah sistem pengelolaan ternak secara terpadu dan menyeluruh yang meliputi semua kegiatan mulai dari penyaluran (*distribution*) sarana produksi ternak, kegiatan usaha produksi (budidaya), penyimpanan dan pengolahan, serta penyaluran dan pemasaran produk peternakan yang didukung oleh lembaga penunjang. Secara umum terdapat tipe usaha peternakan yang dapat dijunjung dalam usaha tersebut.

1. Usaha sambilan, bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lain seperti petani, karyawan atau pengusaha dapat terjun dalam usaha ternak dimana usaha peternakan secara tidak langsung dapat membantu pendapatan rumah tangga.
2. Cabang usaha, memiliki salah satu peran penting yaitu sebagai sumber pendapatan.
3. Usaha pokok, tipe usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha pokok atau usaha lainnya hanya sebagai sambilan.
4. Usaha industri, dapat dikelola secara industri yang sudah berbadan hukum.

Mata rantai sistem manajemen agribisnis peternakan, meliputi subsistem input (pengadaan saponak), subsistem proses produksi (budidaya), subsistem output (pengolahan atau agroindustri dan pemasaran), subsistem jasa penunjang serta manajemen, sistem agribisnis peternakan dapat dipandang sebagai satu kesatuan manajemen dalam sebuah unit usaha peternakan. Berikut penjelasan terkait manajemen agribisnis peternakan yang harus diperhatikan:

1. Subsistem Input (Pengadaan bahan)

Subsistem pengadaan bahan merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan saponak (bibit, pakan ternak, obat-obatan, dan peralatan pelengkap). Subsistem produk yang dihasilkan dapat berupa telur tetas, bibit ternak seperti DOC (*day old chick*) untuk ayam, DOD (*day old duck*) untuk itik, pakan, obat-obatan, dan peralatan ternak seperti alat vaksinasi.

2. Subsistem Proses Produksi (Budidaya)

Subsistem usaha produksi, yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sapronak untuk menghasilkan produk primer (daging segar, susu segar, dan telur konsumsi). Usaha yang berkembang dalam subsistem tersebut meliputi ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik, domba, dan sapi perah, termasuk penggemukan ternak, seperti domba dan sapi potong.

3. Subsistem Output (Agroindustri dan Pemasaran)

Subsistem pasca produksi merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder (olahan), seperti kornet, sosis, dan keju. Sedangkan subsistem pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang memasarkan produk primer (daging segar, susu segar, dan telur konsumsi) dan produk sekunder (olahan), seperti kornet, sosis, dan keju, baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan *instutional market*.

4. Subsistem Jasa Penunjang (*Supporting institution*)

Subsistem jasa penunjang merupakan lembaga yang menyediakan jasa bagi ke empat subsistem peternakan meliputi perbankan dan transportasi. Begitu pula dukungan dari penyuluh dan konsultan peternakan yang sangat dibutuhkan oleh peternak dalam rangka peningkatan keterampilan pengelolaan (*management skill*) usaha, *reseach and development*, dan kebijakan pemerintah.

5. Manajemen, penerapan fungsi-fungsi manajemen pada setiap subsistem agribisnis peternakan meliputi *planning, organizing, directing, controlling*, dan *evaluation*.

Menurut Saprudin (2013), pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian dalam arti luas yang bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggalakkan pembangunan pertanian dengan sistem agribisnis yang berbasis peternakan, dimana

pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan populasi, produktifitas, kualitas, pemasaran dan efisiensi usaha ternak, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan.

### 2.2.2 Perunggasan Ayam dan Siklus Hidup Ayam

Menurut Anonim dalam Wuryanto (2015), adanya pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, perkembangan dunia ilmu pengetahuan yang semakin maju serta didukung oleh peningkatan pendapatan masyarakat maka kebutuhan akan pangan yang bergizi terutama protein hewani menjadi semakin meningkat pula. Hal ini tentu menjadikan peluang usaha di sektor peternakan, salah satunya di sektor peternakan unggas. Menurut Aedah (2016), industri perunggasan di Indonesia sering mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1998, saat krisis ekonomi dan moneter banyak bisnis perunggasan yang bangkrut. Wabah flu burung (*Avian Influenza*) yang menurunkan gairah peternakan unggas di Indonesia.

Menurut Khomsan (2003) dalam Penggu (2014), perunggasan termasuk sub sektor yang penting dalam peternakan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar berasal dari unggas. Perunggasan selain berperan dalam pembangunan kualitas bangsa, juga mampu menumbuhkan ekonomi pedesaan, karena sebagian besar peternakan berada di desa atau disebut dengan peternakan rakyat.

Ayam buras merupakan salah satu ternak unggas lokal yang menyebar luas di Indonesia dan umum dipelihara oleh masyarakat pedesaan. Tujuan pemeliharaan oleh masyarakat pedesaan belum spesifik, biasanya sebagai penghasil telur sekaligus penghasil daging. Akibat permintaan pasar yang semakin luas maka pada akhir-akhir ini ayam buras mulai dipelihara secara intensif. Perubahan ini diperlakukan sebagai akibat harga output yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan (Sajuti, 2001).

Menurut Goso (2015), budidaya ayam buras memiliki keterkaitan dengan industri hulu di bidang perunggasan yang meliputi industri pakan, industri obat dan vaksin hewan, industri pembibitan, dan industri peralatan peternakan. Budidaya ayam buras ini dapat dilakukan sebagai usaha mandiri baik yang bersifat komersial maupun usaha rakyat. Menurut Aenih (2016), ayam buras memiliki berbagai jenis salah satunya adalah ayam kampung super atau Jawa super. Ayam kampung super merupakan ayam hasil persilangan antara ayam kampung dengan ayam ras jenis petelur. Ayam hasil persilangan tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat dibanding ayam kampung lokal, budidaya ayam kampung super saat ini mulai banyak diminati oleh peternak karena lebih menguntungkan dan dapat dipanen dalam waktu yang lebih singkat, pemeliharaan kurang lebih dua bulan sudah dapat dipanen.

Menurut Mulyono (2002), ayam Jawa super memiliki bulu berwarna hitam yang sepiantas mirip dengan ayam kedu, namun setelah merasakan tekstur dari dagingnya sama persis dengan daging ayam kampung. Berikut keunggulan dari ayam Jawa super antara lain adalah :

1. Memiliki tubuh besar mirip ayam negeri, sehingga bobot tubuhnya lebih berat dibanding ayam kampung, dalam 2 bulan beratnya bias mencapai 2 kg.
2. Masa panen atau umur siap dipotong tidak jauh berbeda dengan ayam negeri yaitu umur 2-3 bulan ayam buras jenis Jawa super ini sudah bisa dikonsumsi.
3. Setelah ayam ini dewasa (lebih dari 4 bulan) cenderung bertelur setiap hari.

Menurut Setyawan (2017), teknik beternak ayam Jawa super relatif sederhana dan mudah dilakukan oleh siapa saja. Hal pertama yang harus diperhatikan oleh peternak adalah kesiapan, kedisiplinan, semangat serta peka terhadap kondisi ayam yang dipeliharanya. Berikut beberapa kemudahan beternak dan peluang usaha dalam pembesaran ayam Jawa super :

1. Beternak dapat dilakukan dalam berbagai skala. Peternak dapat memanfaatkan lahan sempit sekitar rumah.
2. Dilakukan secara intensif, ayam dikandangkan sepenuhnya sejak DOC hingga panen.

3. Pemeliharaan lebih mudah dan efisien, pemberian pakan teratur baik jumlahnya maupun jadwal pemberiannya.
4. Pertumbuhan lebih cepat dibandingkan ayam kampung biasa.
5. Bobot ayam Jawa super bias mencapai 1 kg pada umur 50 hari.
6. Tingkat kematian mortalitas 5%.
7. Pola pemeliharaannya tanpa bau.

Menurut Ray (2006), kehidupan ayam dimulai dari sebutir telur yang berasal dari induknya. Setelah bertelur, induk ayam mengerami dan terus membolak-balik telurnya agar tetap hangat. Telur menetas setelah berumur 21 hari, dan anak ayam menggunakan paruhnya untuk memecah telur agar bisa keluar dari cangkangnya. Anak ayam yang baru menetas memiliki bulu yang halus dan lembut. Anak ayam yang sudah berumur 8 hari mulai tumbuh bulu-bulu yang lain. Setelah ayam berumur dua bulan, sebagian besar bulu ayam akan tumbuh lebih banyak. Kebanyakan ayam dapat berumur hingga tujuh tahun. Menurut Maya (2016), siklus hidup atau daur hidup merupakan suatu proses yang dialami makhluk hidup dimulai dari pertama kali organisme itu hidup dan lalu tumbuh dan berkembang menjadi organisme atau makhluk hidup dewasa.

Menurut Yuliadi (2014), terdapat beberapa syarat dalam melakukan usaha peternakan ayam. Syarat yang harus dilakukan antara lain adalah apabila jumlah ternak lebih dari 100 ekor maka tidak boleh dipelihara di kawasan pemukiman. Hewan ternak harus dipelihara di lokasi yang berjarak minimal 100 meter dari pemukiman terdekat. Syarat ini ditentukan sebagai upaya mencegah gangguan pada masyarakat yang diakibatkan oleh beberapa macam hal misalnya terganggu oleh polusi udara dari kotoran dan sisa makanan ternak tersebut.

Syarat lain yang harus diperhatikan adalah pembuatan kandang. Kandang dibuat masing-masing memiliki luas yang cukup sekitar 6-8 meter dengan tujuan memberikan ruang sirkulasi udara, dan mencegah penularan penyakit pada ternak. Ketinggian atap kandang sebaiknya juga diperhatikan. Membuat kandang dengan atap yang ideal yaitu kurang lebih berketinggian 3-4 meter. Hal tersebut dilakukan agar sirkulasi udara bisa berjalan dengan baik serta menghindari munculnya jamur

pada bagian kandang. Kandang yang dibuat sebaiknya mengarah ke utara atau keselatan dengan posisi atap menghadap timur dan barat, tujuannya adalah agar sinar matahari pada pagi hari bisa masuk kedalam kandang dan dapat memberikan rangsangan tumbuh pada ayam tersebut.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Ekonomi Perunggasan

#### a. Teori Produksi

Menurut Iswardono dalam Prananto (2014) menyatakan bahwa teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala biaya tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum.

Menurut Fahmi (2014), produksi merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik yang berbentuk barang (*goods*) maupun jasa (*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Pengertian produksi juga dapat diartikan dari dua sudut yaitu antara lain adalah.

1. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *form utility*.
2. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.

Menurut Miller dan Meiners dalam Prananto (2015), produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode atau waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Menurut Fahmi (2014), manajemen produksi merupakan suatu ilmu yang membahas secara

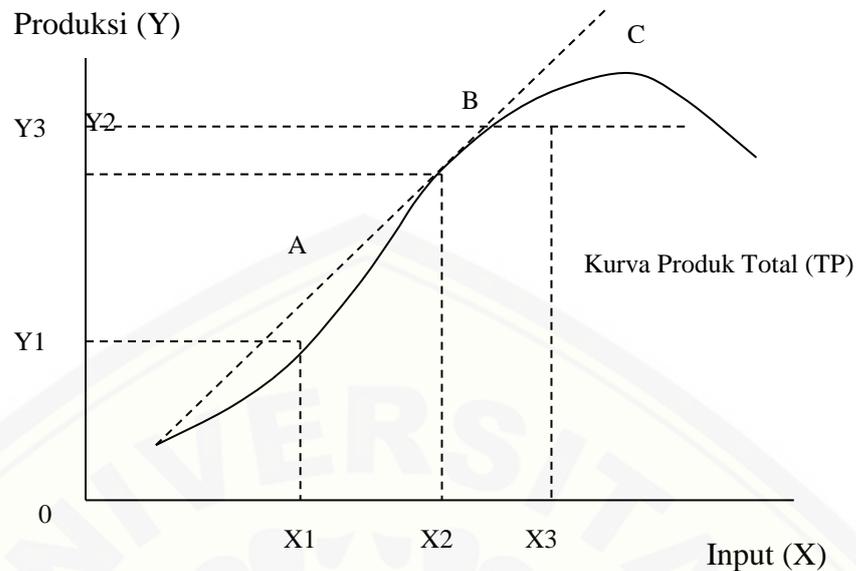
komprehensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan.

Menurut Prawirosentono dalam Kurniawati,dkk (2014), manajemen produksi adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dari urutan berbagai kegiatan untuk membuat produk dari bahan baku dan bahan penolong lainnya. Menurut Sugiarto (2007), produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu produksi jangka pendek dan jangka panjang. Analisis terhadap kegiatan produksi dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Dalam jangka pendek tersebut perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap. Faktor produksi yang dianggap tetap biasanya seperti mesin, peralatan dan bangunan. Sedangkan faktor produksi yang dianggap dapat berubah (*variable input*) adalah seperti tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan dan lainnya.

Produksi menurut Kelana (2000) merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa faktor-faktor produksi yang dimaksudkan dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal (uang atau modal seperti mesin), sumberdaya alam (tanah dan lainnya) serta *skill* (teknologi). Hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*) dijelaskan melalui fungsi produksi. Hubungan yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan

menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Apabila faktor produksi yang akan digunakan tidak ada maka kegiatan produksi juga tidak dapat dilakukan. Produksi yang dihasilkan tanpa menggunakan teknologi, modal, dan manusia disebut produksi alami, yaitu produksi yang dilakukan oleh proses alam. Sedangkan produksi yang dilakukan dengan menggunakan modal, teknologi dan manusia disebut produksi rekayasa.

Hariyati (2007) mengemukakan bahwa proses produksi seorang produsen mengalokasikan faktor produksi untuk menghasilkan produksi barang. Dalam Proses produksi terdapat dua pertimbangan yang menjadi dasar dalam kegiatan produksi adalah berapa produksi yang harus dihasilkan untuk mencapai keuntungan maksimum dan berapa faktor produksi yang harus digunakan untuk proses produksi tersebut. Pendekatan tradisional pada azas-azas produksi dimulai dengan fungsi produksi. Fungsi produksi adalah hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu tanpa memperhatikan harga pada faktor produksi maupun harga produk yang dihasilkan. Oleh karena itu baik produksi maupun faktor produksi mempunyai satuan yang berbeda berdasarkan pada satuan masing-masing faktor produksi maupun produksinya. Hubungan input dengan output dalam produksi digambarkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Hubungan Antara Faktor Produksi dan Produk (Sumber : Hariyati, 2007)

Jumlah produk yang dihasilkan tergantung dari kuantitas dan kualitas faktor-faktor produksi yang digunakan selama proses produksi. Perusahaan dapat menambah atau mengurangi produk yang dihasilkan itu dengan menambah atau mengurangi jumlah pemakaian satu atau lebih faktor produksi, dengan asumsi kualitas faktor-faktor produksi tersebut tidak berubah. Dengan pemakaian jumlah faktor-faktor produksi yang sama produk yang dihasilkan dapat pula dinaikkan dengan menaikkan kualitas faktor-faktor produksi tersebut.

Hubungan yang terjadi antara input dengan output dalam proses produksi yang umum terjadi adalah dengan meningkatnya faktor produksi variabel akan meningkatkan total produksi sampai suatu titik dimana penggunaan faktor produksi pada kondisi tersebut akan menghasilkan produk yang maksimum. Apabila penggunaan faktor produksi ditambah tidak lagi meningkatkan produk, akan tetapi justru menurunkan produksi. Hubungan yang spesifik yaitu apabila sedikit sekali faktor produksi variabel yang dipergunakan jika dibanding dengan faktor-faktor produksi tetap, terdapatlah kecenderungan terjadinya kenaikan hasil bertambah. Sebaliknya apabila faktor produksi variabel itu sudah banyak jumlahnya dibandingkan dengan faktor-faktor tetap, maka tiap penambahan satu satuan faktor produksi akan mempunyai kecenderungan untuk mengakibatkan

kenaikan hasil berkurang. Kenaikan hasil yang meningkat ini terjadi mulai titik nol penggunaan faktor produksi sampai tercapainya titik balik fungsi produksi dan setelah itu kenaikan produksi akan cenderung menurun. Sebagai akibat dari sifat produksi, pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produk pada tiap proses produksi akan cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil bertambah dan kenaikan hasil berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam satu hukum yang amat terkenal dalam teori produksi, yaitu hukum kenaikan hasil berkurang (*Law of Diminishing Return*).

Menurut Fahmi (2014), manajemen produksi merupakan suatu ilmu yang membahas secara komprehensif dimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang telah dimiliki dengan megarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan.

a. Teori Biaya

Menurut Hariyati (2007), secara umum dapat dikatakan bahwa biaya produksi dimaksudkan sebagai jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi yang bersangkutan, namun didalam analisis ekonomi, biaya produksi diklasifikasikan dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang akan dikerjakan. Faktor-faktor produksi dapat diubah-ubah besar dan jumlahnya dimana tidak ada lagi faktor-faktor produksi yang bersifat tetap. Proses produksi jangka pendek terdapat beberapa faktor produksi yang dibedakan antara faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Proses produksi jangka pendek terdapat biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang timbul karena faktor produksi tetap, sementara tingkat keluaran (output) berubah dalam jangka pendek. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah sebagai respon terhadap perubahan dalam tingkat keluaran yang diproduksi perusahaan. Adanya suatu hubungan yang terjadi antara input dengan ouput dalam proses produksi yang biasa terjadi adalah dengan meningkatnya faktor produksi pada variabel juga akan meningkatkan total produksi dimana hal tersebut akan menghasilkan suatu produk pada titik maksimum.

Menurut Soekartawi (1995), klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang tertera pada pernyataan pendapatan (*income statement*). Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit sehingga besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap, seperti sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.
- b. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap memiliki sifat berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya tidak tetap, seperti sarana produksi. Berikut ini rumus biaya tetap (*fixed cost*).

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

Dimana : FC = Biaya tetap

$X_i$  = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

$P_{xi}$  = Harga input

$n$  = Macam input

Rumus tersebut juga dapat digunakan untuk menghitung biaya variabel. Karena total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka :

$$TC = FC + VC$$

Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, dimana biaya tersebut besarnya tetap dan tidak tergantung dari output yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Menurut Wuryanto (2015), biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan oleh peternak selama pemeliharaan ternak dari masa DOC sampai afkir,

dihitung dalam satuan Rp/tahun. Menurut Semaoen (2011), biaya produksi digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang sebagai konsekuensinya bahwa dalam jangka pendek ada faktor produksi yang dapat disesuaikan dan tidak dapat disesuaikan dengan jumlah output yang diproduksi. Biaya total (total cost) dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap total (*total fixed cost*) disingkat FC dan biaya variabel total (*total variable cost*) disingkat VC.

b. Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (1991), pendapatan atau disebut juga keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total dimana biaya total tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Soekartawi (1995), secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}Pd &= TR-TC \\TR &= P.Q \\TC &= TVC + TFC\end{aligned}$$

Dimana :

Pd	= Pendapatan Usahatani
TR	= Total Penerimaan Usahatani
TC	= Total Biaya Usahatani
TVC	= Total Biaya Variabel
TFC	= Total Biaya Tetap
P	= Harga
Q	= Produksi

Menurut Soekartawi (1991), penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Menurut Indris (2009),

tingkat pendapatan yang tinggi akan memudahkan seseorang melengkapi sarana produksinya sehingga mendapatkan hasil yang tinggi. Tingkat pendapatan yang meningkat akan mendorong seseorang menyempurnakan penerapan inovasi dalam kegiatan produksi. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan peternak dalam mengusahakan usaha ternaknya dan akan mempengaruhi sikap peternak dalam mengambil risiko.

### 2.3.2 Teori Diagram Pareto

Menurut Tisnowati (2008) diagram Pareto adalah diagram batang yang menunjukkan masalah berdasarkan urutan banyaknya kejadian. Setiap permasalahan diwakili oleh satu diagram batang. Masalah yang paling banyak terjadi akan menjadi diagram batang yang paling tinggi, sedangkan masalah yang paling sedikit akan diwakili oleh diagram batang yang paling rendah. Menurut Wijaya (2013) diagram Pareto merupakan diagram batang yang menginformasikan frekuensi terjadinya setiap jenis kecacatan, dimana diurutkan dari jenis kecacatan yang memiliki frekuensi kejadian yang paling tinggi ke jenis kecacatan dengan frekuensi kejadian yang paling rendah.

Menurut Soetjitro (2010) diagram Pareto merupakan sebuah metode untuk mengelola kesalahan, masalah atau cacat untuk membantu memusatkan perhatian pada usaha penyelesaian masalah. Diagram Pareto juga dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah grafik untuk mengenali dan memetakan masalah atau cacat dalam urutan frekuensi menurun atau untuk mengidentifikasi masalah tertentu yang sedikit tetapi kritik dibandingkan dengan masalah yang banyak tetapi tidak penting.

Menurut Ariani dalam Ramadhani (2014) diagram Pareto merupakan suatu gambar yang mengurutkan suatu klasifikasi data dari kiri ke kanan menurut urutan ranking dari yang tertinggi hingga terendah. Hal ini dapat membantu menemukan permasalahan yang paling penting. Diagram Pareto juga dapat digunakan untuk mencari 20 jenis cacat yang merupakan 80% kecacatan dari keseluruhan proses produk. Menurut Ilham (2012) diagram Pareto adalah grafik balok dan grafik

baris yang menggambarkan perbandingan masing-masing jenis data terhadap keseluruhan. Menggunakan diagram Pareto, dapat terlihat masalah mana yang dominan sehingga dapat mengetahui prioritas penyelesaian masalah. Fungsi Diagram Pareto adalah untuk mengidentifikasi atau menyeleksi masalah utama untuk peningkatan kualitas dari yang paling besar ke yang paling kecil.

Menurut Tjiptono dan Diana (2003) diagram Pareto digunakan untuk mengklasifikasikan suatu masalah menurut sebab dan gejalanya. Masalah didiagramkan menurut prioritas atau tingkat kepentingannya, dengan menggunakan formal grafik batang, dimana 100% menunjukkan kerugian total. Prinsip yang mendasari diagram ini adalah aturan 80-20 yang menyatakan bahwa *80% of the trouble comes from 20 of the problems*.

Menurut Jani (2012) Kegunaan diagram Pareto ialah untuk menemukan atau mengetahui prioritas utama dari masalah yang dihadapi dan merupakan kunci dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dan perbandingan terhadap keseluruhan. Kegunaan diagram Pareto adalah :

1. Menunjukkan prioritas sebab-sebab kejadian atau persoalan yang perlu ditangani.
2. Diagram Pareto dapat membantu untuk memusatkan perhatian pada persoalan utama yang harus ditangani dalam upaya perbaikan.
3. Menunjukkan hasil upaya perbaikan
4. Menyusun data menjadi informasi yang berguna.

Menurut Chandra (2013) Diagram Pareto diperlukan untuk mengetahui jenis-jenis cacat yang paling sering terjadi di dalam proses produksi yang dilakukan. Diagram sebab-akibat yang menunjukkan akar permasalahan atau sebab dan akibat dari suatu permasalahan yang timbul dari suatu proses produksi.

Berikut cara membuat diagram Pareto yaitu :

1. Menentukan masalah yang akan diteliti, mengidentifikasi kategori-kategori kategori atau penyebab-penyebab dari masalah yang akan diperbandingkan. Setelah itu merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data.

2. Membuat suatu ringkasan daftar atau tabel yang mencatat frekuensi kejadian dari masalah yang telah diteliti dengan menggunakan formulir pengumpulan data atau lembar periksa.
3. Membuat daftar masalah secara berurut berdasarkan frekuensi kejadian dari yang tertinggi sampai terendah, serta menghitung frekuensi kumulatif, presentase dari total kejadian, dan presentase dari total kejadian secara kumulatif.
4. Menggambar dua buah garis vertikal dan sebuah garis horizontal.
5. Membuat histogram pada diagram Pareto.
6. Menggambarkan kurva kumulatif serta mencantumkan nilai-nilai kumulatif (total kumulatif atau persen kumulatif) disebelah kanan atas dari interval pada setiap item masalah.
7. Memutuskan untuk mengambil tindakan perbaikan atas penyebab utama dari masalah yang sedang terjadi.

Menurut Atmaja (2005) langkah-langkah dalam diagram Pareto adalah sebagai berikut :

1. Menentukan metode atau arti dari pengklasifikasian data, misalnya berdasarkan masalah, penyebab, jenis ketidaksesuaian dan sebagainya
2. Menentukan satuan yang digunakan untuk membuat urutan karakteristik-karakteristik tersebut, misalnya rupiah, frekuensi, unit dan sebagainya.
3. Mengumpulkan data sesuai dengan interval waktu yang telah ditentukan.
4. Merangkum data dan membuat ranking kategori data tersebut dari yang terbesar dan terkecil.
5. Menghitung frekuensi kumulatif atau presentase kumulatif yang digunakan.
6. Menggambar diagram batang, menunjukkan tingkat kepentingan relatif masing-masing masalah. Mengidentifikasi beberapa hal yang penting untuk mendapat perhatian.

### 2.3.3 Analisis Risiko

Menurut Darmawi (1994), risiko merupakan penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Definisi risiko lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

1. Risiko adalah suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau adanya kemungkinan kerugian
2. Risiko adalah peluang sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu
3. Risiko adalah adanya ketidakpastian terhadap terjadinya sesuatu peristiwa

Menurut Fahmi (2014), risiko merupakan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Adapaun bentuk risiko dalam sektor bisnis terutama pada sektor atau produk pertanian. Bentuk risiko yang akan dialami pada sektor bisnis terutama pada komoditas peternakan antara lain adalah:

- a. Produk yang dihasilkan rawan terhadap penyakit, seperti peternakan unggas terserang oleh flu burung.
- b. Membutuhkan perawatan yang intensif dan itu harus dilakukan berkala, yaitu termasuk dengan mengundang dokter hewan untuk mengecek agar hewan ternak selalu dalam keadaan baik untuk dijual dan dikonsumsi.
- c. Kualitas dan mutu bibit ternak mempengaruhi hasil perkembangan ternak kedepan serta harga jualnya dipasaran.

Menurut Soekartawi (1993), risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Situasi ketidakpastian adalah dimaksudkan adanya risiko berproduksi dalam usahatani pertanian yang dihadapi oleh masing-masing petani dan dapat terlihat dari adanya variasi dalam perolehan produksi maupun penerimaannya.

Risiko pada fungsi produksi paling sering terjadi dan merupakan hal yang relatif dialami meskipun wirausaha telah merencanakannya dengan baik dan benar. Risiko yang sering dialami meliputi:

1. Persediaan, dalam persediaan seringkali seorang wirausaha mengalami permasalahan antara lain adalah persediaan yang dibutuhkan masih kosong, kesulitan persediaan, perubahan harga persediaan, dan lain-lain yang menjadikan biaya produksi meningkat.
2. Mutu, dalam permasalahan ini mutu sering kali terjadi perubahan terutama pada bahan baku yang akan mempengaruhi tingkat penjualan.
3. Mesin, kemajuan teknologi pada bidang riset dan dan pengembangannya menyebabkan perubahan pada teknik berproduksi yang berkembang secara
4. Karyawan, mampu bertindak diluar rencana jika faktor beban kerja, pengupahan dan lingkungan kerja yang ada tidak sesuai dengan kehendak mereka.
5. Produk, saat ini spesifikasi produk mudah ditiru oleh pesaing, sebagai akibat adanya pasar global dan kemajuan teknologi informasi.

Menurut Kadir (2004), risiko merupakan suatu fenomena atau kejadian yang berperan penting dalam menentukan nilai ekonomis suatu usaha atau proyek. Risiko dapat ditinjau dari segi intern dan ekstern. Dari segi intern seperti risiko eksplorasi, risiko pengembangan, risiko teknis dan risiko ekonomis. Dari segi ekstern adalah seperti sisi politik, ekonomi, kebijakan fiskal dan kebijakan lainnya. Risiko sendiri juga tidak terlepas dari ketidakpastian *uncertainty*, dan pada kenyataanya hasil dari suatu keputusan yang kita ambil atau suatu keluaran dari hasil pemikiran yang tegas, tidak dapat diketahui dengan pasti dan tidak dapat diprediksi secara pasti.

Suatu produksi dalam setiap usaha pasti tidak terlepas dari risiko yang dapat membahayakan dan akan berakibat pada perusahaan tersebut, kondisi bahaya pada setiap usaha harus dilihat dari kegiatan menajemennya, seperti memiliki persediaan bahan baku untuk melakukan proses produksi. Bahan baku yang disediakan tidak boleh berlebihan, akan tetapi juga tidak boleh kekurangan. Jika

persediaan bahan baku berlebih maka akan terjadi penambahan biaya, baik biaya penyimpanan maupun biaya penurunan kualitas. Selanjutnya bahan baku juga tidak boleh kurang sehingga apabila suatu usaha kekurangan bahan baku maka akan dapat mengganggu proses produksi, apabila kondisi tersebut terjadi pada suatu usaha maka kerugian atau peluang terjadinya risiko akan menimpa pada usaha tersebut (Umar, 2001).

Menurut Darmawi (1994), terjadinya risiko dapat dipengaruhi oleh beberapa sumber yang memicu munculnya risiko. Sumber risiko dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti risiko ekonomi, risiko fisik dan risiko sosial. Berikut penjelasan dari ketiga bentuk sumber risiko.

1. Risiko Ekonomi. Risiko ekonomi berkaitan dengan kondisi perekonomian suatu daerah seperti kondisi inflasi, fluktuasi lokal dan ketidakstabilan perusahaan dan lainnya.
2. Risiko Fisik. Risiko fisik berkaitan dengan terjadinya fenomena alam dan kesalahan manusia. Fenomena alam yang terjadi seperti kondisi cuaca ekstrim yang dapat merusak tanaman, terjadinya banjir, tanah longsor dan lain-lain. Sedangkan risiko yang disebabkan oleh kesalahan manusia dapat terjadi karena keteledoran aktivitas yang dilakukan pelaku usaha.
3. Risiko Sosial. Risiko sosial bersumber dari masyarakat, artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan.

Menurut Fahmi (2016), terdapat beberapa bentuk risiko yang akan dialami pada bisnis peternakan. Bentuk-bentuk risiko tersebut adalah produk yang dihasilkan rawan terhadap penyakit, sistem pemeliharaan atau usaha ternak membutuhkan perawatan yang intensif serta kualitas dan mutu bibit ternak juga akan mempengaruhi hasil perkembangan ternak kedepan serta harga jualnya dipasaran.

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Modal yang ditanamkan seseorang perlu diketahui sejauh mana modal yang ditanamkan akan memberikan keuntungan dan berapa

besar risiko yang harus ditanggungnya. Untuk mengukur risiko yang akan ditanggung oleh seseorang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Hernanto, 1995) :

- a. Mengukur hasil yang diharapkan dengan menggunakan keuntungan rata-rata dari setiap produksi.

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{N}$$

Keterangan :

E = Keuntungan rata-rata

$E_i$  = Keuntungan pada periode i

n = Jumlah periode pengamatan

- b. Mengukur risiko secara statistik dengan menggunakan ragam atau simpangan baku (*standard deviation*). Rumus ragam adalah :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Setiap berproduksi, produsen harus selalu mempertimbangkan berapa risiko yang ditanggungnya dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Pada umumnya risiko yang ditanggung oleh seseorang meliputi risiko pasar dan risiko produksi. Risiko produksi disebabkan oleh ketidakpastian iklim, intensitas serangan hama penyakit dan faktor teknis biaya yang berada diluar kontrol produsen. Pengetahuan tentang hubungan risiko dengan keuntungan seyogyanya menjadi bagian penting dalam pengelolaan suatu usaha. Hubungan ini biasanya diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung seseorang dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi ini

menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh petani semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Rumus koefisien variasi adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Standar deviasi

E = Keuntungan yang diperoleh

Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai L ini sama dengan atau lebih dari nol, maka petani tidak mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai L kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi ada peluang mengalami kerugian. Rumus batas bawah keuntungan adalah :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah keuntungan

E = Rata-rata keuntungan

V = Simpangan baku

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$L \geq 0$  : Petani akan selalu terhindar dari risiko kerugian.

$L < 0$  : Ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani.

Perhitungan Keuntungan yang diharapkan (E), Risiko (V), Koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Besarnya keuntungan yang diharapkan (E) menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam setiap periode produksi. Sedangkan nilai V (Simpangan baku) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau dengan kata lain merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petani. Nilai koefisien variasi dan batas bawah keuntungan (L) secara tak langsung menyatakan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan mendapatkan kerugian. Nilai  $CV \leq 0,5$  atau

menyatakan bahwa petani akan selalu terhindar dari kerugian dan nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani.

#### a. Kerangka Pemikiran

Subsektor peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Salah satu ternak yang banyak dilakukan pemeliharaan oleh masyarakat adalah jenis unggas, terutama pada komoditas ayam.

Permintaan daging ayam pada dasawarsa terakhir ini dapat mencapai 8,83%. Selain laju permintaan produksinya yang meningkat, sistem pemeliharaan ayam buras juga sederhana dan tidak rumit. Terdapat beberapa jenis ayam yang ada di Indonesia antara lain ayam buras, ayam ras, ayam arab, ayam hutan dan lain sebagainya. Saat ini yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis ayam buras, perbedaan antara ayam buras dengan ayam ras adalah antara lain bahwa ayam buras merupakan salah satu ayam kampung yang dapat dilakukan persilangan untuk mendapatkan tekstur daging yang lebih bagus, kandungan protein yang terdapat pada ayam buras sebanding dengan kandungan protein pada ayam kampung biasa. Jenis ayam ras atau biasa dengan ayam broiler merupakan jenis ayam yang sangat berbeda dari jenis ayam buras, ayam ras lebih memiliki tekstur dagingnya lebih berlemak yang dan memiliki siklus hidup yang lebih cepat dibandingkan dengan ayam buras atau ayam kampung biasa. Namun jenis ayam buras dari sistem pemeliharaan misalnya pada pemberian makan, untuk jenis ayam buras lebih mampu menerima berbagai jenis makanan.

Salah satu daerah yang saat ini tetap memelihara ayam buras adalah Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, masyarakat banyak yang menjadikan peternakan ayam buras ini sebagai pekerjaan utama, namun juga ada yang menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan. Usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember saat ini terbukti bahwa daerah tersebut

mampu memenuhi permintaan daging ayam hingga ke luar kota beberapa tahun ini. Proses pelaksanaan usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan, dalam berusaha ternak ayam buras tidak terlepas dari adanya suatu risiko yang harus dihadapi oleh peternak. Permasalahan terkait risiko yang dihadapi oleh para peternak di Kecamatan Wuluhan terjadi akibat adanya kualitas dan harga DOC yang mengalami fluktuasi, adanya serangan penyakit pada ayam yang sifatnya dapat menular, harga input produksi yang mengalami fluktuasi, hal tersebut terjadi pada kenaikan harga pakan serta obat-obatan yang digunakan dalam pemeliharaan ayam buras tersebut serta proses panen yang sering terjadi kemunduran waktu. Hal tersebut yang mendasari terjadinya risiko produksi pada usaha ternak ayam buras dan berdampak pada pendapatan para peternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

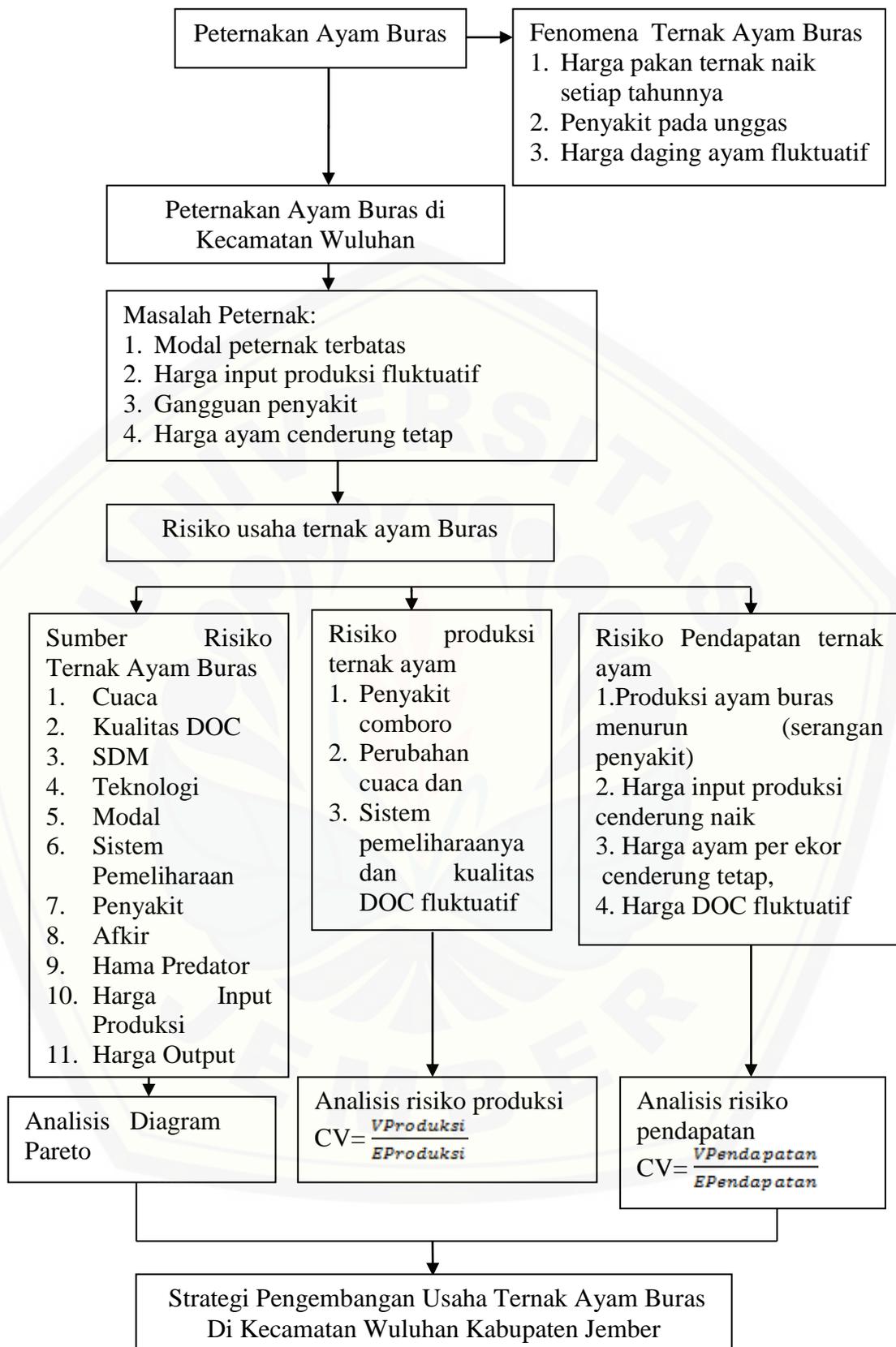
Adanya permasalahan tersebut maka terdapat fenomena terkait peternakan ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, fenomena tersebut adalah populasi dan produksi peternakan ayam buras di Kecamatan Wuluhan setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun saat ini banyak peternak yang produksinya menurun diakibatkan kualitas DOC nya mengalami fluktuatif sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima peternak tidak stabil.

Penurunan produksi serta adanya biaya produksi yang cenderung berubah, ini akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh peternak, karena biaya yang dikeluarkan dalam membeli input produksi menjadi lebih besar sedangkan disisi lain peternak juga dihadapkan pada risiko produksi. Berdasarkan hal tersebut maka peternak juga harus menghadapi kemungkinan terjadinya kerugian atau dengan kata lain peternak menghadapi risiko pendapatan yang akan diterima.

Nilai risiko pendapatan, dapat dilakukan dengan pengukuran besarnya nilai risiko yang akan ditinjau pada dua sisi yaitu risiko dilihat pada usaha ternak ayam buras dan risiko pada pendapatan peternak. Hal tersebut dilakukan melalui peninjauan diharapkan mampu memberikan gambaran perkembangan besarnya risiko yang harus dihadapi peternak dalam melaksanakan usaha ternak ayam

buras. Pengukuran risiko produksi dan risiko pendapatan dilakukan dengan menggunakan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang semakin besar akan menunjukkan semakin besar pula risiko yang diterima oleh peternak. Risiko yang harus dihadapi peternak merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan input produksi yang tidak stabil. Adanya risiko tersebut merupakan sebuah permasalahan yang dapat menyebabkan kerugian bagi peternak.

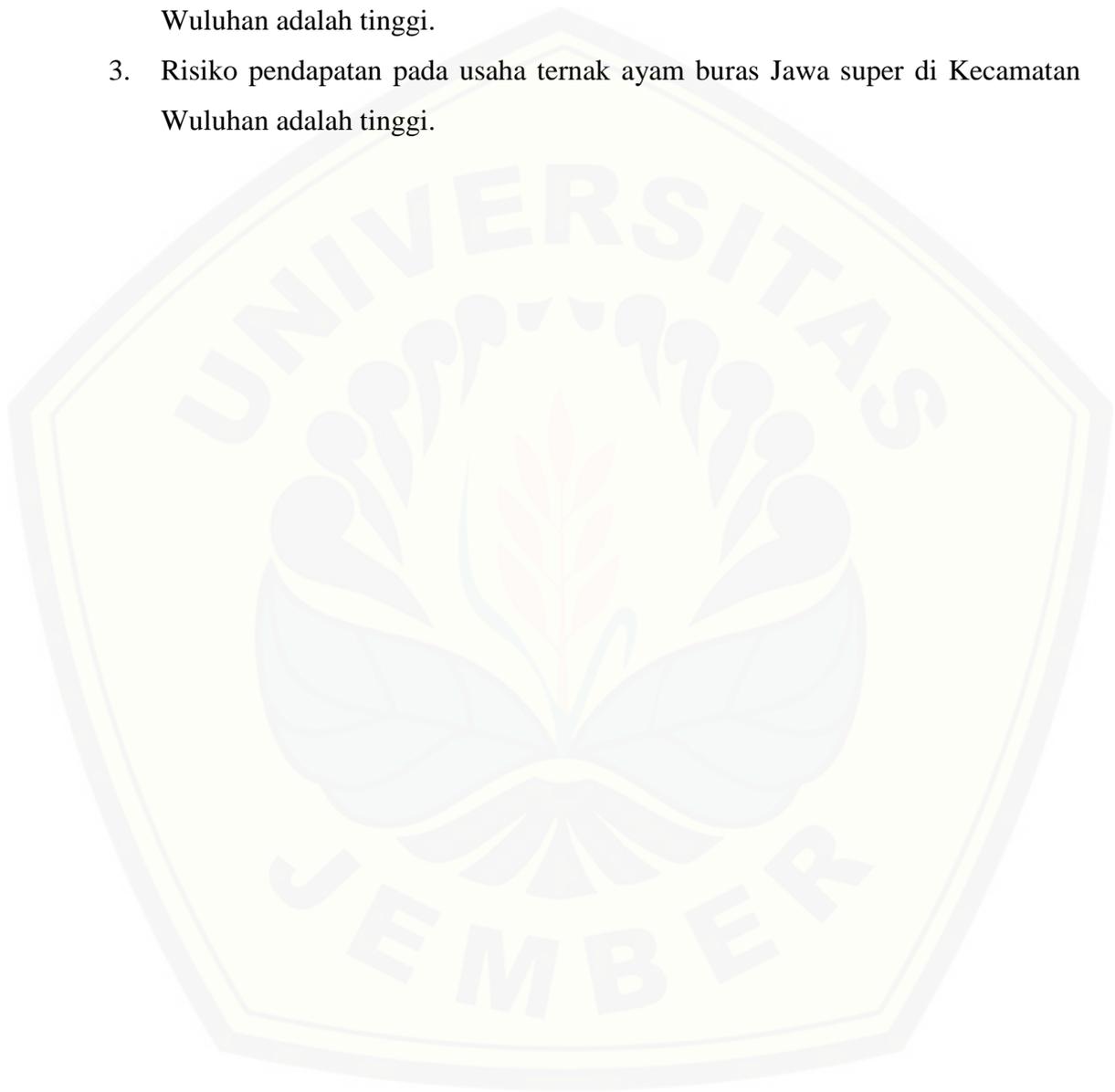
Nilai risiko yang harus dihadapi peternak dalam melakukan usaha ternak ayam buras perlu dilakukan pengelolaan supaya peternak tidak mengalami kerugian yang besar, terutama saat baru memulai usaha ternak ayam buras ini. Selain itu melalui adanya ukuran yang jelas dari nilai risiko produksi dan pendapatan yang ada pada usaha ternak ayam buras ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi peternak dalam memutuskan melakukan usahanya. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai kebijakan dalam kelangsungan usaha ternak ini diharapkan mampu memberikan kebijakan yang tepat terkait penanggulangan risiko yang ada pada usaha ternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

**b. Hipotesis**

1. Sumber risiko utama peternakan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan diakibatkan karena adanya gangguan penyakit.
2. Risiko produksi pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan adalah tinggi.
3. Risiko pendapatan pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan adalah tinggi.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian tersebut adalah dengan berdasarkan data dari lapang tentang jumlah peternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan menunjukkan bahwa Kecamatan Wuluhan memiliki jumlah peternak sebanyak 30 peternak ayam buras Jawa super, selain itu Kecamatan Wuluhan mendapatkan penghargaan kategori berupa IB (Inseminasi Buatan) kepada ketiga peternak pada tahun 2016, serta memiliki tingkat produksi yang meningkat. Beberapa data tersebut terdapat ancaman bahwa usaha peternakan ayam buras Jawa super mengalami risiko dalam usahanya baik dari segi produksi maupun dari segi pendapatan. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka peneliti menentukan secara sengaja Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian tentang risiko usaha ternak ayam buras Jawa super.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Hikmat (2011), metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga terdapat akumulasi data dasar. Metode deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini akan menjabarkan tentang bagaimana risiko usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Metode analitik berfungsi untuk menguji hipotesis dan memberikan interpretasi tentang risiko produksi dan pendapatan para peternak ayam buras Jawa super dengan lebih mendalam tentang hubungan-hubungan variabel yang diteliti. Metode analitik berfungsi untuk melihat variabel-variabel yang berpengaruh di dalamnya. Metode analitik akan mendapatkan hasil apakah suatu

hipotesis nol diterima atau ditolak maupun hipotesis alternatifnya diterima atau ditolak dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kasus yang ingin diteliti.

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh penelitian adalah *total sampling* dengan jumlah responden peternak di Kecamatan Wuluhan yang berjumlah 30 orang. Menurut Sugiyono (2014), *total sampling* adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan metode total sampling dilakukan karena jumlah peternak yang melakukan pemeliharaan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan berjumlah 30 orang, pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang valid dimana bersumber dari para peternak ayam buras Jawa suer

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Mardalis (2004), teknik atau cara pengumpulan data primer dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuisisioner* (angket).

a. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Observasi* (pengamatan)

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan suatu data dalam penelitian secara aktif menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu terhadap kejadian yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat. Waktu yang dilakukan untuk proses pengamatan yaitu dengan cara mengamati gejala-gejala sosial

dalam kategori yang tepat. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peternak ayam buras Jawa super, narasumber penelitian, dan lingkungan usaha ternak ayam buras Jawa super yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan secara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara juga dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian yakni informasi terkait risiko ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3. *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan suatu daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Noor, 2011). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner ini dilakukan untuk melengkapi wawancara yang dilakukan. Kuesioner yang disusun berisi pertanyaan yang terkait dengan besarnya risiko usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

- b. Metode pengumpulan data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari dalam teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2014). Data dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yaitu dokumentasi kegiatan atau tulisan proses usaha peternakan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dokumen lain yang digunakan dalam pengambilan data sekunder juga diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik.

### 3.5 Metode Analisis Data

### 3.5.1 Analisis Diagram Pareto

Permasalahan yang pertama terkait sumber risiko apa saja yang terdapat pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan di jawab dengan menggunakan analisis deskriptif dengan diagram Pareto. Metode deskriptif adalah suatu analisis dengan melalui penjabaran dan penjelasan yang terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilapang dengan menggunakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada responden. Analisis deskripsi akan di fokuskan terhadap sumber risiko yang dihadapi peternak dalam usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Menurut Solihin (2009), sumber-sumber risiko pada usaha ternak ayam antara lain diakibatkan oleh cuaca, penyakit, afkir, hama predator dan harga input produksi.

Setelah dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif, sumber-sumber risiko yang mempengaruhi usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan diagram Pareto. Menurut Chandra (2013) langkah-langkah dalam melakukan analisis diagram Pareto adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti, mengidentifikasi kategori-kategori atau penyebab-penyebab dari masalah yang akan diperbandingkan. Setelah itu merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data.
2. Membuat suatu ringkasan daftar atau tabel yang mencatat frekuensi kejadian dari masalah yang telah diteliti dengan menggunakan formulir pengumpulan data atau lembar periksa.
3. Membuat daftar masalah secara berurut berdasarkan frekuensi kejadian dari yang tertinggi sampai terendah, serta menghitung frekuensi kumulatif, presentase dari total kejadian, dan presentase dari total kejadian secara kumulatif.
4. Menggambar dua buah garis vertikal (frekuensi) dan sebuah garis horizontal (penyebab sumber risiko usaha ternak ayam buras Jawa super).
5. Membuat histogram pada diagram Pareto.

6. Menggambarkan kurva kumulatif serta mencantumkan nilai-nilai kumulatif (total kumulatif atau persen kumulatif) disebelah kanan atas dari interval pada setiap item masalah.
7. Memutuskan untuk mengambil tindakan perbaikan atas penyebab utama dari masalah yang sedang terjadi. Berikut merupakan tabel dan diagram Pareto Analisis Sumber Risiko Usaha Ternak Ayam Buras Jawa Super Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Tabel 3.1 Analisis Sumber Risiko Pada Usaha Ternak Ayam Buras Jawa Super Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Selama Tiga Musim Panen pada Tahun 2017.

No.	Permasalahan	Frekuensi	Akumulasi Frekuensi	Presentase (%)	Akumulasi Presentasi (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
dst.					
Total					

### 3.5.2 Analisis Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Jawa Super

Rumusan masalah kedua yang terkait dengan besarnya risiko produksi pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan dijawab dengan menggunakan analisis risiko. Risiko Produksi dihitung dengan menggunakan data hasil panen ayam buras Jawa super pada musim panen I tahun 2017 Bulan Januari-Maret yang bersuhu dingin, musim panen II tahun 2017 pada Bulan Mei-Juli yang bersuhu panas dan musim panen III pada bulan September-November yang bersuhu panas. Selanjutnya dilakukan analisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata produksi pada 3 musim panen (musim panen I tahun 2017, musim panen II tahun 2017 dan musim panen III tahun 2017), dengan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan :

E = Produksi rata-rata (Ekor)

E<sub>i</sub> = Produksi pada musim panen ke-I (Ekor)

n = Jumlah musim panen

2. Menghitung besarnya risiko produksi secara statistik dengan menggunakan ragam dan simpangan baku (*standard deviation*).

Rumus ragam adalah :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Rumus simpangan baku merupakan akar dari ragam :

$$V = \sqrt{V^2}$$

3. Menentukan persentase besarnya risiko terhadap produksi rata-rata yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai koefisien variasi (CV).

Rumus koefisien variasi adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi (%)

V = Standar deviasi (Simpangan baku) (ekor)

E = Produksi rata-rata (Ekor)

4. Kriteria pengambilan keputusan :
  - a. Nilai  $CV \leq 0,5$  menyatakan bahwa peternak akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.

- b. Nilai CV >0,5 menyatakan bahwa ada peluang kerugian yang akan diderita oleh peternak, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong tinggi atau usaha tersebut kurang layak untuk diusahakan.

Analisis risiko produksi usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Pelaksanaan analisis risiko pada masing-masing sampel ditujukan untuk mengetahui perkembangan besarnya risiko produksi usaha ternak ayam buras Jawa super pada tiap musim panen yang berbeda. Besarnya risiko produksi dapat dilihat pada nilai koefisien variasi (CV) pada masing-masing sampel.

### 3.5.3 Analisis Risiko Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras Jawa Super

Menjawab permasalahan ketiga mengenai risiko pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember menggunakan analisis risiko pendapatan. Risiko pendapatan dapat dihitung dengan menghitung pendapatan peternak berdasarkan pengeluaran biaya yang dilakukan peternak dalam proses produksi secara tunai dan tidak tunai. Sebelum dilakukan analisis, hasil perhitungan pendapatan peternak dilakukan dengan melihat perbedaan jumlah pemeliharaan pada tiap musim panen. Selanjutnya dilakukan analisis dengan langkah sebagai berikut :

1. Menentukan nilai rata-rata pendapatan pada 3 musim panen (musim panen I tahun 2017, musim panen II tahun 2017 dan musim panen III tahun 2017), dengan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan :

E = Pendapatan rata-rata (Rp/periode musim panen)

E<sub>i</sub> = Pendapatan pada musim panen ke-i (Rp)

n = Jumlah musim panen

2. Menghitung besarnya risiko pendapatan secara statistik dengan menggunakan ragam dan simpangan baku (*standard deviation*). Rumus ragam adalah :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Rumus simpangan baku merupakan akar dari ragam :

$$V = \sqrt{V^2}$$

3. Menghitung persentase besarnya risiko terhadap pendapatan rata-rata yang diperoleh dan batas bawah pendapatan. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah pendapatan (L). Rumus koefisien variasi adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi (%)

V = Standar deviasi (Simpangan Baku)

E = Pendapatan rata-rata (Rp)

Batas bawah keuntungan atau pendapatan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan atau pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh peternak.

Rumus batas bawah pendapatan adalah :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah pendapatan (Rp)

E = Pendapatan rata-rata (Rp)

V = Standar deviasi (Simpangan baku) (Rp)

4. Kriteria pengambilan keputusan :
- a. Nilai  $CV \leq 0,5$  menyatakan bahwa peternak akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.
  - b. Nilai  $CV > 0,5$  menyatakan bahwa ada peluang kerugian yang akan diderita oleh peternak, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong tinggi atau usaha tersebut kurang layak untuk diusahakan.

Analisis risiko pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Pelaksanaan analisis risiko pada masing-masing sampel ditujukan untuk mengetahui perkembangan besarnya.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Hasil panen ayam buras Jawa super merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh peternak dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung berdasarkan harga yang telah ditetapkan.
2. Biaya dalam usaha ternak ayam buras Jawa super diklasifikasikan dalam beberapa golongan yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
3. Pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super atau disebut juga keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
4. Risiko pada usaha ternak ayam buras Jawa super adalah terjadinya penyimpangan hasil aktual terhadap perolehan hasil rata-rata panennya (ekor).
5. Risiko produksi adalah terjadinya fluktuasi atau penyimpangan produksi aktual terhadap perolehan hasil rata-rata dalam usaha ternak ayam buras Jawa super (ekor) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
6. Risiko pendapatan adalah terjadinya fluktuasi atau penyimpangan pendapatan aktual terhadap perolehan pendapatan rata-rata dalam usaha ternak ayam buras (ekor) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
7. Koefisien variasi (CV) merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh peternak dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam suatu proses produksi.
8. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah dalam suatu periode waktu tertentu yang mungkin diterima oleh peternak.

9. DOC (*Day Old Chick*) merupakan anak ayam yang baru menetas sekitar umur 1-2 hari.



## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Kecamatan Wuluhan merupakan Kecamatan dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, namun saat ini terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sampingan yaitu dengan berusaha ternak. Kecamatan Wuluhan adalah salah satu daerah yang memiliki kondisi lingkungan cukup baik untuk melakukan usaha pada bidang pertanian. Kecamatan ini terletak pada bagian selatan Kabupaten Jember dengan luas wilayah 88,99 km persegi. Secara geografis Kecamatan Wuluhan pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Jenggawah, disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Puger, Samudera Indonesia disebelah selatan dan dibagian timur berbatasan dengan Kecamatan Ambulu. Kecamatan Wuluhan terbagi menjadi 7 (tujuh) desa yaitu Desa Lojejer, Desa Ampel, Desa Dukuh Dempok, Desa Tamansari, Desa Glundengan, Desa Tanjung Rejo dan Desa Kesilir.

Kondisi topografi tanah wilayah sebagian besar adalah dataran rendah dan sebagian kecil merupakan perbukitan, curah hujan di Kecamatan Wuluhan sebesar 147,23 mm dengan jumlah bulan 4 sampai 9 bulan per tahun. Ketinggian tempat wilayah ini adalah 0-107 mdpl. Berdasarkan kondisi geografis dan topografi tersebut Kecamatan Wuluhan mendukung untuk kegiatan di bidang pertanian dan peternakan. Kecamatan Wuluhan sebagian besar didominasi oleh persawahan yang menjadi mata pencaharian terbesar masyarakatnya.

Tabel 4.1 Kondisi Sumber Daya Kecamatan Wuluhan Tahun 2013

No	Sumber Daya Alam	Luas (Ha)
1	Lahan Tegalan	1.604,63
2	Lahan Persawahan	4.047,00
3	Tambak	0,70
4	Lahan Bangunan dan Halaman	2.410, 38
5	Lainnya	836, 94

Sumber : *Profil Kecamatan Wuluhan 2013*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui luas lahan tegalan di Kecamatan Wuluhan adalah seluas 1.604,63 Ha, luas lahan persawahan seluas 4.047,00 Ha, luas tambak seluas 0,70 Ha, luas bangunan dan halaman adalah seluas 2.410,38 Ha dan lainnya adalah seluas 836,94 Ha. Luas lahan yang tersedia tersebut merupakan sebuah aset yang berharga dan dapat digunakan masyarakat dalam melakukan usaha di bidang pertanian dan usaha di bidang lainnya, karena di Kecamatan Wuluhan memiliki lahan bangunan dan halaman yang cukup luas. Saat ini luasan lahan bangunan, halaman dan lainnya telah berkembang menjadi lahan untuk digunakan usaha di bidang peternakan unggas yaitu ayam buras Jawa super. Tersedianya luas lahan halaman tersebut dapat digunakan masyarakat untuk melakukan usaha ternak ayam buras Jawa super sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

Kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat di Kecamatan Wuluhan dapat tercerminkan dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kecamatan Wuluhan merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 118.071 jiwa dengan populasi laki-laki sebesar 59.172 jiwa dan populasi perempuan sebesar 58.899 jiwa. Keadaan sosial masyarakat masih terjalin sangat baik, karena sampai saat ini walaupun masyarakat di Kecamatan Wuluhan beragam keyakinan tetapi dapat hidup berukun berdampingan secara damai, hal tersebut sudah berlangsung sejak lama, kenyataan ini membuktikan bahwa masyarakat Kecamatan Wuluhan menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Wuluhan sebagian besar ditopang dibidang pertanian.

Kecamatan Wuluhan merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Kondisi kehidupan sosial masyarakatnya tercermin dari adat istiadat serta kebiasaan yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Kebiasaan masyarakat terutama yang melakukan usaha tani dan usaha ternak melakukan

usahanya dengan cara kerjasama dalam melakukan usahanya. Kerjasama ini dilakukan dalam pelaksanaan hingga panen. Petani dan peternak di pedesaan sebagai makhluk sosial sering bekerjasama dalam hal penggunaan tenaga kerja, artinya saat kegiatan usaha ternaknya banyak pemilik usaha yang mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian antar masyarakat apabila terdapat warga yang membutuhkan bantuan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan semakin kuat terjalin pada kalangan masyarakat satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi pada kalangan masyarakat yang membudidayakan ayam buras Jawa super, saat ini untuk kegiatan peternakan ayam buras Jawa super belum terdapat suatu naungan yang memberikan wadah untuk usaha ternak tersebut. Kegiatan usaha ternak ayam buras Jawa super berjalan secara mandiri, namun diantara peternak satu dengan yang lainnya saling bekerjasama dalam hal cara pemeliharaan ayam buras Jawa super sampai bertukar informasi. Oleh sebab itu kegiatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan masih berjalan hingga saat ini, meskipun sebagian besar masyarakat di Kecamatan Wuluhan bermata pencaharian sebagai petani, namun terdapat beberapa masyarakat yang memanfaatkan lahan kosongnya untuk dijadikan usaha sampingan yaitu dengan mendirikan kandang untuk usaha ternak, sehingga lahan tersebut memiliki fungsi serta peran dalam peningkatan taraf perekonomian. Kondisi sosial peternak terbiasa dengan menjalankan usahanya secara mandiri menjadi sebuah tantangan pada awal pengenalan usaha ternak. Peternak awalnya memiliki rasa ragu untuk melakukan usaha tersebut sebagai pekerjaan sampingan, namun lama kelamaan usaha ternak ayam buras Jawa super memiliki prospek yang menjanjikan dan mampu memenuhi menambah perekonomian masyarakat.

#### **4.3 Karakteristik Peternak Responden Usaha Ternak Ayam Buras Jawa Super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

Karakteristik peternak responden yang dimaksud ialah berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan luas kandang dalam berusaha ternak ayam buras Jawa super.

#### 4.3.1 Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja peternak dalam berusaha ternak ayam buras. Umur yang masih lebih muda cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan umur peternak yang sudah tua. Hal ini juga yang akan mendasari dan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Berikut karakteristik peternak responden berdasarkan umur.

Tabel 4.2 Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
30-40	10	33,33
41-50	17	56,67
51-60	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Wuluhan didominasi oleh peternak yang berumur lebih dari 40 tahun. Peternak yang berumur lebih dari 40 tahun memiliki presentase tinggi dibandingkan dengan peternak yang berumur dibawah 40 tahun yaitu sebesar 56,67%, peternak yang berumur 30-40 tahun memiliki presentase sebesar 33,33% dan umur 51-60 tahun sebesar 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden tergolong pada umur yang produktif.

#### 4.3.2 Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peternak. Peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, pola pikir yang lebih maju, lebih cepat dalam mengakses informasi dan lebih mudah dalam menerapkan teknologi. Berikut karakteristik peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.3 Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
SMA	11	36,66
SMP	11	36,66
SD	8	26,66
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer diolah, 2017*

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan sampai pada Sekolah Menengah Atas dengan jumlah presentase sebesar 36,66%. Peternak dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 36,66% dan peternak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 26,66%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan peternak tergolong tinggi sehingga penyerapan teknologi baru cenderung cepat.

#### 4.3.3 Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang penting dalam melakukan usaha ternak, semakin lama pengalaman maka semakin terbiasa dan lebih mudah dalam melakukan usaha ternaknya. Pendidikan yang tinggi saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan pengalaman. Berikut tabel karakteristik peternak berdasarkan pengalaman.

Tabel 4.4 Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Pengalaman

<b>Pengalaman (Tahun)</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase (%)</b>
1-2	11	36,66
3-4	19	63,66
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer diolah, 2017*

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa peternak ayam buras tergolong berpengalaman. Pengalaman peternak dalam menjalankan usaha ternak ayam buras tersebut didominasi kurang lebih selama 4 tahun, dengan pengalaman yang cukup lama, maka peternak akan lebih mudah dalam mengelola usaha ternaknya.

#### 4.3.4 Karakteristik Peternak Berdasarkan Luas Kandang

Luas kandang yang dimiliki oleh peternak berpengaruh pada banyaknya populasi yang akan ditenakkan. Kandang yang lebih luas cenderung akan menambah kualitas ayam yang akan dihasilkan. Berikut tabel karakteristik peternak berdasarkan luas kandang.

Tabel 4.5 Karakteristik Peternak Responden Berdasarkan Luas Kandang

<b>Luas Kandang (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase (%)</b>
<5x8	12	40
5x8 – 10x12	18	60

<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>
--------------	-----------	---------------

*Sumber: Data Primer diolah, 2017*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas peternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember memiliki luas kandang yang luas atau lebar dengan presentase 60% peternak dengan luas kandang 5x8 m<sup>2</sup>- 10x12 m<sup>2</sup> dan peternak 40% peternak dengan luas kandang <5x8 m<sup>2</sup>.

#### **4.4 Gambaran Umum Usaha Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

Usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan adalah sebuah usaha yang terbangun akibat perekonomian masyarakat yang tidak stabil, dimana hasil pertanian sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat yang juga tidak stabil. Masyarakat Kecamatan Wuluhan yang bermata pencaharian sebagai peternak pada tahun 2010 adalah sejumlah 785 orang, jumlah tersebut antara lain adalah sebagai peternak hewan unggas, peternak sapi, kambing dan lain-lain. Peternakan ayam buras di Kecamatan Wuluhan merupakan suatu pekerjaan sampingan dan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Pada awalnya usaha tersebut mulai dilaksanakan sekitar tahun 2010 hingga sekarang, kepemilikan ayam buras menunjukkan banyaknya ayam buras yang dimiliki oleh peternak. Jumlah kepemilikan ternak pada setiap peternak berbeda-beda tergantung dengan kondisi usaha, luas kandang yang dimiliki beserta ketersediaan modal yang dimiliki oleh masing-masing peternak. Kegiatan usaha peternakan tersebut bermula dari seorang masyarakat secara sengaja mencari informasi terkait usaha peternakan yang dapat meningkatkan perekonomian dan sampai saat ini usaha peternakan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan dapat berkembang cukup baik, meskipun pada proses pemeliharaan terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi oleh peternak.

Kegiatan usaha peternakan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan merupakan usaha ternak dalam skala kecil dengan rata-rata kapasitas kandang mampu menampung 1.000-1.500 ekor ayam buras Jawa super, dan peternakan ini berdiri secara mandiri dan belum terdapat campur tangan pemerintah. Proses

usaha ternak ayam buras Jawa super tersebut melakukan kerjasama secara kecil dengan pedagang pengumpul, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah penyediaan bibit ayam (DOC) dan proses pemanenan dilakukan oleh salah satu pedagang pengumpul tersebut. Oleh sebab itu peternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan mempunyai sistem pemasaran yang lebih efisien dan harga yang jual ayam buras Jawa super per ekor ditentukan oleh pembeli, sehingga peternak hanya dapat menerima harga yang ditetapkan tanpa adanya proses tawar menawar antara peternak dengan pedagang pengumpul, tetapi kegiatan tersebut juga memiliki dampak negatif antara lain adalah proses pemanenan yang sering mengalami kemunduran, sehingga berakibat pada membengkaknya pakan ternak dan harga jual yang ditawarkan oleh pembeli tidak mengalami peningkatan pada setiap musim panen.

Lahan yang digunakan peternak umumnya merupakan lahan milik sendiri. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum usaha ternak ayam buras Jawa super tersebut berlangsung. Berikut tahapan proses usaha ternak ayam buras Jawa super:

1. Persiapan kandang

Persiapan kandang pada usaha ternak ayam buras Jawa super pada umumnya dilakukan satu bulan sebelum pengisian DOC. Persiapan yang harus dilakukan diantaranya adalah sterilisasi kandang dan pemberian sekam. Kegiatan persiapan kandang adalah hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan usaha ternak ayam buras Jawa super. Persiapan kandang dapat dilakukan satu bulan sebelum kegiatan usaha ternak ayam buras Jawa super dilaksanakan. Umumnya kandang yang digunakan adalah memiliki kapasitas yang cukup luas agar pertumbuhan ayam dapat maksimal. Kandang yang akan diisi oleh bibit ayam (DOC) harus melakukan proses sterilisasi. Sterilisasi kandang dapat dilakukan satu bulan sebelum bibit ayam datang. Tahap selanjutnya adalah menyiapkan media alas untuk ayam yaiu dengan memberi sekam dan koran, koran berfungsi agar bibit ayam (DOC) merasa hangat ketika penempatan di kandang pada persiapan kandang hal yang terpenting untuk dilakukan adalah menyiapkan tempat bibit ayam (DOC), hal

tersebut dilakukan untuk mengantisipasi apabila DOC datang mendadak kondisi kandang sudah tersedia dengan baik dan rapi. Kandang yang dilakukan usaha ternak ayam buras Jawa super juga dilakukan proses pelapisan plastik pada dinding kandang, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kondisi didalam kandang selalu hangat, selain itu sebelum kondisi ruangan didalam kandang juga dilakukan pengukuran suhu ruangan, dengan menggunakan alat termometer agar keadaan suhu ruangan didalam kandang kondisinya lebih akurat. Berikut gambar persiapan kandang yang dilakukan oleh peternak sebelum pengisian DOC.

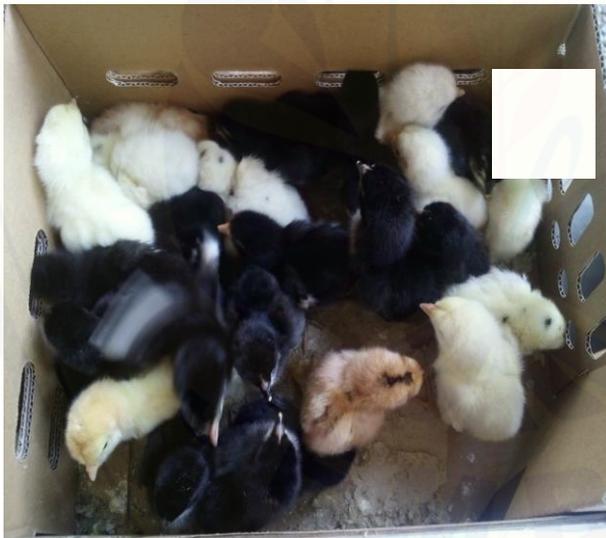


Gambar 4.1 Persiapan Kandang sebelum DOC datang

## 2. Pengadaan atau pemesanan DOC

Pemesanan DOC biasanya dilakukan ketika kondisi kandang sudah dilakukan sterilisasi, karena kondisi DOC yang datang biasanya memiliki kualitas yang berbeda. DOC yang telah datang berisi 100 ekor tiap kardus dengan harga rata-rata per ekor yaitu Rp 5.300. Berikut gambar DOC yang buras yang telah datang. Kegiatan pengisian bibit ayam (DOC) dilakukan setelah proses persiapan kandang telah selesai. Proses awal sebelum pengisian bibit ayam dilakukan dengan menyiapkan vaksin, vitamin, air gula yang telah direbus, menyiapkan tempat minum, menyiapkan alat penghangat tubuh anak ayam dan yang terpenting adalah menyiapkan beberapa lampu untuk penambah

kehangatan tubuh anak ayam. Rebusan air gula diberikan sebagai minuman anak ayam yang baru datang dengan tujuan memberikan ketahanan tubuh pada anak ayam tersebut, tetapi kegiatan tersebut tidak semua peternak melakukannya. Persiapan selanjutnya adalah mengatur api atau penghangat tubuh dengan baik, hal tersebut dilakukan sekitar 1 jam sebelum bibit ayam diletakkan di ruangan dalam kandang, alat penghangat tubuh tersebut digunakan dengan tujuan agar tubuh anak ayam hangat, alat penghangat tersebut akan dilepas ketika ayam sudah berumur kurang lebih 1 minggu, karena pada umur sekitar 1 minggu, anak ayam sudah dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi lingkungan dan suhu yang berada didalam kandang. Peternak sekaligus pemilik usaha ternak ayam buras Jawa super melakukan kegiatan persiapan dan pengisian anak ayam secara individu dan tidak menggunakan jasa tenaga kerja, persiapan pengisian anak ayam pada masing-masing peternak berbeda dan sesuai dengan modal yang dimiliki.



Gambar 4.2 DOC yang baru datang

### 3. Proses pemeliharaan

Proses pemeliharaan merupakan langkah yang paling utama dalam berusaha ternak ayam. Pemeliharaan ayam buras Jawa super yaitu meliputi pemberian makan dan minum, pemberian obat-obatan dan vitamin, pembersihan kandang dan melakukan pengecekan berat badan ayam. Langkah awal pemeliharaan yaitu pemberian makan, makan yang diberikan berupa

konsentrat, jagung, dan katul. Makanan pokok ayam buras Jawa super yang sering diberikan oleh peternak adalah konsentrat, untuk makanan sebagai campuran, peternak memberikan jagung dan katul. Pemberian makan biasanya diberikan pada waktu pagi hari dan sore hari, untuk takaran makan yang diberikan disesuaikan dengan jumlah ekor ayam dipelihara. Konsentrat untuk 100 ekor ayam buras Jawa super, biasanya peternak memerlukan 150 kg konsentrat, jagung dan katul dengan masing-masing ukuran karung konsentrat sebanyak 50 kg. Harga konsentrat yang dibeli oleh masing-masing peternak berbeda dan tergantung pada merek yang ditawarkan serta kualitas konsentrat tersebut. Pemeliharaan yang harus selalu dilakukan adalah pembersihan kandang secara rutin dengan cara membuang kotoran ayam dan menabur sekam pada alas kandang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kesehatan ayam serta lingkungan didalam kandang tetap bersih dan dapat mencegah terjadinya penyakit yang sering menyerang unggas.

#### 4. Persiapan panen

Persiapan panen biasanya dilakukan ketika umur ayam buras Jawa super sudah mencapai 60 hari. Biasanya peternak melakukan komunikasi dengan pedagang pengumpul yang biasanya melakukan pemanenan untuk dilakukan pengecekan kondisi ayam yang siap dipanen. Kegiatan pemanenan dilakukan ketika ayam buras Jawa super berumur kurang lebih dua bulan. Umur ayam buras Jawa super sendiri biasanya memiliki umur yang cukup panjang, namun pemanenan ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan dilakukan setiap dua bulan sekali. Hal tersebut dilakukan karena pedagang pengumpul mengirim ayam buras Jawa super untuk konsumsi daging ayam yang masih muda. Pemanenan ayam buras Jawa super dilakukan dengan melalui satu pedagang pengumpul, dan peternak yaitu sebagai penerima harga. Harga ayam buras Jawa super yang dipanen berkisar Rp 24.000 per ekor. Harga yang ditentukan tersebut diberikan berdasarkan pada berat masing-masing ekor ayam buras Jawa super tersebut. Proses pemanenan dilakukan secara rutin oleh pedagang pengumpul, tetapi pemanenan bisa mengalami

kemunduran waktu sehingga peternak mengalami pembengkakan makan yang dapat mengurangi pendapatan yang diterima ketika proses pemanenan.



Gambar 4.3 Proses Panen setelah ayam berumur sekitar 60 hari

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Sumber-sumber risiko berdasarkan analisis diagram pareto pada usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember diketahui bahwa dari 20% sumber risiko diperoleh dua sumber risiko yang merupakan 80% risiko dari keseluruhan usaha ternak ayam buras Jawa super. Sumber risiko tersebut adalah serangan penyakit dengan persentase pengaruh sebesar 17% dan perubahan cuaca dengan presentase pengaruh sebesar 15%.
2. Risiko produksi ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah rendah dengan nilai CV (*Coefficient Variasi*) sebesar 22%, yang nilai risiko produksinya <50% sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diusahakan.
3. Risiko pendapatan usaha ternak ayam buras Jawa super di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah rendah, sehingga nilai L (Batas Bawah Keuntungan) sebesar Rp 2.892.117 dan nilai CV (*Coefficient Variasi*) sebesar 26,36% yang <50%, artinya bahwa modal yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak terhindar dari kerugian dan usaha ternak tersebut layak untuk diusahakan.

### 6.2 Saran

1. Perlu dilakukan pembinaan dalam upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terhadap kualitas budidaya usaha ternak ayam buras Jawa super untuk meminimalisir timbulnya sumber risiko.
2. Peternak harus menerapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam usaha ternak ayam buras Jawa super yang telah ditetapkan agar mendapatkan hasil panen yang lebih optimal.
3. Perlu adanya peran Dinas Peternakan Kabupaten Jember mulai dari penyediaan, peredaran dan pengawasan untuk mengurangi risiko produksi dan meningkatkan pendapatan usaha ternak ayam buras.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aedah, Siti, Djoefrie. B.M.H dan Suprayitno. G. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *Manajemen IKM*. 11(2): 173-182.
- Aenih, Nur, pagala. A.Mdan Tasse, M.A. 2016. Hematologi Ayam Kampung Super yang Diberi Minyak Kelapa Sawit Terproteksi dalam Ransum. *Corresponding Author*. 1(1): 15-20.
- Anditya, S. T. 2017. Fokus Perunggasan. Serial online. [Diakses pada 30 Desember 2016].
- Andrianto, T. T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Arwita, Primilia. 2013. Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Sawahlunto atau Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Astuti, Niken. 2012. Kinerja Ayam Kampung dengan Ransium Berbasis Konsekrat Broiler. *Agrisains*. 4(6): 51-58.
- Atmaja, V. M. 2005. Analisis Pengendalian Kualitas Bagian Finishing dengan Diagram Pareto dan Fishbone pada CV Teknik Jaya Batur Ceper Klateen. *Skripsi*. Diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2009*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2010*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2011*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2012*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2013*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2014*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

- Bempah, Triyadi. R. 2017. Industri Unggas Tanah Air Masih Bermasalah. [regional.kompas.com/read2017/04/18](http://regional.kompas.com/read2017/04/18). Serial Online. [Diakses pada tanggal 22 April 2017].
- Chandra, J. C. 2013. Implementasi Pengendalian Kualitas Dengan Menggunakan Metode Statistik Pada PT Dianrijaya Utama Muktidi Surabaya. *Calyptra*, 2(2): 1-17.
- Danihartini, S. R., dan A. Jahi. 2005. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Penyuluhan*. 1(1): 41-47.
- David, Mangapul 2013. Analisis Risiko Produksi pada Peternakan Ayam Broiler di Kampung Kandang Desa Tegak Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2016. [layananpublik/datastatistik/statistikpopulasiternak](http://layananpublik/datastatistik/statistikpopulasiternak). Serial Online (Diakses 22 April 2017).
- Diana, Anastasia dan Tjiptono, Fandy. 2003. *Total Quality Management (TQM)*. Yogyakarta: ANDI.
- Djojosoedarso, Soeisno (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko Asuransi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2016. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fandari, El Faika. A. 2015. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran *Day Old Duck* (DOD) pada Beberapa Lembaga Pemasaran di Kabupaten Sidrap. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Firdaus, Muhamad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goso dan M. Risal. 2015. Prospek Usaha Peternakan Ayam Buras Brakel Kriel-Silver Semiintensif Di Kota Palopo. *Equilibrium*. 5(1): 1-14.
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jember : CSS.
- Hernanto, Fadholi. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya

- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idris, Muhammad. 2016. Harga Ayam Hidup Rp 13.000-Rp 14.000/ Ekor, Peternak Terancam Bangkrut. <https://m.detik.com/finance/ekonomi-bisnis/3146834/harga-ayam-hidup-rp-13000-rp-14000-ekor-peternakan-terancam-bangkrut>. Serial Online (Diakses 15 Mei 2017).
- Indrawasih, Hesti. 2008. Analisis Nilai Tambah Pemasaran Ayam Boyler di Pasar Tradisional Kota Jakarta Selatan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ilham, M. N. 2012. Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Menggunakan Statistical Processing Control (SPC) Pada PT. Bosowa Media Grafika (Tribun Timur). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Jani. R. 2014. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Ternak Sapi dalam Rangka Efisiensi dengan Menggunakan Diagram Pareto
- Kadir. A. W. A. 2004. *Risiko Bisnis Sektor Hulu Perminyakan*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Kelana, Sudjana, Brastoro, Herlambang dan Sugiarto. 2000. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawati, N. H. Ismono dan W. D. Sayekti. 2014. Manajemen Produksi dan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Berbagai Tipe Peternak Ayam Broiler. *JIIA*. 2(3): 232-238.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makassar: UNM Makassar.
- Maya, 2016. Daur Hidup Hewan. [www.dearyoti.com/daur-hidup-hewan/](http://www.dearyoti.com/daur-hidup-hewan/). Serial online (Diakses tanggal 6 Juli 2017).
- Mulyono, Bagong. M dan Raharjo, P. 2002. *Mengenal Lebih Dekat Ayam Jawa Super Postur Negeri Rasa Kampung*. Bandung: Agromedia Pustaka.
- Musyarrifah, Arra. 2015. Analisis Bagi Hasil Berdasarkan Penanggungungan Risiko pada Kemitraan Ayam Pedaging. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nazaruddin, R. Suharyadi dan M. Sarma. 2011. Analisis Strategi Pemasaran Peternakan Ayam CV Intan Jaya Abadi Sukabumi. *Manajemen IKM*. 6(2): 125-132).

- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Newswire. 2017. Peternak Unggas Rugi Rp 2,8 Triliun dalam Dua Bulan. <http://m.bisnis.com/industri/read/20170330//99/641304/peternak-unggas-rugi-rp28-triliun-dalam-dua-bulan#>. Serial Online (Diakses 15 Mei 2017).
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Penggu, P. N.M. Santa. A. Makalew dan P. O.V. Waleleng. 2014. Hubungan Biaya produksi dengan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung (Studi Kasus di desa Pungkol Kecamatan Tatapan, Kabupaten Minahasa Selatan). *Zootek*. 34. 67-75.
- Prananto, Chandra. F. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prihatiningrum, Norytyas. D. 2013. Penerapan Sistem Agribisnis Peternakan Kambing Jawa Randu dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Wilayah dan Lingkungan*. 1(2): 141-156.
- Ramadhani, G. S., Yuciana dan Suparti. 2014. Analisis Pengendalian Kualitas Menggunakan Diagram Kendali Demerit (Studi Kasus Produksi Air Minum dalam Kemasan 240 Ml Di PT TIW). *Jurnal Gaussian*, 3(3): 41-410.
- Rasyaf, Muhammad. 2002. *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ray, Hannah. 2006. *Ayam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sajuti, Rosmiyati. 2001. Analisis Agribisnis Ayam Buras melalui Pendekatan Fungsi Keuntungan Multi Output Kasus Jawa Timur. *JAE*. 19(2): 56-74.
- Saprudin. 2013. Kelayakan Usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Juristek*. 2(1): 237-251.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Suara dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: PT Loji Grafika Griya Sarana.
- Semaoen, Iksan. 2011. *Mikroekonomi*. Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia.

- Setyawan, Agus. L dan Stanggung. M. 2017. *Beternak Ayam Kampung Joper (Jowa Super)*. Jakarta: Agromedia.
- Soekartawi, Rusmadi dan Damaijati, 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Solihin, Muhamad. 2009. Risiko Produksi dan Harga Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Peternakan Ayam Broiler CV AB Farm kecamatan Bojonggenteng Sukabumi. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soetjitro, P. 2010. Instrumen Total Quality Management (TQM) Sebagai Pilihan Alat Pengendalian. *Value Added*. 6(2): 49-60.
- Sugiarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana dan Kelana, 2007. *Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trsiwi, Februari. H. 2016. Pengaruh Level Protein Pakan yang Berbeda Pada Masa Starter Terhadap Penampilan Ayam Kampung Super. *Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3): 256-262.
- Umar, Husein. 2001. *Manajemen Risiko Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, R, A. dan A. Suresti. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Peterlur di Kecamatan Lareh Sego Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Peternakan Indonesia*. 13(3): 205-214.
- Wuryanto, D, Ichwani dan Kadarso. 2015. Analisis Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kbupaten Sleman. *Agros* 17(1): 71-80.
- Yuliadi, Hidayat. W. 2014. *Sukses Ternak Ayam Tanpa Modal*. Jakarta: Padi.
- Tisnowati, H., Hubeis, M., dan Hardjomidjojo, H. 2008. Analisis Pengendalian Mutu Produksi Roti (Kasus PT. AC, Tangerang). *Jurnal. MPI*, 3(1) : 51-61.
- Wijaya, W. D dan Sutapa, I. N. 2013. Upaya Pengurangan Tingkat Kecacatan Cabai Pasca Panen Pada Jalur Rantai Pasok. *Jurnal Titra*, 1(2) : 253-255.

**Lampiran A. Sumber Risiko Pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

No	Permasalahan	Frekuensi	Akumulasi Frekuensi	Presentase (%)	Akumulasi Presentase (%)
1	Serangan Penyakit	28	28	17	17
2	Pengaruh Cuaca	26	54	15	32
3	Kualitas DOC tidak sesuai standart	24	78	14	47
4	Harga Pakan Meningkatkan	24	102	14	61
5	Keterlambatan proses pemanenan	20	122	12	73
6	Harga ditentukan oleh pengepul	15	137	9	82
7	Kelalian Tenaga Kerja	12	149	7	89
8	Tidak melakukan Sterilisasi Kandang	10	159	6	95
9	Kondisi mesin	9	168	5	100
<b>Total</b>		<b>168</b>		<b>100</b>	

Lampiran B. Data Analisis Risiko Produksi Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kandang (Meter) <sup>2</sup>	Populasi (Ekor)			Kematian(Ekor)			Hasil Panen(Ekor)			Presentase Kematian			Presentase Ayam Hidup			E (Ekor)	E-Ei (Ekor)			V <sup>2</sup> (Ekor	V (Ekor)	CV	
			MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017	MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017	MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017	MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017	MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017		MP I 2017	MP II 2017	MP III 2017				
1.	P. Yon	5x8 meter	800	600	400	24	30	10	776	570	390	0.03	0.05	0.03	0.97	0.95	0.98	579	-9	-9	-189	17948	134	0.23	
2.	P. Bandriyo	5x8 meter	600	700	500	12	20	13	588	680	487	0.02	0.03	0.03	0.98	0.97	0.97	585	3	95	-98	13836	118	0.20	
3.	P. Suyono	5,5x10,5 meter	1,200	1,000	700	72	50	21	1128	950	679	0.06	0.05	0.03	0.94	0.95	0.97	919	209	31	-240	73442	271	0.29	
4.	P.Nasir	6x8 meter	800	1000	800	24	54	14	776	946	786	0.03	0.05	0.02	0.97	0.95	0.98	836	-60	110	-50	16950	130	0.16	
5.	B.Yuli	4x5 meter	500	400	500	26	16	8	474	384	492	0.05	0.04	0.02	0.95	0.96	0.98	450	24	-66	42	5814	76	0.17	
6.	P. Suhadi	6x8 meter	600	700	700	30	30	14	570	670	686	0.05	0.04	0.02	0.95	0.96	0.98	642	-72	28	44	6936	83	0.13	
7.	P. Roni	4x4 meter	200	300	300	10	8	17	190	292	283	0.05	0.03	0.06	0.95	0.97	0.94	255	-65	37	28	5986	77	0.30	
8.	P. Toni	6x8 meter	500	600	500	22	30	11	478	570	489	0.04	0.05	0.02	0.96	0.95	0.98	512	-34	58	-23	4776	69	0.13	
9.	P. Pram	8x12 meter	1000	1200	900	42	54	17	958	1146	883	0.04	0.05	0.02	0.96	0.96	0.98	996	-38	150	-113	30366	174	0.18	
10.	P. Febri	6x7 meter	400	500	500	24	22	13	376	478	487	0.06	0.04	0.03	0.94	0.96	0.97	447	-71	31	40	6802	82	0.18	
11.	P. Rahmat	5x9 meter	700	1000	900	20	24	24	680	976	876	0.03	0.02	0.03	0.97	0.98	0.97	844	-164	132	32	44832	212	0.25	
12.	B. Sus	4x4 meter	200	200	300	12	14	10	188	186	290	0.06	0.07	0.03	0.94	0.93	0.97	221	-33	-35	69	4717	69	0.31	
13.	P. Subur	8x12 meter	1000	1300	1000	62	62	32	938	1238	968	0.06	0.05	0.03	0.94	0.95	0.97	1048	-110	190	-80	51400	227	0.22	
14.	P. Solihin	8x8 meter	1000	800	1000	54	32	24	946	768	976	0.05	0.04	0.02	0.95	0.96	0.98	897	49	-129	79	22136	149	0.17	
15.	P. Joko	8x12 meter	1100	1200	1000	60	54	20	1040	1146	980	0.05	0.05	0.02	0.95	0.96	0.98	1055	-15	91	-75	11293	106	0.10	
16.	P. Heri	4x6 meter	400	400	300	10	12	8	390	388	292	0.03	0.03	0.03	0.98	0.97	0.97	357	33	31	-65	4184	65	0.18	
17.	P. Cacuk	6x10 meter	800	1000	1000	42	32	24	758	968	976	0.05	0.03	0.02	0.95	0.97	0.98	901	-143	67	75	27725	167	0.18	
18.	P. Comeng	10x12 meter	1200	1500	1000	34	48	21	1166	1452	979	0.03	0.03	0.02	0.97	0.97	0.98	1199	-33	253	-220	89298	299	0.25	
19.	B. Tatik	8x6 meter	500	400	800	12	12	13	488	388	787	0.02	0.03	0.02	0.98	0.97	0.98	554	-66	-166	233	59134	243	0.44	
20.	P. Sutrsno	5x8 meter	700	600	600	16	20	12	684	580	588	0.02	0.03	0.02	0.98	0.97	0.98	617	67	-37	-29	6268	79	0.13	
21.	P. Cip	4x6 meter	400	300	500	10	12	9	390	288	491	0.03	0.04	0.02	0.98	0.96	0.98	390	0	-102	101	15470	124	0.32	
22.	P. Anwar	5x9 meter	800	1000	500	12	32	8	788	968	492	0.02	0.03	0.02	0.99	0.97	0.98	749	39	219	-257	82420	287	0.38	
23.	P. Kanan	4x5 meter	400	500	500	10	10	9	390	490	491	0.03	0.02	0.02	0.98	0.98	0.98	457	-67	33	34	6156	78	0.17	
24.	P. Gun	4x5 meter	500	300	500	12	6	10	488	294	490	0.02	0.02	0.02	0.98	0.98	0.98	424	64	-130	66	23174	152	0.36	
25.	P. Heru	6x8 meter	1000	800	1100	22	18	19	978	782	1081	0.02	0.02	0.02	0.98	0.98	0.98	947	31	-165	134	37164	193	0.20	
26.	P. Nurhadi	8x12 meter	1000	900	700	32	28	14	968	872	686	0.03	0.03	0.02	0.97	0.97	0.98	842	126	30	-156	28944	170	0.20	
27.	P. Hamzah	4x4 meter	200	300	300	6	8	8	194	292	292	0.03	0.03	0.03	0.97	0.97	0.97	259	-65	33	33	5869	77	0.30	
28.	P.Sugeng	6x7 meter	500	400	400	12	14	9	488	386	391	0.02	0.04	0.02	0.98	0.97	0.98	422	66	-36	-31	6142	78	0.19	
29.	P. Sul	8x6 meter	500	400	300	10	10	8	490	390	292	0.02	0.03	0.03	0.98	0.98	0.97	391	99	-1	-99	14735	121	0.31	
30.	P. Hari	4x4 meter	300	300	300	11	9	7	289	291	293	0.04	0.03	0.02	0.96	0.97	0.98	291	-2	0	2	6	2	0.01	
<b>Jumlah</b>			<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>745</b>	<b>771</b>	<b>427</b>	<b>19055</b>	<b>19829</b>	<b>18373</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>29</b>	<b>19086</b>							
<b>Rata-rata</b>			<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>14</b>	<b>635</b>	<b>661</b>	<b>612</b>	<b>0.04</b>	<b>0.04</b>	<b>0.02</b>	<b>0.96</b>	<b>0.96</b>	<b>0.98</b>	<b>636</b>	<b>-8</b>	<b>25</b>	<b>-24</b>	<b>24131</b>	<b>137</b>	<b>0.22</b>	

Lampiran C. Kebutuhan dan Biaya DOC pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Harga (Rp/Ekor)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp4.240.000	Rp3.180.000	Rp2.120.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp3.180.000	Rp3.710.000	Rp2.650.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp6.360.000	Rp5.300.000	Rp3.710.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp4.240.000	Rp5.300.000	Rp4.240.000
5.	B.Yuli	500	400	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp2.120.000	Rp2.650.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp3.180.000	Rp3.710.000	Rp3.710.000
7.	P. Roni	200	300	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp1.060.000	Rp1.590.000	Rp1.590.000
8.	P. Toni	500	600	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp3.180.000	Rp2.650.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300.000	Rp6.360.000	Rp4.770.000
10.	P. Febri	400	500	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.120.000	Rp2.650.000	Rp2.650.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp3.710.000	Rp5.300.000	Rp4.770.000
12.	B. Sus	200	200	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp1.060.000	Rp1.060.000	Rp1.590.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300.000	Rp6.890.000	Rp5.300.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300.000	Rp4.240.000	Rp5.300.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.830.000	Rp6.360.000	Rp5.300.000
16.	P. Heri	400	400	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.120.000	Rp2.120.000	Rp1.590.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp4.240.000	Rp5.300.000	Rp5.300.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp6.360.000	Rp7.950.000	Rp5.300.000
19.	B. Tatik	500	400	800	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp2.120.000	Rp4.240.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp3.710.000	Rp3.180.000	Rp3.180.000
21.	P. Cip	400	300	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.120.000	Rp1.590.000	Rp2.650.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp4.240.000	Rp5.300.000	Rp2.650.000
23.	P. Kanan	400	500	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.120.000	Rp2.650.000	Rp2.650.000
24.	P. Gun	500	300	500	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp1.590.000	Rp2.650.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300.000	Rp4.240.000	Rp5.830.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300.000	Rp4.770.000	Rp3.710.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp1.060.000	Rp1.590.000	Rp1.590.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp2.120.000	Rp2.120.000
29.	P. Sul	500	400	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp2.650.000	Rp2.120.000	Rp1.590.000
30.	P. Hari	300	300	300	Rp5.300	Rp5.300	Rp5.300	Rp1.590.000	Rp1.590.000	Rp1.590.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>Rp159.000</b>	<b>Rp159.000</b>	<b>Rp159.000</b>	<b>Rp104.940.000</b>	<b>Rp109.180.000</b>	<b>Rp99.640.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>Rp5.300</b>	<b>Rp5.300</b>	<b>Rp5.300</b>	<b>Rp3.498.000</b>	<b>Rp3.639.333</b>	<b>Rp3.321.333</b>

Lampiran D. Kebutuhan dan Biaya Vaksin NDIB pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Vaksin NDIB (Botol/Dosis)			Harga (Rp/Botol/Dosis)			Total Biaya (Rp)			Total Biaya
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	
1.	P. Yon	800	600	400	1	1	1	Rp26.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp26.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp70.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	1	2	1	Rp23.000	Rp39.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp39.000	Rp22.000	Rp84.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	2	1	2	Rp43.000	Rp27.000	Rp38.000	Rp43.000	Rp27.000	Rp38.000	Rp108.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	1	1	1	Rp27.000	Rp26.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp26.000	Rp27.000	Rp80.000
5.	B. Yuli	500	400	500	1	1	1	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp66.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	1	2	2	Rp23.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp23.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp101.000
7.	P. Roni	200	300	300	1	1	1	Rp16.000	Rp18.000	Rp17.000	Rp16.000	Rp18.000	Rp17.000	Rp51.000
8.	P. Toni	500	600	500	1	1	1	Rp22.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp67.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	1	2	1	Rp27.000	Rp44.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp44.000	Rp27.000	Rp98.000
10.	P. Febri	400	500	500	1	1	1	Rp22.000	Rp21.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp21.000	Rp23.000	Rp66.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	2	1	1	Rp39.000	Rp27.000	Rp26.000	Rp39.000	Rp27.000	Rp26.000	Rp92.000
12.	B. Sus	200	200	300	1	1	1	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp51.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	1	2	1	Rp28.000	Rp46.000	Rp27.000	Rp28.000	Rp46.000	Rp27.000	Rp101.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	1	1	1	Rp27.000	Rp26.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp26.000	Rp27.000	Rp80.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	2	2	1	Rp42.000	Rp44.000	Rp27.000	Rp42.000	Rp44.000	Rp27.000	Rp113.000
16.	P. Heri	400	400	300	1	1	1	Rp16.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp16.000	Rp17.000	Rp17.000	Rp50.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	1	1	1	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp81.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	2	2	1	Rp44.000	Rp49.000	Rp27.000	Rp44.000	Rp49.000	Rp27.000	Rp120.000
19.	B. Tatik	500	400	800	1	1	1	Rp22.000	Rp22.000	Rp26.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp26.000	Rp70.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	2	1	1	Rp39.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp39.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp84.000
21.	P. Cip	400	300	500	1	1	1	Rp23.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp68.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	1	1	1	Rp27.000	Rp27.000	Rp22.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp22.000	Rp76.000
23.	P. Kanan	400	500	500	1	1	1	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp81.000
24.	P. Gun	500	300	500	1	1	1	Rp26.000	Rp26.000	Rp22.000	Rp26.000	Rp26.000	Rp22.000	Rp74.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	1	1	2	Rp27.000	Rp27.000	Rp42.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp42.000	Rp96.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	1	1	2	Rp27.000	Rp27.000	Rp39.000	Rp27.000	Rp27.000	Rp39.000	Rp93.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	1	1	1	Rp17.000	Rp18.000	Rp18.000	Rp17.000	Rp18.000	Rp18.000	Rp53.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	1	1	1	Rp22.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp22.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp68.000
29.	P. Sul	500	400	300	1	1	1	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000	Rp69.000
30.	P. Hari	300	300	300	1	1	1	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp22.000	Rp66.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>Rp793.000</b>	<b>Rp821.000</b>	<b>Rp763.000</b>	<b>Rp793.000</b>	<b>Rp821.000</b>	<b>Rp763.000</b>	<b>Rp2.377.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>26433</b>	<b>27367</b>	<b>25433</b>	<b>26433</b>	<b>27367</b>	<b>25433</b>	<b>Rp79.233</b>

Lampiran E. Kebutuhan dan Biaya Vaksin B pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Vaksin Comboro B (Botol/Dosis)			Harga (Rp/Botol/Dosis)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	1	1	1	Rp14.000	Rp10.000	Rp10.000	Rp14.000	Rp10.000	Rp10.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	1	2	1	Rp11.000	Rp16.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp16.000	Rp11.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	2	1	2	Rp19.000	Rp14.000	Rp17.000	Rp19.000	Rp14.000	Rp17.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	1	1	1	Rp14.000	Rp15.000	Rp15.000	Rp14.000	Rp15.000	Rp15.000
5.	B.Yuli	500	400	500	1	1	1	Rp10.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp10.000	Rp11.000	Rp11.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	1	2	2	Rp11.000	Rp17.000	Rp16.000	Rp11.000	Rp17.000	Rp16.000
7.	P. Roni	200	300	300	1	1	1	Rp5.000	Rp6.000	Rp6.000	Rp5.000	Rp6.000	Rp6.000
8.	P. Toni	500	600	500	1	1	1	Rp10.000	Rp11.000	Rp10.000	Rp10.000	Rp11.000	Rp10.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	1	2	1	Rp14.000	Rp19.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp19.000	Rp14.000
10.	P. Febri	400	500	500	1	1	1	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	2	1	1	Rp19.000	Rp15.000	Rp15.000	Rp19.000	Rp15.000	Rp15.000
12.	B. Sus	200	200	300	1	1	1	Rp5.000	Rp5.000	Rp6.000	Rp5.000	Rp5.000	Rp6.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	1	2	1	Rp14.000	Rp21.000	RP 15.000	Rp14.000	Rp21.000	RP 15.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	1	1	1	Rp14.000	Rp13.000	RP 15.000	Rp14.000	Rp13.000	RP 15.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	2	2	1	Rp16.500	Rp19.000	RP 15.000	Rp16.500	Rp19.000	RP 15.000
16.	P. Heri	400	400	300	1	1	1	Rp11.000	Rp11.000	Rp6.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp6.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	1	1	1	Rp14.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp14.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	2	2	1	Rp19.000	Rp25.000	Rp15.000	Rp19.000	Rp25.000	Rp15.000
19.	B. Tatik	500	400	800	1	1	1	Rp11.000	Rp11.000	Rp13.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp13.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	2	1	1	Rp16.000	Rp10.000	Rp10.000	Rp16.000	Rp10.000	Rp10.000
21.	P. Cip	400	300	500	1	1	1	Rp11.000	Rp10.500	Rp11.000	Rp11.000	Rp10.500	Rp11.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	1	1	1	Rp14.000	Rp14.000	Rp10.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp10.000
23.	P. Kanan	400	500	500	1	1	1	Rp11.500	Rp12.000	Rp11.000	Rp11.500	Rp12.000	Rp11.000
24.	P. Gun	500	300	500	1	1	1	Rp11.000	Rp7.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp7.000	Rp11.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	1	1	2	Rp14.500	Rp14.500	Rp16.000	Rp14.500	Rp14.500	Rp16.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	1	1	2	Rp14.000	Rp14.000	Rp15.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp15.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	1	1	1	Rp5.000	Rp5.000	Rp6.000	Rp5.000	Rp5.000	Rp6.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	1	1	1	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000	Rp11.000
29.	P. Sul	500	400	300	1	1	1	Rp12.000	Rp12.000	Rp7.000	Rp12.000	Rp12.000	Rp7.000
30.	P. Hari	300	300	300	1	1	1	Rp7.000	Rp7.000	Rp7.000	Rp7.000	Rp7.000	Rp7.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>Rp369.500</b>	<b>Rp381.000</b>	<b>Rp305.000</b>	<b>Rp369.500</b>	<b>Rp381.000</b>	<b>Rp305.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>Rp12.317</b>	<b>Rp12.700</b>	<b>Rp11.296</b>	<b>Rp12.317</b>	<b>Rp12.700</b>	<b>Rp11.296</b>

Lampiran F. Kebutuhan dan Biaya Vaksin A pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Vaksin Comboro A (Botol/Dosis)			Harga (Rp/Botol/Dosis)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	1	1	1	Rp50.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp50.000	Rp38.000	Rp38.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	1	2	1	Rp37.000	Rp62.000	Rp38.000	Rp37.000	Rp62.000	Rp38.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	2	1	2	Rp74.000	Rp50.000	Rp61.000	Rp74.000	Rp50.000	Rp61.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	1	1	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
5.	B.Yuli	500	400	500	1	1	1	Rp38.000	Rp34.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp34.000	Rp38.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	1	2	2	Rp35.000	Rp60.000	Rp62.000	Rp35.000	Rp60.000	Rp62.000
7.	P. Roni	200	300	300	1	1	1	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000
8.	P. Toni	500	600	500	1	1	1	Rp37.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp37.000	Rp38.000	Rp38.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	1	2	1	Rp50.000	Rp64.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp64.000	Rp50.000
10.	P. Febri	400	500	500	1	1	1	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	2	1	1	Rp62.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp62.000	Rp50.000	Rp50.000
12.	B. Sus	200	200	300	1	1	1	Rp23.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp23.000	Rp24.000	Rp24.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	1	2	1	Rp50.000	Rp78.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp78.000	Rp50.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	1	1	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	2	2	1	Rp70.000	Rp64.000	Rp50.000	Rp70.000	Rp64.000	Rp50.000
16.	P. Heri	400	400	300	1	1	1	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	1	1	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	2	2	1	Rp64.000	Rp88.000	Rp50.000	Rp64.000	Rp88.000	Rp50.000
19.	B. Tatik	500	400	800	1	1	1	Rp38.000	Rp38.000	Rp50.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp50.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	2	1	1	Rp62.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp62.000	Rp38.000	Rp38.000
21.	P. Cip	400	300	500	1	1	1	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000	Rp38.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	1	1	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp38.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp38.000
23.	P. Kanan	400	500	500	1	1	1	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000
24.	P. Gun	500	300	500	1	1	1	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000	Rp37.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	1	1	2	Rp52.000	Rp52.000	Rp74.000	Rp52.000	Rp52.000	Rp74.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	1	1	2	Rp52.000	Rp52.000	Rp64.000	Rp52.000	Rp52.000	Rp64.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	1	1	1	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000	Rp24.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	1	1	1	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000
29.	P. Sul	500	400	300	1	1	1	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000
30.	P. Hari	300	300	300	1	1	1	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000	Rp39.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>Rp1.347.000</b>	<b>Rp1.383.000</b>	<b>Rp1.316.000</b>	<b>Rp1.347.000</b>	<b>Rp1.383.000</b>	<b>Rp1.316.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>Rp44.900</b>	<b>Rp46.100</b>	<b>Rp43.867</b>	<b>Rp44.900</b>	<b>Rp46.100</b>	<b>Rp43.867</b>

Lampiran G. Kebutuhan dan Biaya Vitamin pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Vitamin Ayam (Gram)			Harga (Rp/Gram)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	500	250	150	Rp50	Rp60	Rp80	Rp25.000	Rp15.000	Rp12.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	250	300	200	Rp80	Rp77	Rp65	Rp20.000	Rp23.000	Rp13.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	700	500	300	Rp57	Rp60	Rp90	Rp40.000	Rp30.000	Rp27.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	500	500	500	Rp60	Rp60	Rp60	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
5.	B.Yuli	500	400	500	200	150	200	Rp65	Rp87	Rp65	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	250	300	300	Rp80	Rp77	Rp77	Rp20.000	Rp23.000	Rp23.000
7.	P. Roni	200	300	300	100	150	150	Rp200	Rp87	Rp87	Rp20.000	Rp13.000	Rp13.000
8.	P. Toni	500	600	500	200	250	200	Rp65	Rp52	Rp65	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	500	600	500	Rp60	Rp67	Rp60	Rp30.000	Rp40.000	Rp30.000
10.	P. Febri	400	500	500	150	250	250	Rp87	Rp52	Rp52	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	300	500	500	Rp77	Rp60	Rp60	Rp23.000	Rp30.000	Rp30.000
12.	B. Sus	200	200	300	100	100	100	Rp100	Rp100	Rp100	Rp10.000	Rp10.000	Rp10.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	500	600	500	Rp60	Rp67	Rp60	Rp30.000	Rp40.000	Rp30.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	500	500	500	Rp60	Rp60	Rp60	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	550	600	500	Rp55	Rp67	Rp60	Rp30.000	Rp40.000	Rp30.000
16.	P. Heri	400	400	300	150	150	100	Rp87	Rp87	Rp130	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	500	500	500	Rp60	Rp60	Rp60	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	600	750	500	Rp67	Rp57	Rp80	Rp40.000	Rp43.000	Rp40.000
19.	B. Tatik	500	400	800	300	150	500	Rp43	Rp87	Rp60	Rp13.000	Rp13.000	Rp30.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	300	250	250	Rp77	Rp92	Rp92	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000
21.	P. Cip	400	300	500	150	100	250	Rp87	Rp130	Rp52	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	500	500	250	Rp60	Rp60	Rp52	Rp30.000	Rp30.000	Rp13.000
23.	P. Kanan	400	500	500	140	250	250	Rp93	Rp52	Rp52	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
24.	P. Gun	500	300	500	250	100	250	Rp52	Rp130	Rp52	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	500	500	550	Rp60	Rp60	Rp55	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	500	500	300	Rp60	Rp60	Rp77	Rp30.000	Rp 30.000	Rp23.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	100	100	100	Rp100	Rp130	Rp130	Rp10.000	Rp13.000	Rp13.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	250	200	200	Rp52	Rp65	Rp65	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
29.	P. Sul	500	400	300	250	200	100	Rp68	Rp85	Rp170	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000
30.	P. Hari	300	300	300	100	100	100	Rp170	Rp170	Rp170	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>9890</b>	<b>9900</b>	<b>9050</b>	<b>Rp2.290</b>	<b>Rp2.355</b>	<b>Rp2.337</b>	<b>Rp652.000</b>	<b>Rp644.000</b>	<b>Rp618.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>330</b>	<b>330</b>	<b>302</b>	<b>148</b>	<b>79</b>	<b>78</b>	<b>21733</b>	<b>22207</b>	<b>20600</b>

Lampiran H. Kebutuhan dan Biaya Obat pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Obat Ayam (Gram)			Harga (Rp/Gram)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	250	100	100	Rp140	Rp200	Rp170	Rp35.000	Rp20.000	Rp17.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	100	150	100	Rp170	Rp133	Rp150	Rp17.000	Rp20.000	Rp15.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	300	150	250	Rp123	Rp233	Rp108	Rp37.000	Rp35.000	Rp27.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	250	250	250	Rp116	Rp140	Rp80	Rp29.000	Rp35.000	Rp20.000
5.	B.Yuli	500	400	500	100	100	200	Rp200	Rp200	Rp100	Rp20.000	Rp20.000	Rp20.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	100	150	150	Rp230	Rp153	Rp153	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000
7.	P. Roni	200	300	300	50	50	50	Rp300	Rp300	Rp300	Rp15.000	Rp15.000	Rp15.000
8.	P. Toni	500	600	500	100	100	100	Rp200	Rp200	Rp200	Rp20.000	Rp20.000	Rp20.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	250	300	250	Rp140	Rp133	Rp120	Rp35.000	Rp40.000	Rp30.000
10.	P. Febri	400	500	500	100	100	100	Rp170	Rp200	Rp210	Rp17.000	Rp20.000	Rp21.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	150	250	250	Rp140	Rp152	Rp140	Rp21.000	Rp38.000	Rp35.000
12.	B. Sus	200	200	300	50	50	50	Rp200	Rp200	Rp200	Rp10.000	Rp10.000	Rp10.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	250	350	250	Rp140	Rp114	Rp140	Rp35.000	Rp40.000	Rp35.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	250	250	250	Rp140	Rp120	Rp140	Rp35.000	Rp30.000	Rp35.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	250	300	250	Rp140	Rp127	Rp140	Rp35.000	Rp38.000	Rp35.000
16.	P. Heri	400	400	300	100	100	100	Rp170	Rp170	Rp180	Rp17.000	Rp17.000	Rp18.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	250	250	250	Rp120	Rp120	Rp120	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	300	350	250	Rp133	Rp123	Rp160	Rp40.000	Rp43.000	Rp40.000
19.	B. Tatik	500	400	800	100	100	250	Rp130	Rp130	Rp120	Rp13.000	Rp13.000	Rp30.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	150	100	100	Rp153	Rp230	Rp230	Rp23.000	Rp23.000	Rp23.000
21.	P. Cip	400	300	500	100	100	100	Rp130	Rp130	Rp130	Rp13.000	Rp13.000	Rp13.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	250	250	100	Rp120	Rp140	Rp130	Rp30.000	Rp35.000	Rp13.000
23.	P. Kanan	400	500	500	100	100	100	Rp170	Rp170	Rp170	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000
24.	P. Gun	500	300	500	100	100	100	Rp150	Rp150	Rp180	Rp15.000	Rp15.000	Rp18.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	250	250	250	Rp120	Rp120	Rp120	Rp30.000	Rp30.000	Rp30.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	250	250	150	Rp140	Rp60	Rp153	Rp35.000	Rp30.000	Rp23.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	100	100	100	Rp140	Rp130	Rp130	Rp14.000	Rp13.000	Rp13.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	100	100	100	Rp160	Rp150	Rp150	Rp16.000	Rp15.000	Rp15.000
29.	P. Sul	500	400	300	100	100	100	Rp170	Rp170	Rp170	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000
30.	P. Hari	300	300	300	100	100	100	Rp170	Rp170	Rp170	Rp17.000	Rp17.000	Rp17.000
<b>Jumlah</b>		19800	20600	18800	4900	5000	4750	Rp4.726	Rp4.769	Rp4.665	Rp711.000	Rp732.000	Rp675.000
<b>Rata-rata</b>		660	687	627	163	167	158	Rp158	Rp159	Rp155	Rp23.700	Rp24.400	Rp22.500

Lampiran I. Kebutuhan dan Biaya Konsentrat pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Kosentrat (Karung/ 50Kg)			Harga (Rp/Karung/50 Kg)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	16	12	8	Rp297.000	Rp297.000	Rp310.000	Rp4.752.000	Rp3.564.000	Rp2.480.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	12	14	10	Rp297.000	Rp297.000	Rp310.000	Rp3.564.000	Rp4.158.000	Rp3.100.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	24	20	14	Rp350.000	Rp310.000	Rp300.000	Rp8.400.000	Rp6.200.000	Rp4.200.000
4.	P.Nasir	800	1000	800	16	20	16	Rp310.000	Rp350.000	Rp310.000	Rp4.960.000	Rp7.000.000	Rp4.960.000
5.	B.Yuli	500	400	500	10	8	10	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp3.100.000	Rp2.480.000	Rp3.100.000
6.	P. Suhadi	600	700	700	12	14	14	Rp327.000	Rp327.000	Rp327.000	Rp3.924.000	Rp4.578.000	Rp4.578.000
7.	P. Roni	200	300	300	4	6	6	Rp297.000	Rp297.000	Rp297.000	Rp1.188.000	Rp1.782.000	Rp1.782.000
8.	P. Toni	500	600	500	10	12	10	Rp297.000	Rp297.000	Rp297.000	Rp2.970.000	Rp3.564.000	Rp2.970.000
9.	P. Pram	1000	1200	900	20	24	18	Rp310.000	Rp315.000	Rp327.000	Rp6.200.000	Rp7.560.000	Rp5.886.000
10.	P. Febri	400	500	500	8	10	10	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp2.480.000	Rp3.100.000	Rp3.100.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	14	20	18	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp4.340.000	Rp6.200.000	Rp5.580.000
12.	B. Sus	200	200	300	4	4	6	Rp297.000	Rp297.000	Rp297.000	Rp1.188.000	Rp1.188.000	Rp1.782.000
13.	P. Subur	1000	1300	1000	20	26	20	Rp325.000	Rp325.000	Rp325.000	Rp6.500.000	Rp8.450.000	Rp6.500.000
14.	P. Solihin	1000	800	1000	20	16	20	Rp297.000	Rp310.000	Rp327.000	Rp5.940.000	Rp4.960.000	Rp6.540.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	22	24	20	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp6.820.000	Rp7.440.000	Rp6.200.000
16.	P. Heri	400	400	300	8	8	6	Rp297.000	Rp297.000	Rp297.000	Rp2.376.000	Rp2.376.000	Rp1.782.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	16	20	20	Rp327.000	Rp327.000	Rp327.000	Rp5.232.000	Rp6.540.000	Rp6.540.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	24	30	20	Rp315.000	Rp315.000	Rp315.000	Rp7.560.000	Rp9.450.000	Rp6.300.000
19.	B. Tatik	500	400	800	10	8	16	Rp290.000	Rp290.000	Rp310.000	Rp2.900.000	Rp2.320.000	Rp4.960.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	14	12	12	Rp290.000	Rp310.000	Rp315.000	Rp4.060.000	Rp3.720.000	Rp3.780.000
21.	P. Cip	400	300	500	8	6	10	Rp290.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp2.320.000	Rp1.860.000	Rp3.100.000
22.	P. Anwar	800	1000	500	16	20	10	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp4.960.000	Rp6.200.000	Rp3.100.000
23.	P. Kanan	400	500	500	8	10	10	Rp327.000	Rp297.000	Rp310.000	Rp2.616.000	Rp2.970.000	Rp3.100.000
24.	P. Gun	500	300	500	10	6	10	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp3.100.000	Rp1.860.000	Rp3.100.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	20	16	22	Rp315.000	Rp315.000	Rp315.000	Rp6.300.000	Rp5.040.000	Rp6.930.000
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	20	18	14	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp6.200.000	Rp5.580.000	Rp4.340.000
27.	P. Hamzah	200	300	300	4	6	6	Rp290.000	Rp290.000	Rp310.000	Rp1.160.000	Rp1.740.000	Rp1.860.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	10	8	8	Rp290.000	Rp290.000	Rp290.000	Rp2.900.000	Rp2.320.000	Rp2.320.000
29.	P. Sul	500	400	300	10	8	6	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp3.100.000	Rp2.480.000	Rp1.860.000
30.	P. Hari	300	300	300	6	6	6	Rp310.000	Rp310.000	Rp310.000	Rp1.860.000	Rp1.860.000	Rp1.860.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>396</b>	<b>412</b>	<b>376</b>	<b>Rp9.225.000</b>	<b>Rp9.253.000</b>	<b>Rp9.316.000</b>	<b>Rp122.970.000</b>	<b>Rp128.540.000</b>	<b>Rp117.690.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>13</b>	<b>Rp307.500</b>	<b>Rp308.433</b>	<b>Rp310.533</b>	<b>Rp4.099.000</b>	<b>Rp4.284.667</b>	<b>Rp3.923.000</b>

Lampiran J. Kebutuhan dan Biaya Jagung pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Jagung (Kg)			Harga (Rp/Kg)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	200	150	100	Rp3.500	Rp3.600	Rp3.000	Rp700.000	Rp540.000	Rp300.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	150	175	125	Rp3.600	Rp3.500	Rp3.000	Rp540.000	Rp612.500	Rp375.000
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	300	250	175	Rp3.200	Rp3.200	Rp3.500	Rp960.000	Rp800.000	Rp612.500
4.	P.Nasir	800	1.000	800	200	250	200	Rp3.500	Rp3.600	Rp3.500	Rp700.000	Rp900.000	Rp700.000
5.	B.Yuli	500	400	500	125	100	125	Rp3.200	Rp3.500	Rp3.500	Rp400.000	Rp350.000	Rp437.500
6.	P. Suhadi	600	700	700	150	175	175	Rp3.000	Rp3.000	Rp3.500	Rp450.000	Rp525.000	Rp612.500
7.	P. Roni	200	300	300	50	75	75	Rp3.500	Rp3.600	Rp3.500	Rp175.000	Rp270.000	Rp262.500
8.	P. Toni	500	600	500	125	150	150	Rp3.400	Rp3.500	Rp3.100	Rp425.000	Rp525.000	Rp465.000
9.	P. Pram	1.000	1.200	900	250	300	225	Rp3.000	Rp3.000	Rp3.000	Rp750.000	Rp900.000	Rp675.000
10.	P. Febri	400	500	500	100	125	125	Rp3.400	Rp3.500	Rp3.000	Rp340.000	Rp437.500	Rp375.000
11.	P. Rahmat	700	1000	900	175	250	225	Rp3.500	Rp3.600	Rp3.000	Rp612.500	Rp900.000	Rp675.000
12.	B. Sus	200	200	300	50	50	75	Rp3.600	Rp3.600	Rp3.600	Rp180.000	Rp180.000	Rp270.000
13.	P. Subur	1.000	1.300	1.000	250	325	250	Rp3.500	Rp3.500	Rp3.500	Rp875.000	Rp1.137.500	Rp875.000
14.	P. Solihin	1.000	800	1.000	250	200	250	Rp3.200	Rp3.600	Rp3.600	Rp800.000	Rp720.000	Rp900.000
15.	P. Joko	1100	1200	1000	275	300	250	Rp3.500	Rp3.500	Rp3.500	Rp962.500	Rp1.050.000	Rp875.000
16.	P. Heri	400	400	300	100	100	75	Rp3.600	Rp3.600	Rp3.600	Rp360.000	Rp360.000	Rp270.000
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	200	250	250	Rp3.500	Rp3.500	Rp3.500	Rp700.000	Rp875.000	Rp875.000
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	300	375	250	Rp3.600	Rp3.600	Rp3.600	Rp1.080.000	Rp1.350.000	Rp900.000
19.	B. Tatik	500	400	800	125	100	200	Rp3.400	Rp3.400	Rp3.400	Rp425.000	Rp340.000	Rp680.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	175	150	150	Rp3.000	Rp3.000	Rp3.000	Rp525.000	Rp450.000	Rp450.000
21.	P. Cip	400	300	500	100	75	125	Rp3.700	Rp3.700	Rp3.700	Rp370.000	Rp277.500	Rp462.500
22.	P. Anwar	800	1000	500	200	250	125	Rp3.600	Rp3.700	Rp3.700	Rp720.000	Rp925.000	Rp462.500
23.	P. Kanan	400	500	500	100	125	125	Rp3.500	Rp3.600	Rp3.750	Rp350.000	Rp450.000	Rp468.750
24.	P. Gun	500	300	500	125	75	125	Rp3.550	Rp3.600	Rp3.700	Rp443.750	Rp270.000	Rp462.500
25.	P. Heru	1000	800	1100	250	200	275	Rp3.650	Rp3.700	Rp3.500	Rp912.500	Rp740.000	Rp962.500
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	250	225	175	Rp3.700	Rp3.650	Rp3.500	Rp925.000	Rp821.250	Rp612.500
27.	P. Hamzah	200	300	300	50	75	75	Rp3.500	Rp3.700	Rp3.650	Rp175.000	Rp277.500	Rp273.750
28.	P.Sugeng	500	400	400	125	100	100	Rp3.650	Rp3.500	Rp3.700	Rp456.250	Rp350.000	Rp370.000
29.	P. Sul	500	400	300	125	100	75	Rp3.500	Rp3.650	Rp3.500	Rp437.500	Rp365.000	Rp262.500
30.	P. Hari	300	300	300	75	75	75	Rp3.650	Rp3.500	Rp3.700	Rp273.750	Rp262.500	Rp277.500
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>18800</b>	<b>4950</b>	<b>5150</b>	<b>4725</b>	<b>Rp103.700</b>	<b>Rp105.200</b>	<b>Rp103.300</b>	<b>Rp17.023.750</b>	<b>Rp17.961.250</b>	<b>Rp16.200.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>627</b>	<b>165</b>	<b>172</b>	<b>158</b>	<b>Rp3.457</b>	<b>Rp3.507</b>	<b>Rp3.443</b>	<b>Rp567.458</b>	<b>Rp598.708</b>	<b>Rp540.000</b>

Lampiran K. Kebutuhan dan Biaya Katul pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	DOC (Ekor)			Katul(Kg)			Harga (Rp/Kg)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	800	600	400	200	150	100	Rp3.500	Rp2.250	Rp3.750	Rp700.000	Rp337.500	Rp375.000
2.	P. Bandriyo	600	700	500	150	175	125	Rp3.500	Rp2.100	Rp3.750	Rp525.000	Rp367.500	Rp468.750
3.	P. Suyono	1.200	1.000	700	300	250	175	Rp3.200	Rp2.500	Rp4.000	Rp960.000	Rp625.000	Rp700.000
4.	P.Nasir	800	1.000	800	200	250	200	Rp3.850	Rp2.000	Rp4.000	Rp770.000	Rp500.000	Rp800.000
5.	B.Yuli	500	400	800	125	100	125	Rp3.500	Rp2.100	Rp3.550	Rp437.500	Rp210.000	Rp443.750
6.	P. Suhadi	600	700	700	150	175	175	Rp3.250	Rp2.000	Rp4.000	Rp487.500	Rp350.000	Rp700.000
7.	P. Roni	200	300	300	50	75	75	Rp3.000	Rp2.000	Rp3.500	Rp150.000	Rp150.000	Rp262.500
8.	P. Toni	500	600	500	125	150	150	Rp3.250	Rp2.150	Rp3.750	Rp406.250	Rp322.500	Rp562.500
9.	P. Pram	1.000	1.200	900	250	300	225	Rp3.500	Rp2.000	Rp3.850	Rp875.000	Rp600.000	Rp866.250
10.	P. Febri	400	500	500	100	125	125	Rp3.200	Rp2.150	Rp3.650	Rp320.000	Rp268.750	Rp456.250
11.	P. Rahmat	700	1000	900	175	250	225	Rp3.000	Rp2.000	Rp4.000	Rp525.000	Rp500.000	Rp900.000
12.	B. Sus	200	200	300	50	50	75	Rp4.000	Rp2.000	Rp4.000	Rp200.000	Rp100.000	Rp300.000
13.	P. Subur	1.000	1.300	1.000	250	325	250	Rp3.900	Rp2.500	Rp3.650	Rp975.000	Rp812.500	Rp912.500
14.	P. Solihin	1.000	800	1.000	250	200	250	Rp3.450	Rp2.400	Rp3.750	Rp862.500	Rp480.000	Rp937.500
15.	P. Joko	1100	1200	1000	275	300	250	Rp3.500	Rp2.000	Rp3.550	Rp962.500	Rp600.000	Rp887.500
16.	P. Heri	400	400	300	100	100	75	Rp3.200	Rp2.100	Rp3.900	Rp320.000	Rp210.000	Rp292.500
17.	P. Cacuk	800	1000	1000	200	250	250	Rp3.000	Rp2.000	Rp3.850	Rp600.000	Rp500.000	Rp962.500
18.	P. Comeng	1200	1500	1000	300	375	250	Rp3.000	Rp2.000	Rp3.500	Rp900.000	Rp750.000	Rp875.000
19.	B. Tatic	500	400	800	125	100	200	Rp3.200	Rp2.000	Rp4.000	Rp400.000	Rp200.000	Rp800.000
20.	P. Sutrsno	700	600	600	175	150	150	Rp3.150	Rp1.950	Rp3.750	Rp551.250	Rp292.500	Rp562.500
21.	P. Cip	400	300	500	100	75	125	Rp4.000	Rp2.000	Rp3.850	Rp400.000	Rp150.000	Rp481.250
22.	P. Anwar	800	1000	500	200	250	125	Rp3.150	Rp2.100	Rp3.750	Rp630.000	Rp525.000	Rp468.750
23.	P. Kanan	400	500	500	100	125	125	Rp3.200	Rp2.000	Rp3.850	Rp320.000	Rp250.000	Rp481.250
24.	P. Gun	500	300	500	125	75	125	Rp3.150	Rp2.500	Rp4.000	Rp393.750	Rp187.500	Rp500.000
25.	P. Heru	1000	800	1100	250	200	275	Rp3.200	Rp2.000	Rp3.450	Rp800.000	Rp400.000	Rp948.750
26.	P. Nurhadi	1000	900	700	250	225	175	Rp3.500	Rp2.400	Rp3.750	Rp875.000	Rp540.000	Rp656.250
27.	P. Hamzah	200	300	300	50	75	75	Rp3.150	Rp2.000	Rp4.000	Rp157.500	Rp150.000	Rp300.000
28.	P.Sugeng	500	400	400	125	100	100	Rp3.200	Rp2.250	Rp3.900	Rp400.000	Rp225.000	Rp390.000
29.	P. Sul	500	400	300	125	100	75	Rp3.900	Rp2.000	Rp4.150	Rp487.500	Rp200.000	Rp311.250
30.	P. Hari	300	300	300	75	75	75	Rp4.000	Rp2.000	Rp4.000	Rp300.000	Rp150.000	Rp300.000
<b>Jumlah</b>		<b>19800</b>	<b>20600</b>	<b>19100</b>	<b>4950</b>	<b>5150</b>	<b>4725</b>	<b>Rp101.600</b>	<b>Rp63.450</b>	<b>Rp114.450</b>	<b>Rp16.691.250</b>	<b>Rp10.953.750</b>	<b>Rp17.902.500</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>660</b>	<b>687</b>	<b>637</b>	<b>165</b>	<b>172</b>	<b>158</b>	<b>Rp3.387</b>	<b>Rp2.115</b>	<b>Rp3.815</b>	<b>Rp556.375</b>	<b>Rp365.125</b>	<b>Rp596.750</b>

Lampiran L. Kebutuhan dan Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kandang (meter <sup>2</sup> )			Jumlah Tenaga Kerja (Orang)			Jumlah Jam/Hari			Upah (Rp)			Total Biaya (Rp)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	5x8m	5x8m	5x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
2.	P. Bandriyo	5x8m	5x8m	5x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
3.	P. Suyono	5,5x10,5m	5,5x10,5m	5,5x10,5m	1	1	2	7 jam	7 jam	7 jam	Rp70.000	Rp70.000	Rp50.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp100.000
4.	P.Nasir	6x8m	6x8m	6x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
5.	B.Yuli	4x5m	4x5m	4x5m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
6.	P. Suhadi	6x8m	6x8m	6x8m	1	1	2	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp120.000
7.	P. Roni	4x4m	4x4m	4x4m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
8.	P. Toni	6x8m	6x8m	6x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
9.	P. Pram	8x12m	8x12m	8x12m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
10.	P. Febri	6x7m	6x7m	6x7m	1	1	2	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp120.000
11.	P. Rahmat	5x9m	5x9m	5x9m	2	1	2	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp120.000	Rp60.000	Rp120.000
12.	B. Sus	4x4m	4x4m	4x4m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
13.	P. Subur	8x12m	8x12m	8x12m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
14.	P. Solihin	8x8m	8x8m	8x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
15.	P. Joko	8x12m	8x12m	8x12m	2	2	2	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp120.000	Rp120.000	Rp120.000
16.	P. Heri	4x6m	4x6m	4x6m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
17.	P. Cacuk	6x10m	6x10m	6x10m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
18.	P. Comeng	10x12m	10x12m	10x12m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
19.	B. Tatik	8x6m	8x6m	8x6m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
20.	P. Sutrsno	5x8m	5x8m	5x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
21.	P. Cip	4x6m	4x6m	4x6m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
22.	P. Anwar	5x9m	5x9m	5x9m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp65.000	Rp65.000	Rp65.000	Rp65.000	Rp65.000	Rp65.000
23.	P. Kanan	4x5m	4x5m	4x5m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
24.	P. Gun	4x5m	4x5m	4x5m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
25.	P. Heru	6x8m	6x8m	6x8m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
26.	P. Nurhadi	8x12m	8x12m	8x12m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
27.	P. Hamzah	4x4m	4x4m	4x4m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
28.	P.Sugeng	6x7m	6x7m	6x7m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
29.	P. Sul	8x6m	8x6m	8x6m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
30.	P. Hari	4x4m	4x4m	4x4m	1	1	1	7 jam	7 jam	7 jam	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000	Rp60.000
<b>Jumlah</b>					32	31	35				Rp1.725.000	Rp1.725.000	Rp1.705.000	Rp1.845.000	Rp1.785.000	Rp1.995.000
<b>Rata-rata</b>					1	1	1				Rp57.500	Rp57.500	Rp56.833	Rp61.500	Rp59.500	Rp66.500

Lampiran M. Kebutuhan dan Biaya Listrik pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kandang (meter <sup>2</sup> )			Watt			Biaya Listrik (Rp/Bulan)			Total Biaya Listrik (Rp/Bulan)		
		MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III	MP I	MP II	MP III
1.	P. Yon	5x8m	5x8m	5x8m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
2.	P. Bandriyo	5x8m	5x8m	5x8m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
3.	P. Suyono	5,5x10,5m	5,5x10,5m	5,5x10,5m	450	450	450	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000
4.	P.Nasir	6x8m	6x8m	6x8m	450	450	450	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000
5.	B.Yuli	4x5m	4x5m	4x5m	450	450	450	Rp70.000	Rp50.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000
6.	P. Suhadi	6x8m	6x8m	6x8m	900	900	900	Rp70.000	Rp75.000	Rp50.000	Rp70.000	Rp75.000	Rp50.000
7.	P. Roni	4x4m	4x4m	4x4m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
8.	P. Toni	6x8m	6x8m	6x8m	900	900	900	Rp100.000	Rp75.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp75.000	Rp75.000
9.	P. Pram	8x12m	8x12m	8x12m	900	900	900	Rp150.000	Rp120.000	Rp100.000	Rp150.000	Rp120.000	Rp100.000
10.	P. Febri	6x7m	6x7m	6x7m	450	450	450	Rp70.000	Rp100.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp100.000	Rp70.000
11.	P. Rahmat	5x9m	5x9m	5x9m	450	450	450	Rp100.000	Rp90.000	Rp90.000	Rp100.000	Rp90.000	Rp90.000
12.	B. Sus	4x4m	4x4m	4x4m	450	450	450	Rp75.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp75.000	Rp70.000	Rp70.000
13.	P. Subur	8x12m	8x12m	8x12m	450	450	450	Rp90.000	Rp90.000	Rp75.000	Rp90.000	Rp90.000	Rp75.000
14.	P. Solihin	8x8m	8x8m	8x8m	450	450	450	Rp90.000	Rp90.000	Rp100.000	Rp90.000	Rp90.000	Rp100.000
15.	P. Joko	8x12m	8x12m	8x12m	900	900	900	Rp150.000	Rp120.000	Rp150.000	Rp150.000	Rp120.000	Rp150.000
16.	P. Heri	4x6m	4x6m	4x6m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
17.	P. Cacuk	6x10m	6x10m	6x10m	900	900	900	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000	Rp100.000
18.	P. Comeng	10x12m	10x12m	10x12m	450	450	450	Rp150.000	Rp150.000	Rp150.000	Rp150.000	Rp150.000	Rp150.000
19.	B. Tatik	8x6m	8x6m	8x6m	450	450	450	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000	Rp70.000
20.	P. Sutrsno	5x8m	5x8m	5x8m	450	450	450	Rp60.000	Rp65.000	Rp75.000	Rp60.000	Rp65.000	Rp75.000
21.	P. Cip	4x6m	4x6m	4x6m	900	900	900	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
22.	P. Anwar	5x9m	5x9m	5x9m	450	450	450	Rp70.000	Rp100.000	Rp90.000	Rp70.000	Rp100.000	Rp90.000
23.	P. Kanan	4x5m	4x5m	4x5m	450	450	450	Rp65.000	Rp50.000	Rp70.000	Rp65.000	Rp50.000	Rp70.000
24.	P. Gun	4x5m	4x5m	4x5m	450	450	450	Rp75.000	Rp75.000	Rp75.000	Rp75.000	Rp75.000	Rp75.000
25.	P. Heru	6x8m	6x8m	6x8m	450	450	450	Rp55.000	Rp50.000	Rp60.000	Rp55.000	Rp50.000	Rp60.000
26.	P. Nurhadi	8x12m	8x12m	8x12m	900	900	900	Rp100.000	Rp60.000	Rp50.000	Rp100.000	Rp60.000	Rp50.000
27.	P. Hamzah	4x4m	4x4m	4x4m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
28.	P.Sugeng	6x7m	6x7m	6x7m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
29.	P. Sul	8x6m	8x6m	8x6m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
30.	P. Hari	4x4m	4x4m	4x4m	450	450	450	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
<b>Jumlah</b>								Rp2.360.000	Rp2.250.000	Rp2.265.000	Rp2.360.000	Rp2.270.000	Rp2.240.000
<b>Rata-rata</b>								Rp78.667	Rp75.000	Rp75.500	Rp78.667	Rp75.667	Rp74.667

Lampiran N. Kebutuhan dan Biaya Tempat Pakan Ternak (Baby Chick) pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Jumlah Tempat Pakan Umur Ekonomis (Tahun)		Harga (Rp/Unit/Set)	Total Biaya	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/musim
1.	P. Yon	16	5	Rp22.000	Rp352.000	Rp70.400	Rp23.467
2.	P. Bandriyo	14	5	Rp21.000	Rp294.000	Rp58.800	Rp19.600
3.	P. Suyono	24	5	Rp22.000	Rp528.000	Rp105.600	Rp35.200
4.	P.Nasir	20	5	Rp23.000	Rp460.000	Rp92.000	Rp30.667
5.	B.Yuli	10	5	Rp22.000	Rp220.000	Rp44.000	Rp14.667
6.	P. Suhadi	14	5	Rp22.000	Rp308.000	Rp61.600	Rp20.533
7.	P. Roni	6	5	Rp23.000	Rp138.000	Rp27.600	Rp9.200
8.	P. Toni	12	5	Rp22.000	Rp264.000	Rp52.800	Rp17.600
9.	P. Pram	24	5	Rp23.000	Rp552.000	Rp110.400	Rp36.800
10.	P. Febri	10	5	Rp22.000	Rp220.000	Rp44.000	Rp14.667
11.	P. Rahmat	20	5	Rp23.000	Rp460.000	Rp92.000	Rp30.667
12.	B. Sus	6	5	Rp23.000	Rp138.000	Rp27.600	Rp9.200
13.	P. Subur	30	5	Rp23.000	Rp690.000	Rp138.000	Rp46.000
14.	P. Solihin	24	5	Rp22.000	Rp528.000	Rp105.600	Rp35.200
15.	P. Joko	26	5	Rp22.000	Rp572.000	Rp114.400	Rp38.133
16.	P. Heri	8	5	Rp23.000	Rp184.000	Rp36.800	Rp12.267
17.	P. Cacuk	20	5	Rp22.000	Rp440.000	Rp88.000	Rp29.333
18.	P. Comeng	34	5	Rp22.000	Rp748.000	Rp149.600	Rp49.867
19.	B. Tatic	16	5	Rp22.000	Rp352.000	Rp70.400	Rp23.467
20.	P. Sutrsno	14	5	Rp22.000	Rp308.000	Rp61.600	Rp20.533
21.	P. Cip	10	5	Rp22.000	Rp220.000	Rp44.000	Rp14.667
22.	P. Anwar	20	5	Rp22.000	Rp440.000	Rp88.000	Rp29.333
23.	P. Kanan	10	5	Rp22.000	Rp220.000	Rp44.000	Rp14.667
24.	P. Gun	10	5	Rp22.000	Rp220.000	Rp44.000	Rp14.667
25.	P. Heru	22	5	Rp22.000	Rp484.000	Rp96.800	Rp32.267
26.	P. Nurhadi	18	5	Rp23.000	Rp414.000	Rp82.800	Rp27.600
27.	P. Hamzah	6	5	Rp23.000	Rp138.000	Rp27.600	Rp9.200
28.	P.Sugeng	10	5	Rp23.000	Rp230.000	Rp46.000	Rp15.333
29.	P. Sul	10	5	Rp23.000	Rp230.000	Rp46.000	Rp15.333
30.	P. Hari	6	5	Rp23.000	Rp138.000	Rp27.600	Rp9.200
<b>Jumlah</b>				<b>Rp671.000</b>	<b>Rp10.490.000</b>	<b>Rp2.098.000</b>	<b>Rp699.333</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>Rp22.367</b>	<b>Rp349.667</b>	<b>Rp69.933</b>	<b>Rp23.311</b>

**Lampiran O. Kebutuhan dan Biaya Tempat Pakan Ternak (Besar) pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

No	Nama	Jumlah Tempat Pakan	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp/Unit/Set)	Total Biaya	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/musim
1.	P. Yon	16	5	Rp26.000	Rp416.000	Rp83.200	Rp27.733
2.	P. Bandriyo	14	5	Rp26.000	Rp364.000	Rp72.800	Rp24.267
3.	P. Suyono	24	5	Rp25.000	Rp600.000	Rp120.000	Rp40.000
4.	P.Nasir	20	5	Rp27.000	Rp540.000	Rp108.000	Rp36.000
5.	B.Yuli	10	5	Rp26.000	Rp260.000	Rp52.000	Rp17.333
6.	P. Suhadi	14	5	Rp27.000	Rp378.000	Rp75.600	Rp25.200
7.	P. Roni	6	5	Rp27.000	Rp162.000	Rp32.400	Rp10.800
8.	P. Toni	12	5	Rp27.000	Rp324.000	Rp64.800	Rp21.600
9.	P. Pram	24	5	Rp26.000	Rp624.000	Rp124.800	Rp41.600
10.	P. Febri	10	5	Rp27.000	Rp270.000	Rp54.000	Rp18.000
11.	P. Rahmat	20	5	Rp27.000	Rp540.000	Rp108.000	Rp36.000
12.	B. Sus	6	5	Rp27.000	Rp162.000	Rp32.400	Rp10.800
13.	P. Subur	30	5	Rp27.000	Rp810.000	Rp162.000	Rp54.000
14.	P. Solihin	24	5	Rp26.000	Rp624.000	Rp124.800	Rp41.600
15.	P. Joko	26	5	Rp25.000	Rp650.000	Rp130.000	Rp43.333
16.	P. Heri	8	5	Rp27.000	Rp216.000	Rp43.200	Rp14.400
17.	P. Cacuk	20	5	Rp26.000	Rp520.000	Rp104.000	Rp34.667
18.	P. Comeng	34	5	Rp26.000	Rp884.000	Rp176.800	Rp58.933
19.	B. Tatic	16	5	Rp27.000	Rp432.000	Rp86.400	Rp28.800
20.	P. Sutrsno	14	5	Rp27.000	Rp378.000	Rp75.600	Rp25.200
21.	P. Cip	10	5	Rp26.000	Rp260.000	Rp52.000	Rp17.333
22.	P. Anwar	20	5	Rp27.000	Rp540.000	Rp108.000	Rp36.000
23.	P. Kanan	10	5	Rp27.000	Rp270.000	Rp54.000	Rp18.000
24.	P. Gun	10	5	Rp27.000	Rp270.000	Rp54.000	Rp18.000
25.	P. Heru	22	5	Rp27.000	Rp594.000	Rp118.800	Rp39.600
26.	P. Nurhadi	18	5	Rp27.000	Rp486.000	Rp97.200	Rp32.400
27.	P. Hamzah	6	5	Rp27.000	Rp162.000	Rp32.400	Rp10.800
28.	P.Sugeng	10	5	Rp27.000	Rp270.000	Rp54.000	Rp18.000
29.	P. Sul	10	5	Rp27.000	Rp270.000	Rp54.000	Rp18.000
30.	P. Hari	6	5	Rp27.000	Rp162.000	Rp32.400	Rp10.800
<b>Jumlah</b>				<b>Rp798.000</b>	<b>Rp12.438.000</b>	<b>Rp2.487.600</b>	<b>Rp829.200</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>Rp26.600</b>	<b>Rp414.600</b>	<b>Rp82.920</b>	<b>Rp53.497</b>

Lampiran P. Kebutuhan dan Biaya Tempat Minum pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Jumlah Tempat Pakan	Jenis Tempat Minum	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp/Unit/Set)	Total Biaya	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/Musim
1.	P. Yon	16	Manual	5	Rp24.000	Rp384.000	Rp76.800	Rp25.600
2.	P. Bandriyo	14	Manual	5	Rp25.000	Rp350.000	Rp70.000	Rp23.333
3.	P. Suyono	24	Otomatis	5	Rp80.000	Rp1.920.000	Rp384.000	Rp128.000
4.	P.Nasir	20	Manual	5	Rp26.000	Rp520.000	Rp104.000	Rp34.667
5.	B.Yuli	10	Manual	5	Rp26.000	Rp260.000	Rp52.000	Rp17.333
6.	P. Suhadi	14	Manual	5	Rp25.000	Rp350.000	Rp70.000	Rp23.333
7.	P. Roni	6	Manual	5	Rp24.000	Rp144.000	Rp28.800	Rp9.600
8.	P. Toni	12	Manual	5	Rp25.000	Rp300.000	Rp60.000	Rp20.000
9.	P. Pram	24	Manual	5	Rp24.000	Rp576.000	Rp115.200	Rp38.400
10.	P. Febri	10	Manual	5	Rp25.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp16.667
11.	P. Rahmat	20	Manual	5	Rp25.000	Rp500.000	Rp100.000	Rp33.333
12.	B. Sus	6	Manual	5	Rp25.000	Rp150.000	Rp30.000	Rp10.000
13.	P. Subur	30	Manual	5	Rp25.000	Rp750.000	Rp150.000	Rp50.000
14.	P. Solihin	24	Manual	5	Rp25.000	Rp600.000	Rp120.000	Rp40.000
15.	P. Joko	26	Manual	5	Rp24.000	Rp624.000	Rp124.800	Rp41.600
16.	P. Heri	8	Manual	5	Rp25.000	Rp200.000	Rp40.000	Rp13.333
17.	P. Cacuk	20	Manual	5	Rp24.000	Rp480.000	Rp96.000	Rp32.000
18.	P. Comeng	34	Manual	5	Rp26.000	Rp884.000	Rp176.800	Rp58.933
19.	B. Tatik	16	Manual	5	Rp25.000	Rp400.000	Rp80.000	Rp26.667
20.	P. Sutrsno	14	Manual	5	Rp25.000	Rp350.000	Rp70.000	Rp23.333
21.	P. Cip	10	Manual	5	Rp26.000	Rp260.000	Rp52.000	Rp17.333
22.	P. Anwar	20	Manual	5	Rp25.000	Rp500.000	Rp100.000	Rp33.333
23.	P. Kanan	10	Manual	5	Rp25.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp16.667
24.	P. Gun	10	Manual	5	Rp25.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp16.667
25.	P. Heru	22	Manual	5	Rp25.000	Rp550.000	Rp110.000	Rp36.667
26.	P. Nurhadi	18	Manual	5	Rp26.000	Rp468.000	Rp93.600	Rp31.200
27.	P. Hamzah	6	Manual	5	Rp24.000	Rp144.000	Rp28.800	Rp9.600
28.	P.Sugeng	10	Manual	5	Rp25.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp16.667
29.	P. Sul	10	Manual	5	Rp25.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp16.667
30.	P. Hari	6	Manual	5	Rp25.000	Rp150.000	Rp30.000	Rp10.000
<b>Jumlah</b>					Rp804.000	Rp13.064.000	Rp2.612.800	Rp870.933
<b>Rata-rata</b>					Rp26.800	Rp435.467	Rp87.093	Rp29.031

Lampiran Q. Kebutuhan dan Biaya Alat Penghangat Ayam pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Jumlah Alat Penghangat	Jenis Mesin	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp/Unit/Set)	Total Biaya	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/Musim
1.	P. Yon	8	Lampu	5	Rp8.000	Rp64.000	Rp12.800	Rp4.267
2.	P. Bandriyo	7	Lampu	5	Rp7.000	Rp49.000	Rp9.800	Rp3.267
3.	P. Suyono	2	Mesin Penghangat	5	Rp350.000	Rp700.000	Rp140.000	Rp46.667
4.	P.Nasir	10	Lampu	5	Rp7.000	Rp70.000	Rp14.000	Rp4.667
5.	B.Yuli	5	Lampu	5	Rp8.000	Rp40.000	Rp8.000	Rp2.667
6.	P. Suhadi	6	Lampu	5	Rp7.000	Rp42.000	Rp8.400	Rp2.800
7.	P. Roni	3	Lampu	5	Rp8.000	Rp24.000	Rp4.800	Rp1.600
8.	P. Toni	6	Lampu	5	Rp7.000	Rp42.000	Rp8.400	Rp2.800
9.	P. Pram	12	Mesin Penghangat	5	Rp350.000	Rp4.200.000	Rp840.000	Rp280.000
10.	P. Febri	5	Lampu	5	Rp5.000	Rp25.000	Rp5.000	Rp1.667
11.	P. Rahmat	10	Lampu	5	Rp6.000	Rp60.000	Rp12.000	Rp4.000
12.	B. Sus	3	Lampu	5	Rp7.500	Rp22.500	Rp4.500	Rp1.500
13.	P. Subur	12	Lampu	5	Rp7.000	Rp84.000	Rp16.800	Rp5.600
14.	P. Solihin	10	Lampu	5	Rp8.000	Rp80.000	Rp16.000	Rp5.333
15.	P. Joko	10	Mesin Penghangat	5	Rp350.000	Rp3.500.000	Rp700.000	Rp233.333
16.	P. Heri	4	Lampu	5	Rp7.000	Rp28.000	Rp5.600	Rp1.867
17.	P. Cacuk	10	Lampu	5	Rp7.000	Rp70.000	Rp14.000	Rp4.667
18.	P. Comeng	12	Lampu	5	Rp8.000	Rp96.000	Rp19.200	Rp6.400
19.	B. Tatik	8	Lampu	5	Rp6.000	Rp48.000	Rp9.600	Rp3.200
20.	P. Sutrsno	7	Lampu	5	Rp6.000	Rp42.000	Rp8.400	Rp2.800
21.	P. Cip	5	Lampu	5	Rp7.000	Rp35.000	Rp7.000	Rp2.333
22.	P. Anwar	10	Lampu	5	Rp7.000	Rp70.000	Rp14.000	Rp4.667
23.	P. Kanan	5	Lampu	5	Rp7.500	Rp37.500	Rp7.500	Rp2.500
24.	P. Gun	5	Lampu	5	Rp6.500	Rp32.500	Rp6.500	Rp2.167
25.	P. Heru	11	Lampu	5	Rp8.000	Rp88.000	Rp17.600	Rp5.867
26.	P. Nurhadi	9	Lampu	5	Rp7.000	Rp63.000	Rp12.600	Rp4.200
27.	P. Hamzah	3	Lampu	5	Rp7.000	Rp21.000	Rp4.200	Rp1.400
28.	P.Sugeng	5	Lampu	5	Rp7.000	Rp35.000	Rp7.000	Rp2.333
29.	P. Sul	5	Lampu	5	Rp7.000	Rp35.000	Rp7.000	Rp2.333
30.	P. Hari	3	Lampu	5	Rp7.000	Rp21.000	Rp4.200	Rp1.400
<b>Jumlah</b>					Rp1.240.500	Rp9.724.500	Rp1.944.900	Rp648.300
<b>Rata-rata</b>					Rp41.350	Rp324.150	Rp64.830	Rp21.610

Lampiran R. Kebutuhan dan Biaya Pembuatan Kandang pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kandang (meter <sup>2</sup> )		Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Pembuatan Kandang	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan	Biaya Penyusutan/Musim
		MP I	MP II					
1.	P. Yon	5x8m	5x8m	5	Rp5.500.000	5	Rp1.100.000	Rp366.667
2.	P. Bandriyo	5x8m	5x8m	5	Rp5.700.000	5	Rp1.140.000	Rp380.000
3.	P. Suyono	5,5x10,5m	5,5x10,5m	5	Rp7.800.000	5	Rp1.560.000	Rp520.000
4.	P.Nasir	6x8m	6x8m	5	Rp6.600.000	5	Rp1.320.000	Rp440.000
5.	B.Yuli	4x5m	4x5m	5	Rp2.750.000	5	Rp550.000	Rp183.333
6.	P. Suhadi	6x8m	6x8m	5	Rp6.500.000	5	Rp1.300.000	Rp433.333
7.	P. Roni	4x4m	4x4m	5	Rp2.300.000	5	Rp460.000	Rp153.333
8.	P. Toni	6x8m	6x8m	5	Rp6.300.000	5	Rp1.260.000	Rp420.000
9.	P. Pram	8x12m	8x12m	5	Rp9.000.000	5	Rp1.800.000	Rp600.000
10.	P. Febri	6x7m	6x7m	5	Rp5.650.000	5	Rp1.130.000	Rp376.667
11.	P. Rahmat	5x9m	5x9m	5	Rp6.180.000	5	Rp1.236.000	Rp412.000
12.	B. Sus	4x4m	4x4m	5	Rp2.200.000	5	Rp440.000	Rp146.667
13.	P. Subur	8x12m	8x12m	5	Rp8.500.000	5	Rp1.700.000	Rp566.667
14.	P. Solihin	8x8m	8x8m	5	Rp8.500.000	5	Rp1.700.000	Rp566.667
15.	P. Joko	8x12m	8x12m	5	Rp8.000.000	5	Rp1.600.000	Rp533.333
16.	P. Heri	4x6m	4x6m	5	Rp3.200.000	5	Rp640.000	Rp213.333
17.	P. Cacuk	6x10m	6x10m	5	Rp8.250.000	5	Rp1.650.000	Rp550.000
18.	P. Comeng	10x12m	10x12m	5	Rp9.500.000	5	Rp1.900.000	Rp633.333
19.	B. Tatik	8x6m	8x6m	5	Rp6.400.000	5	Rp1.280.000	Rp426.667
20.	P. Sutrsno	5x8m	5x8m	5	Rp5.500.000	5	Rp1.100.000	Rp366.667
21.	P. Cip	4x6m	4x6m	5	Rp3.100.000	5	Rp620.000	Rp206.667
22.	P. Anwar	5x9m	5x9m	5	Rp6.180.000	5	Rp1.236.000	Rp412.000
23.	P. Kanan	4x5m	4x5m	5	Rp2.750.000	5	Rp550.000	Rp183.333
24.	P. Gun	4x5m	4x5m	5	Rp2.500.000	5	Rp500.000	Rp166.667
25.	P. Heru	6x8m	6x8m	5	Rp6.000.000	5	Rp1.200.000	Rp400.000
26.	P. Nurhadi	8x12m	8x12m	5	Rp9.500.000	5	Rp1.900.000	Rp633.333
27.	P. Hamzah	4x4m	4x4m	5	Rp2.000.000	5	Rp400.000	Rp133.333
28.	P.Sugeng	6x7m	6x7m	5	Rp5.700.000	5	Rp1.140.000	Rp380.000
29.	P. Sul	8x6m	8x6m	5	Rp6.500.000	5	Rp1.300.000	Rp433.333
30.	P. Hari	4x4m	4x4m	5	Rp2.100.000	5	Rp420.000	Rp140.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp170.660.000</b>		<b>Rp45.509.333</b>	<b>Rp15.169.778</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>Rp5.688.667</b>		<b>Rp758.489</b>	<b>Rp252.830</b>

Lampiran S. Total Biaya MP I tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Cost		Total Cost
		Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	
1.	P. Yon	Rp447.733	Rp10.642.000	Rp11.089.733
2.	P. Bandriyo	Rp450.467	Rp8.017.000	Rp8.467.467
3.	P. Suyono	Rp769.867	Rp17.063.000	Rp17.832.867
4.	P.Nasir	Rp546.000	Rp10.970.000	Rp11.516.000
5.	B.Yuli	Rp235.333	Rp6.820.500	Rp7.055.833
6.	P. Suhadi	Rp505.200	Rp8.283.500	Rp8.788.700
7.	P. Roni	Rp184.533	Rp2.753.000	Rp2.937.533
8.	P. Toni	Rp482.000	Rp6.713.250	Rp7.195.250
9.	P. Pram	Rp996.800	Rp13.491.000	Rp14.487.800
10.	P. Febri	Rp427.667	Rp5.491.000	Rp5.918.667
11.	P. Rahmat	Rp516.000	Rp9.571.500	Rp10.087.500
12.	B. Sus	Rp178.167	Rp2.828.000	Rp3.006.167
13.	P. Subur	Rp722.267	Rp13.957.000	Rp14.679.267
14.	P. Solihin	Rp688.800	Rp13.208.500	Rp13.897.300
15.	P. Joko	Rp889.733	Rp15.038.500	Rp15.928.233
16.	P. Heri	Rp255.200	Rp5.381.000	Rp5.636.200
17.	P. Cacuk	Rp650.667	Rp11.083.000	Rp11.733.667
18.	P. Comeng	Rp807.467	Rp16.317.000	Rp17.124.467
19.	B. Tatik	Rp508.800	Rp6.602.000	Rp7.110.800
20.	P. Sutrsno	Rp438.533	Rp9.129.250	Rp9.567.783
21.	P. Cip	Rp258.333	Rp5.418.000	Rp5.676.333
22.	P. Anwar	Rp515.333	Rp10.836.000	Rp11.351.333
23.	P. Kanan	Rp235.167	Rp5.626.500	Rp5.861.667
24.	P. Gun	Rp218.167	Rp6.814.500	Rp7.032.667
25.	P. Heru	Rp514.400	Rp13.571.000	Rp14.085.400
26.	P. Nurhadi	Rp728.733	Rp13.608.000	Rp14.336.733
27.	P. Hamzah	Rp164.333	Rp2.722.500	Rp2.886.833
28.	P.Sugeng	Rp432.333	Rp6.617.250	Rp7.049.583
29.	P. Sul	Rp485.667	Rp6.893.000	Rp7.378.667
30.	P. Hari	Rp171.400	Rp4.235.750	Rp4.407.150
<b>Jumlah</b>		<b>Rp14.425.100</b>	<b>Rp269.702.500</b>	<b>Rp284.127.600</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp480.837</b>	<b>Rp8.990.083</b>	<b>Rp9.470.920</b>

Lampiran T. Total Biaya MP II tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Cost		Total Cost
		Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	
1.	P. Yon	Rp447.733	Rp7.826.500	Rp8.274.233
2.	P. Bandriyo	Rp450.467	Rp9.108.000	Rp9.558.467
3.	P. Suyono	Rp769.867	Rp13.251.000	Rp14.020.867
4.	P.Nasir	Rp546.000	Rp14.006.000	Rp14.552.000
5.	B.Yuli	Rp235.333	Rp5.390.000	Rp5.625.333
6.	P. Suhadi	Rp505.200	Rp9.460.000	Rp9.965.200
7.	P. Roni	Rp184.533	Rp3.968.000	Rp4.152.533
8.	P. Toni	Rp482.000	Rp7.831.500	Rp8.313.500
9.	P. Pram	Rp996.800	Rp15.807.000	Rp16.803.800
10.	P. Febri	Rp427.667	Rp6.719.250	Rp7.146.917
11.	P. Rahmat	Rp516.000	Rp13.210.000	Rp13.726.000
12.	B. Sus	Rp178.167	Rp2.724.000	Rp2.902.167
13.	P. Subur	Rp722.267	Rp17.665.000	Rp18.387.267
14.	P. Solihin	Rp688.800	Rp10.699.000	Rp11.387.800
15.	P. Joko	Rp889.733	Rp15.895.000	Rp16.784.733
16.	P. Heri	Rp255.200	Rp5.272.000	Rp5.527.200
17.	P. Cacuk	Rp650.667	Rp13.526.000	Rp14.176.667
18.	P. Comeng	Rp807.467	Rp19.958.000	Rp20.765.467
19.	B. Tatik	Rp508.800	Rp5.207.000	Rp5.715.800
20.	P. Sutrsno	Rp438.533	Rp7.883.500	Rp8.322.033
21.	P. Cip	Rp258.333	Rp4.085.000	Rp4.343.333
22.	P. Anwar	Rp515.333	Rp13.271.000	Rp13.786.333
23.	P. Kanan	Rp235.167	Rp6.526.000	Rp6.761.167
24.	P. Gun	Rp218.167	Rp4.130.500	Rp4.348.667
25.	P. Heru	Rp514.400	Rp10.673.500	Rp11.187.900
26.	P. Nurhadi	Rp728.733	Rp11.944.250	Rp12.672.983
27.	P. Hamzah	Rp164.333	Rp3.930.500	Rp4.094.833
28.	P.Sugeng	Rp432.333	Rp5.226.000	Rp5.658.333
29.	P. Sul	Rp485.667	Rp5.383.000	Rp5.868.667
30.	P. Hari	Rp171.400	Rp4.074.500	Rp4.245.900
<b>Jumlah</b>		<b>Rp14.425.100</b>	<b>Rp274.651.000</b>	<b>Rp289.076.100</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp480.837</b>	<b>Rp9.155.033</b>	<b>Rp9.635.870</b>

Lampiran U. Total Biaya MP III tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Cost		Total Cost
		Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	
1.	P. Yon	Rp447.733	Rp5.474.000	Rp5.921.733
2.	P. Bandriyo	Rp450.467	Rp6.792.750	Rp7.243.217
3.	P. Suyono	Rp769.867	Rp9.592.500	Rp10.362.367
4.	P.Nasir	Rp546.000	Rp10.992.000	Rp11.538.000
5.	B.Yuli	Rp235.333	Rp6.865.250	Rp7.100.583
6.	P. Suhadi	Rp505.200	Rp9.933.500	Rp10.438.700
7.	P. Roni	Rp184.533	Rp4.072.000	Rp4.256.533
8.	P. Toni	Rp482.000	Rp6.885.500	Rp7.367.500
9.	P. Pram	Rp996.800	Rp12.508.250	Rp13.505.050
10.	P. Febri	Rp427.667	Rp6.877.250	Rp7.304.917
11.	P. Rahmat	Rp516.000	Rp12.291.000	Rp12.807.000
12.	B. Sus	Rp178.167	Rp4.139.000	Rp4.317.167
13.	P. Subur	Rp722.267	Rp13.864.500	Rp14.586.767
14.	P. Solihin	Rp688.800	Rp13.979.500	Rp14.668.300
15.	P. Joko	Rp889.733	Rp13.674.500	Rp14.564.233
16.	P. Heri	Rp255.200	Rp4.136.500	Rp4.391.700
17.	P. Cacuk	Rp650.667	Rp13.988.500	Rp14.639.167
18.	P. Comeng	Rp807.467	Rp13.757.000	Rp14.564.467
19.	B. Tatik	Rp508.800	Rp10.959.000	Rp11.467.800
20.	P. Sutrsno	Rp438.533	Rp8.224.500	Rp8.663.033
21.	P. Cip	Rp258.333	Rp6.900.750	Rp7.159.083
22.	P. Anwar	Rp515.333	Rp6.932.250	Rp7.447.583
23.	P. Kanan	Rp235.167	Rp6.925.000	Rp7.160.167
24.	P. Gun	Rp218.167	Rp6.938.500	Rp7.156.667
25.	P. Heru	Rp514.400	Rp14.973.250	Rp15.487.650
26.	P. Nurhadi	Rp728.733	Rp9.582.750	Rp10.311.483
27.	P. Hamzah	Rp164.333	Rp4.197.750	Rp4.362.083
28.	P.Sugeng	Rp432.333	Rp5.411.000	Rp5.843.333
29.	P. Sul	Rp485.667	Rp4.236.750	Rp4.722.417
30.	P. Hari	Rp171.400	Rp4.239.500	Rp4.410.900
<b>Jumlah</b>		<b>Rp14.425.100</b>	<b>Rp259.344.500</b>	<b>Rp273.769.600</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp480.837</b>	<b>Rp8.644.817</b>	<b>Rp9.125.653</b>

Lampiran V. Penerimaan Hasil Panen Selama Tiga Musim Panen Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Produksi (Hasil Panen)			Harga/(Ekor)	Penerimaan			Total Penerimaan
		MP I	MP II	MP III		MP I	MP II	MP III	
1.	P. Yon	776	570	390	Rp24.000	Rp18.624.000	Rp13.680.000	Rp9.360.000	Rp41.664.000
2.	P. Bandriyo	588	680	487	Rp24.000	Rp14.112.000	Rp16.320.000	Rp11.688.000	Rp42.120.000
3.	P. Suyono	1128	950	679	Rp24.000	Rp27.072.000	Rp22.800.000	Rp16.296.000	Rp66.168.000
4.	P.Nasir	776	946	786	Rp24.000	Rp18.624.000	Rp22.704.000	Rp18.864.000	Rp60.192.000
5.	B.Yuli	474	384	492	Rp24.000	Rp11.376.000	Rp9.216.000	Rp11.808.000	Rp32.400.000
6.	P. Suhadi	570	670	686	Rp24.000	Rp13.680.000	Rp16.080.000	Rp16.464.000	Rp46.224.000
7.	P. Roni	190	292	283	Rp24.000	Rp4.560.000	Rp7.008.000	Rp6.792.000	Rp18.360.000
8.	P. Toni	478	570	489	Rp24.000	Rp11.472.000	Rp13.680.000	Rp11.736.000	Rp36.888.000
9.	P. Pram	958	1146	883	Rp24.000	Rp22.992.000	Rp27.504.000	Rp21.192.000	Rp71.688.000
10.	P. Febri	376	478	487	Rp24.000	Rp9.024.000	Rp11.472.000	Rp11.688.000	Rp32.184.000
11.	P. Rahmat	680	976	876	Rp24.000	Rp16.320.000	Rp23.424.000	Rp21.024.000	Rp60.768.000
12.	B. Sus	188	186	290	Rp24.000	Rp4.512.000	Rp4.464.000	Rp6.960.000	Rp15.936.000
13.	P. Subur	938	1238	968	Rp24.000	Rp22.512.000	Rp29.712.000	Rp23.232.000	Rp75.456.000
14.	P. Solihin	946	768	976	Rp24.000	Rp22.704.000	Rp18.432.000	Rp23.424.000	Rp64.560.000
15.	P. Joko	1040	1146	980	Rp24.000	Rp24.960.000	Rp27.504.000	Rp23.520.000	Rp75.984.000
16.	P. Heri	390	388	292	Rp24.000	Rp9.360.000	Rp9.312.000	Rp7.008.000	Rp25.680.000
17.	P. Cacuk	758	968	976	Rp24.000	Rp18.192.000	Rp23.232.000	Rp23.424.000	Rp64.848.000
18.	P. Comeng	1166	1452	979	Rp24.000	Rp27.984.000	Rp34.848.000	Rp23.496.000	Rp86.328.000
19.	B. Tatik	488	388	787	Rp24.000	Rp11.712.000	Rp9.312.000	Rp18.888.000	Rp39.912.000
20.	P. Sutrsno	684	580	588	Rp24.000	Rp16.416.000	Rp13.920.000	Rp14.112.000	Rp44.448.000
21.	P. Cip	390	288	491	Rp24.000	Rp9.360.000	Rp6.912.000	Rp11.784.000	Rp28.056.000
22.	P. Anwar	788	968	492	Rp24.000	Rp18.912.000	Rp23.232.000	Rp11.808.000	Rp53.952.000
23.	P. Kanan	390	490	491	Rp24.000	Rp9.360.000	Rp11.760.000	Rp11.784.000	Rp32.904.000
24.	P. Gun	488	294	490	Rp24.000	Rp11.712.000	Rp7.056.000	Rp11.760.000	Rp30.528.000
25.	P. Heru	978	782	1081	Rp24.000	Rp23.472.000	Rp18.768.000	Rp25.944.000	Rp68.184.000
26.	P. Nurhadi	968	872	686	Rp24.000	Rp23.232.000	Rp20.928.000	Rp16.464.000	Rp60.624.000
27.	P. Hamzah	194	292	292	Rp24.000	Rp4.656.000	Rp7.008.000	Rp7.008.000	Rp18.672.000
28.	P.Sugeng	488	386	391	Rp24.000	Rp11.712.000	Rp9.264.000	Rp9.384.000	Rp30.360.000
29.	P. Sul	490	390	292	Rp24.000	Rp11.760.000	Rp9.360.000	Rp7.008.000	Rp28.128.000
30.	P. Hari	289	291	293	Rp24.000	Rp6.936.000	Rp6.984.000	Rp7.032.000	Rp20.952.000
<b>Jumlah</b>		<b>19055</b>	<b>19829</b>	<b>18373</b>	<b>Rp720.000</b>	<b>Rp457.320.000</b>	<b>Rp475.896.000</b>	<b>Rp440.952.000</b>	<b>Rp1.374.168.000</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>635</b>	<b>661</b>	<b>612</b>		<b>Rp15.244.000</b>	<b>Rp15.863.200</b>	<b>Rp14.698.400</b>	<b>Rp45.805.600</b>

Lampiran W. Pendapatan Peternak MP I Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Penerimaan MP I	Total Cost	Pendapatan (Rp)
1.	P. Yon	Rp18.624.000	Rp11.089.733	Rp7.534.267
2.	P. Bandriyo	Rp14.112.000	Rp8.467.467	Rp5.644.533
3.	P. Suyono	Rp27.072.000	Rp17.832.867	Rp9.239.133
4.	P.Nasir	Rp18.624.000	Rp11.516.000	Rp7.108.000
5.	B.Yuli	Rp11.376.000	Rp7.055.833	Rp4.320.167
6.	P. Suhadi	Rp13.680.000	Rp8.788.700	Rp4.891.300
7.	P. Roni	Rp4.560.000	Rp2.937.533	Rp1.622.467
8.	P. Toni	Rp11.472.000	Rp7.195.250	Rp4.276.750
9.	P. Pram	Rp22.992.000	Rp14.487.800	Rp8.504.200
10.	P. Febri	Rp9.024.000	Rp5.918.667	Rp3.105.333
11.	P. Rahmat	Rp16.320.000	Rp10.087.500	Rp6.232.500
12.	B. Sus	Rp4.512.000	Rp3.006.167	Rp1.505.833
13.	P. Subur	Rp22.512.000	Rp14.679.267	Rp7.832.733
14.	P. Solihin	Rp22.704.000	Rp13.897.300	Rp8.806.700
15.	P. Joko	Rp24.960.000	Rp15.928.233	Rp9.031.767
16.	P. Heri	Rp9.360.000	Rp5.636.200	Rp3.723.800
17.	P. Cacuk	Rp18.192.000	Rp11.733.667	Rp6.458.333
18.	P. Comeng	Rp27.984.000	Rp17.124.467	Rp10.859.533
19.	B. Tatik	Rp11.712.000	Rp7.110.800	Rp4.601.200
20.	P. Sutrsno	Rp16.416.000	Rp9.567.783	Rp6.848.217
21.	P. Cip	Rp9.360.000	Rp5.676.333	Rp3.683.667
22.	P. Anwar	Rp18.912.000	Rp11.351.333	Rp7.560.667
23.	P. Kanan	Rp9.360.000	Rp5.861.667	Rp3.498.333
24.	P. Gun	Rp11.712.000	Rp7.032.667	Rp4.679.333
25.	P. Heru	Rp23.472.000	Rp14.085.400	Rp9.386.600
26.	P. Nurhadi	Rp23.232.000	Rp14.336.733	Rp8.895.267
27.	P. Hamzah	Rp4.656.000	Rp2.886.833	Rp1.769.167
28.	P.Sugeng	Rp11.712.000	Rp7.049.583	Rp4.662.417
29.	P. Sul	Rp11.760.000	Rp7.378.667	Rp4.381.333
30.	P. Hari	Rp6.936.000	Rp4.407.150	Rp2.528.850
<b>Jumlah</b>		<b>Rp457.320.000</b>	<b>Rp284.127.600</b>	<b>Rp173.192.400</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp15.244.000</b>	<b>Rp9.470.920</b>	<b>Rp5.773.080</b>

Lampiran X. Pendapatan Peternak MP II Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Penerimaan MP II	Total Cost	Pendapatan (Rp)
1.	P. Yon	Rp13.680.000	Rp8.274.233	Rp5.405.767
2.	P. Bandriyo	Rp16.320.000	Rp9.558.467	Rp6.761.533
3.	P. Suyono	Rp22.800.000	Rp14.020.867	Rp8.779.133
4.	P.Nasir	Rp22.704.000	Rp14.552.000	Rp8.152.000
5.	B.Yuli	Rp9.216.000	Rp5.625.333	Rp3.590.667
6.	P. Suhadi	Rp16.080.000	Rp9.965.200	Rp6.114.800
7.	P. Roni	Rp7.008.000	Rp4.152.533	Rp2.855.467
8.	P. Toni	Rp13.680.000	Rp8.313.500	Rp5.366.500
9.	P. Pram	Rp27.504.000	Rp16.803.800	Rp10.700.200
10.	P. Febri	Rp11.472.000	Rp7.146.917	Rp4.325.083
11.	P. Rahmat	Rp23.424.000	Rp13.726.000	Rp9.698.000
12.	B. Sus	Rp4.464.000	Rp2.902.167	Rp1.561.833
13.	P. Subur	Rp29.712.000	Rp18.387.267	Rp11.324.733
14.	P. Solihin	Rp18.432.000	Rp11.387.800	Rp7.044.200
15.	P. Joko	Rp27.504.000	Rp16.784.733	Rp10.719.267
16.	P. Heri	Rp9.312.000	Rp5.527.200	Rp3.784.800
17.	P. Cacuk	Rp23.232.000	Rp14.176.667	Rp9.055.333
18.	P. Comeng	Rp34.848.000	Rp20.765.467	Rp14.082.533
19.	B. Tatik	Rp9.312.000	Rp5.715.800	Rp3.596.200
20.	P. Sutrsno	Rp13.920.000	Rp8.322.033	Rp5.597.967
21.	P. Cip	Rp6.912.000	Rp4.343.333	Rp2.568.667
22.	P. Anwar	Rp23.232.000	Rp13.786.333	Rp9.445.667
23.	P. Kanan	Rp11.760.000	Rp6.761.167	Rp4.998.833
24.	P. Gun	Rp7.056.000	Rp4.348.667	Rp2.707.333
25.	P. Heru	Rp18.768.000	Rp11.187.900	Rp7.580.100
26.	P. Nurhadi	Rp20.928.000	Rp12.672.983	Rp8.255.017
27.	P. Hamzah	Rp7.008.000	Rp4.094.833	Rp2.913.167
28.	P.Sugeng	Rp9.264.000	Rp5.658.333	Rp3.605.667
29.	P. Sul	Rp9.360.000	Rp5.868.667	Rp3.491.333
30.	P. Hari	Rp6.984.000	Rp4.245.900	Rp2.738.100
<b>Jumlah</b>		<b>Rp475.896.000</b>	<b>Rp289.076.100</b>	<b>Rp186.819.900</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp15.863.200</b>	<b>Rp9.635.870</b>	<b>Rp6.227.330</b>

Lampiran Y. Pendapatan Peternak MP III Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Nama	Total Penerimaan MP III	Total Cost	Pendapatan (Rp)
1.	P. Yon	Rp9.360.000	Rp5.921.733	Rp3.438.267
2.	P. Bandriyo	Rp11.688.000	Rp7.243.217	Rp4.444.783
3.	P. Suyono	Rp16.296.000	Rp10.362.367	Rp5.933.633
4.	P.Nasir	Rp18.864.000	Rp11.538.000	Rp7.326.000
5.	B.Yuli	Rp11.808.000	Rp7.100.583	Rp4.707.417
6.	P. Suhadi	Rp16.464.000	Rp10.438.700	Rp6.025.300
7.	P. Roni	Rp6.792.000	Rp4.256.533	Rp2.535.467
8.	P. Toni	Rp11.736.000	Rp7.367.500	Rp4.368.500
9.	P. Pram	Rp21.192.000	Rp13.505.050	Rp7.686.950
10.	P. Febri	Rp11.688.000	Rp7.304.917	Rp4.383.083
11.	P. Rahmat	Rp21.024.000	Rp12.807.000	Rp8.217.000
12.	B. Sus	Rp6.960.000	Rp4.317.167	Rp2.642.833
13.	P. Subur	Rp23.232.000	Rp14.586.767	Rp8.645.233
14.	P. Solihin	Rp23.424.000	Rp14.668.300	Rp8.755.700
15.	P. Joko	Rp23.520.000	Rp14.564.233	Rp8.955.767
16.	P. Heri	Rp7.008.000	Rp4.391.700	Rp2.616.300
17.	P. Cacuk	Rp23.424.000	Rp14.639.167	Rp8.784.833
18.	P. Comeng	Rp23.496.000	Rp14.564.467	Rp8.931.533
19.	B. Tatik	Rp18.888.000	Rp11.467.800	Rp7.420.200
20.	P. Sutrsno	Rp14.112.000	Rp8.663.033	Rp5.448.967
21.	P. Cip	Rp11.784.000	Rp7.159.083	Rp4.624.917
22.	P. Anwar	Rp11.808.000	Rp7.447.583	Rp4.360.417
23.	P. Kanan	Rp11.784.000	Rp7.160.167	Rp4.623.833
24.	P. Gun	Rp11.760.000	Rp7.156.667	Rp4.603.333
25.	P. Heru	Rp25.944.000	Rp15.487.650	Rp10.456.350
26.	P. Nurhadi	Rp16.464.000	Rp10.311.483	Rp6.152.517
27.	P. Hamzah	Rp7.008.000	Rp4.362.083	Rp2.645.917
28.	P.Sugeng	Rp9.384.000	Rp5.843.333	Rp3.540.667
29.	P. Sul	Rp7.008.000	Rp4.722.417	Rp2.285.583
30.	P. Hari	Rp7.032.000	Rp4.410.900	Rp2.621.100
<b>Jumlah</b>		<b>Rp440.952.000</b>	<b>Rp273.769.600</b>	<b>Rp167.182.400</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp14.698.400</b>	<b>Rp9.125.653</b>	<b>Rp5.572.747</b>

**Lampiran Z. Risiko Pendapatan Peternak Selama Tiga Musim Panen Tahun 2017 pada Usaha Ternak Ayam Buras di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**

No	Nama	Pendapatan (Rp)			E (Rp)	E-Ei (Rp)			(V2) (Rp)	Risiko Pendapatan		L (Rp)
		MP I	MP II	MP III		MP I	MP II	MP III		V (Rp)	CV	
1.	P. Yon	Rp7.534.267	Rp5.405.767	Rp3.438.267	Rp5.459.433	Rp2.074.833	(Rp53.667)	(Rp2.021.167)	Rp6.350.370.819.444	Rp2.519.994	0,4616	Rp419.445
2.	P. Bandriyo	Rp5.644.533	Rp6.761.533	Rp4.444.783	Rp5.616.950	Rp27.583	Rp1.144.583	(Rp1.172.167)	Rp1.997.819.194.444	Rp1.413.442	0,2516	Rp2.790.065
3.	P. Suyono	Rp9.239.133	Rp8.779.133	Rp5.933.633	Rp7.983.967	Rp1.255.167	Rp795.167	(Rp2.050.333)	Rp4.309.666.777.778	Rp2.075.974	0,2600	Rp3.832.019
4.	P.Nasir	Rp7.108.000	Rp8.152.000	Rp7.326.000	Rp7.528.667	(Rp420.667)	Rp623.333	(Rp202.667)	Rp586.041.777.778	Rp765.534	0,1017	Rp5.997.599
5.	B.Yuli	Rp4.320.167	Rp3.590.667	Rp4.707.417	Rp4.206.083	Rp114.083	(Rp615.417)	Rp501.333	Rp517.420.236.111	Rp719.319	0,1710	Rp2.767.445
6.	P. Suhadi	Rp4.891.300	Rp6.114.800	Rp6.025.300	Rp5.677.133	(Rp785.833)	Rp437.667	Rp348.167	Rp869.696.152.778	Rp932.575	0,1643	Rp3.811.983
7.	P. Roni	Rp1.622.467	Rp2.855.467	Rp2.535.467	Rp2.337.800	(Rp715.333)	Rp517.667	Rp197.667	Rp799.216.611.111	Rp893.989	0,3824	Rp549.822
8.	P. Toni	Rp4.276.750	Rp5.366.500	Rp4.368.500	Rp4.670.583	(Rp393.833)	Rp695.917	(Rp302.083)	Rp685.031.871.528	Rp827.667	0,1772	Rp3.015.250
9.	P. Pram	Rp8.504.200	Rp10.700.200	Rp7.686.950	Rp8.963.783	(Rp459.583)	Rp1.736.417	(Rp1.276.833)	Rp4.041.511.361.111	Rp2.010.351	0,2243	Rp4.943.081
10.	P. Febri	Rp3.105.333	Rp4.325.083	Rp4.383.083	Rp3.937.833	(Rp832.500)	Rp387.250	Rp445.250	Rp942.142.593.750	Rp970.640	0,2465	Rp1.996.553
11.	P. Rahmat	Rp6.232.500	Rp9.698.000	Rp8.217.000	Rp8.049.167	(Rp1.816.667)	Rp1.648.833	Rp167.833	Rp6.033.013.152.778	Rp2.456.219	0,3052	Rp3.136.728
12.	B. Sus	Rp1.505.833	Rp1.561.833	Rp2.642.833	Rp1.903.500	(Rp397.667)	(Rp341.667)	Rp739.333	Rp548.181.777.778	Rp740.393	0,3890	Rp422.714
13.	P. Subur	Rp7.832.733	Rp11.324.733	Rp8.645.233	Rp9.267.567	(Rp1.434.833)	Rp2.057.167	(Rp622.333)	Rp6.484.330.777.778	Rp2.546.435	0,2748	Rp4.174.697
14.	P. Solihin	Rp8.806.700	Rp7.044.200	Rp8.755.700	Rp8.202.200	Rp604.500	(Rp1.158.000)	Rp553.500	Rp1.859.565.375.000	Rp1.363.659	0,1663	Rp5.474.882
15.	P. Joko	Rp9.031.767	Rp10.719.267	Rp8.955.767	Rp9.568.933	(Rp537.167)	Rp1.150.333	(Rp613.167)	Rp1.799.801.486.111	Rp1.341.567	0,1402	Rp6.885.800
16.	P. Heri	Rp3.723.800	Rp3.784.800	Rp2.616.300	Rp3.374.967	Rp348.833	Rp409.833	(Rp758.667)	Rp577.435.611.111	Rp759.892	0,2252	Rp1.855.183
17.	P. Cacuk	Rp6.458.333	Rp9.055.333	Rp8.784.833	Rp8.099.500	(Rp1.641.167)	Rp955.833	Rp685.333	Rp3.841.886.277.778	Rp1.960.073	0,2420	Rp4.179.354
18.	P. Comeng	Rp10.859.533	Rp14.082.533	Rp8.931.533	Rp11.291.200	(Rp431.667)	Rp2.791.333	(Rp2.359.667)	Rp10.761.891.277.778	Rp3.280.532	0,2905	Rp4.730.136
19.	B. Tatik	Rp4.601.200	Rp3.596.200	Rp7.420.200	Rp5.205.867	(Rp604.667)	(Rp1.609.667)	Rp2.214.333	Rp5.408.284.611.111	Rp2.325.572	0,4467	Rp554.723
20.	P. Sutrsno	Rp6.848.217	Rp5.597.967	Rp5.448.967	Rp5.965.050	Rp883.167	(Rp367.083)	(Rp516.083)	Rp1.047.904.538.194	Rp1.023.672	0,1716	Rp3.917.706
21.	P. Cip	Rp3.683.667	Rp2.568.667	Rp4.624.917	Rp3.625.750	Rp57.917	(Rp1.057.083)	Rp999.167	Rp1.619.946.527.778	Rp1.272.771	0,3510	Rp1.080.208
22.	P. Anwar	Rp7.560.667	Rp9.445.667	Rp4.360.417	Rp7.122.250	Rp438.417	Rp2.323.417	(Rp2.761.833)	Rp9.404.335.861.111	Rp3.066.649	0,4306	Rp988.952
23.	P. Kanan	Rp3.498.333	Rp4.998.833	Rp4.623.833	Rp4.373.667	(Rp875.333)	Rp625.167	Rp250.167	Rp1.188.333.486.111	Rp1.090.107	0,2492	Rp2.193.452
24.	P. Gun	Rp4.679.333	Rp2.707.333	Rp4.603.333	Rp3.996.667	Rp682.667	(Rp1.289.333)	Rp606.667	Rp2.312.436.444.444	Rp1.520.670	0,3805	Rp955.327
25.	P. Heru	Rp9.386.600	Rp7.580.100	Rp10.456.350	Rp9.141.017	Rp245.583	(Rp1.560.917)	Rp1.315.333	Rp3.361.822.902.778	Rp1.833.527	0,2006	Rp5.473.962
26.	P. Nurhadi	Rp8.895.267	Rp8.255.017	Rp6.152.517	Rp7.767.600	Rp1.127.667	Rp487.417	(Rp1.615.083)	Rp2.813.454.204.861	Rp1.677.335	0,2159	Rp4.412.929
27.	P. Hamzah	Rp1.769.167	Rp2.913.167	Rp2.645.917	Rp2.442.750	(Rp673.583)	Rp470.417	Rp203.167	Rp695.644.694.444	Rp834.053	0,3414	Rp774.644
28.	P.Sugeng	Rp4.662.417	Rp3.605.667	Rp3.540.667	Rp3.936.250	Rp726.167	(Rp330.583)	(Rp395.583)	Rp714.846.454.861	Rp845.486	0,2148	Rp2.245.278
29.	P. Sul	Rp4.381.333	Rp3.491.333	Rp2.285.583	Rp3.386.083	Rp995.250	Rp105.250	(Rp1.100.500)	Rp1.607.150.250.000	Rp1.267.734	0,3744	Rp850.615
30.	P. Hari	Rp2.528.850	Rp2.738.100	Rp2.621.100	Rp2.629.350	(Rp100.500)	Rp108.750	(Rp8.250)	Rp21.960.843.750	Rp148.192	0,0564	Rp2.332.966
<b>Jumlah</b>		<b>Rp173.192.400</b>	<b>Rp186.819.900</b>	<b>Rp167.182.400</b>								
<b>Rata-Rata</b>		<b>Rp5.773.080</b>	<b>Rp6.227.330</b>	<b>Rp5.572.747</b>	<b>Rp5.857.719</b>	<b>(Rp84.639)</b>	<b>Rp369.611</b>	<b>(Rp284.972)</b>	<b>Rp2.773.371.465.046</b>	<b>Rp1.482.801</b>	<b>0,2636</b>	<b>Rp2.892.117</b>

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**KUISIONER**

---

**JUDUL** :ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM BURAS DI  
KABUPATEN JEMBER  
**LOKASI** :KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER  
**RESPONDEN** :PETERNAK AYAM BURAS

---

**PEWAWANCARA**

Nama : Citra Ageng Radita Putri  
NIM : 131510601131  
Hari/tanggal :  
Waktu :

**PROFIL RESPONDEN**

Nama :  
Jenis kelamin: :  
Alamat :  
Usia :  
Pendidikan terakhir :  
No. Telp, :  
Sumber benih :

Tanda Tangan Responden

( )

## A. Gambaran Umum Usaha Ternak Ayam Buras

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Varietas Ayam	:
2.	Alasan memilih varietas tersebut	:
3.	Dari mana memperoleh DOC	:
4.	Berapa kali melakukan proses pemeliharaan dalam 1 tahun	:
5.	Sejak pakan menjadi peternak	:
6.	Satatus kepemilikan lahan	:
7.	Sumber modal	:

## A. Analisis Pareto

## B. Biaya Pemeliharaan Ayam Buras

## 1. Biaya Tetap

No.	Luas lahan (Ha)	Status (sewa/milik sendiri)	Biaya sewa/Tahun (Rp)	Biaya pajak/Tahun (Rp)

No.	Nama alat	Jumlah	Harga/Unit (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1.				
2.				

## 2. Biaya Variabel

No.	Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga per Unit	Jumlah
1.	DOC	Kg	Rp	Rp.
2.	Pakan Ternak			
	a.	Kg	Rp.	Rp.
	b.	Kg	Rp.	Rp.
	c.	Kg	Rp.	Rp.
	jumlah biaya pakan ternak			
3.	Obat-obatan			
	a.	Liter	Rp.	Rp.
	b.	Liter	Rp.	Rp.
	c.	Liter	Rp.	Rp.
	jumlah biaya obat-obatan			

---

4. Biaya lain-lain

Rp.  
Rp.

Rp.  
Rp.

Jumlah biaya lain-lain

---

Biaya Tenaga Kerja

---

No.	Jenis kegiatan	Kebutuhan Tenaga kerja		Lama (hari)	Upah (Rp)	Jumlah
		Laki-laki	Wanita			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
Total						

---



**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Kondisi kandang setelah dilakukan Sterilisasi



Gambar 2. Persiapan kandang untuk pengisian DOC ayam buras



Gambar 3. Pengisian DOC ayam buras didalam kandang



Gambar 4. Ayam buras berumur sekitar 50-60 hari



Gambar 5. Ayam buras siap untuk dipanen



Gambar 6. Wawancara dengan salah satu Peternak ayam buras di Kecamatan Wuluhan

